

**PENGUNAAN *CYBER RELIGION* DALAM PENINGKATAN
KEMAMPUAN LITERASI KEAGAMAAN PESERTA DIDIK
DI MAN PINRANG PADA MATA PELAJARAN
AL-QUR'AN HADIS**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) pada
Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

WILDAYANTI

NIM: 2120203886108012

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

TAHUN 2025

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wildayanti
NIM : 2120203886108012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Penggunaan *Cyber religion* dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta Didik di MAN Pinrang pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 14 Juli 2025
Mahasiswa,



Wildayanti
NIM. 2120203886108012

PAREPARE

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis saudari Wildayanti, NIM: 2120203886108012, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Pendidikan Agama Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Penggunaan *Cyber religion* dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta Didik di MAN Pinrang pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis, memandang bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Ketua : Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag (.....)

Sekretaris : Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag (.....)

Penguji I : Dr. Hj. Marhani, Lc, M.Ag (.....)

Penguji II : Dr. Ahdar, M.Pd.I (.....)

Parepare, 14 Juli 2025
Diketahui Oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare



Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A.
NIP.19840312 201503 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji syukur atas kehadiran Allah swt yang maha kuasa atas segala limpahan rahmat, karunia, inayah, taufik dan berkah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis dengan judul Penggunaan *Cyber religion* dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta Didik di MAN Pinrang pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis. Sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam tak lupa pula kita kirimkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, yang patut dijadikan suri teladan yang baik serta yang membawa umat manusia dari zaman jahiliyah ke zaman Ilmiah seperti sekarang ini.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama penyelesaian penelitian tesis ini, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt. dan optimis yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, dan akhirnya selesai juga tesis ini pada waktunya. Dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung oleh sebab itu, langsung mengucapkan rasa syukur dan berterima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Muhammad Tahir Tangnga dan Ibunda Suciati serta keluarga besar yang senantiasa menyayangi, mencintai, mengasihi serta tak pernah bosan mengiring do'a yang tulus buat penulis, sehingga tugas akademik dapat selesai tepat pada waktunya, selanjutnya juga mengucapkan terima kasih pada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare, H. Saepudin, S.Ag., M. Pd, Dr. Firman, M.Pd dan Dr. M. Ali Rusdi, S.Th.I., M.H.I., masing-masing sebagai Wakil Rektor dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare.
2. Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.
3. Dr. Ahdar, M.Pd.I selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Parepare yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk melanjutkan studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Parepare
4. Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag. dan Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag, masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini.
5. Dr. Hj. Marhani, Lc, M.Ag. dan Dr. Ahdar, M.Pd.I, masing-masing sebagai penguji I dan II yang telah memberikan ilmunya baik berupa saran, motivasi dan kritik selama penyusunan tesis.
6. Segenap civitas akademik di lingkungan PPs IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
7. Pimpinan dan Pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian Tesis.

8. Kepada pihak sekolah yakni peserta didik, guru, wakil kepala madrasah dan kepala madrasah yang telah memberikan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.
9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik dan memberikan pengetahuan baru selama menjalani perkuliahan di Pascasarjana IAIN Parepare
10. Kepada seluruh teman, saudara, dan seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

Semoga Allah swt senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah Tesis ini bermanfaat.

Parepare, 14 Juli 2025
Penyusun,

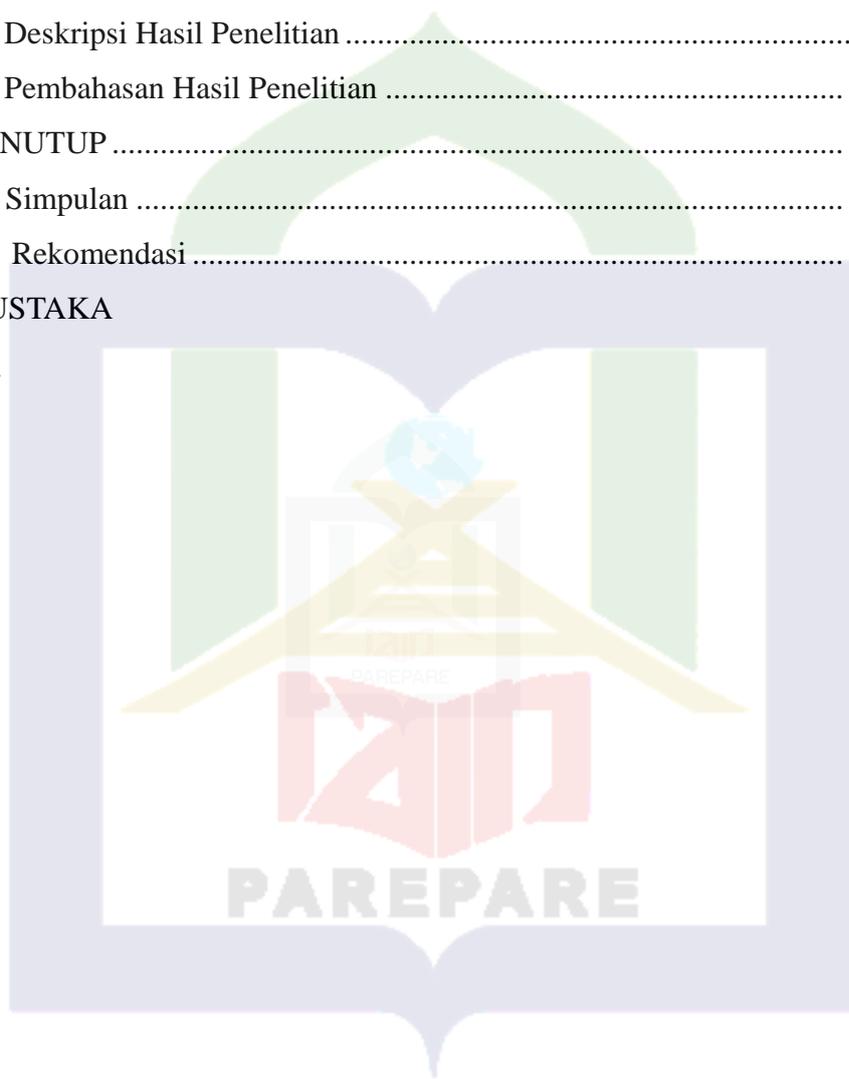


(Wildayanti)
NIM : 2120203886108012

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN	xi
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Deskripsi Fokus dan Fokus penelitian	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	9
E. Garis Besar Isi Tesis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Penelitian yang Relevan	12
B. Analisis Teoretis	17
1. Teori Konstruktivisme	17
2. Teori Literasi Digital	21
B. Tinjauan Konseptual	25
1. Konsep <i>Cyber religion</i>	25
2. Kemampuan Literasi Keagamaan	32
C. Kerangka Teoritis Penelitian	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis dan Data Penelitian	40
B. Paradigma Penelitian	40
C. Sumber Data	40
D. Waktu dan Lokasi Penelitian	42

E. Instrumen Penelitian.....	42
F. Tahapan Pengumpulan Data.....	43
G. Teknik Pengumpulan.....	44
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	45
I. Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Deskripsi Hasil Penelitian	52
B. Pembahasan Hasil Penelitian	103
BAB V PENUTUP	164
A. Simpulan	164
C. Rekomendasi	165
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIODATA	

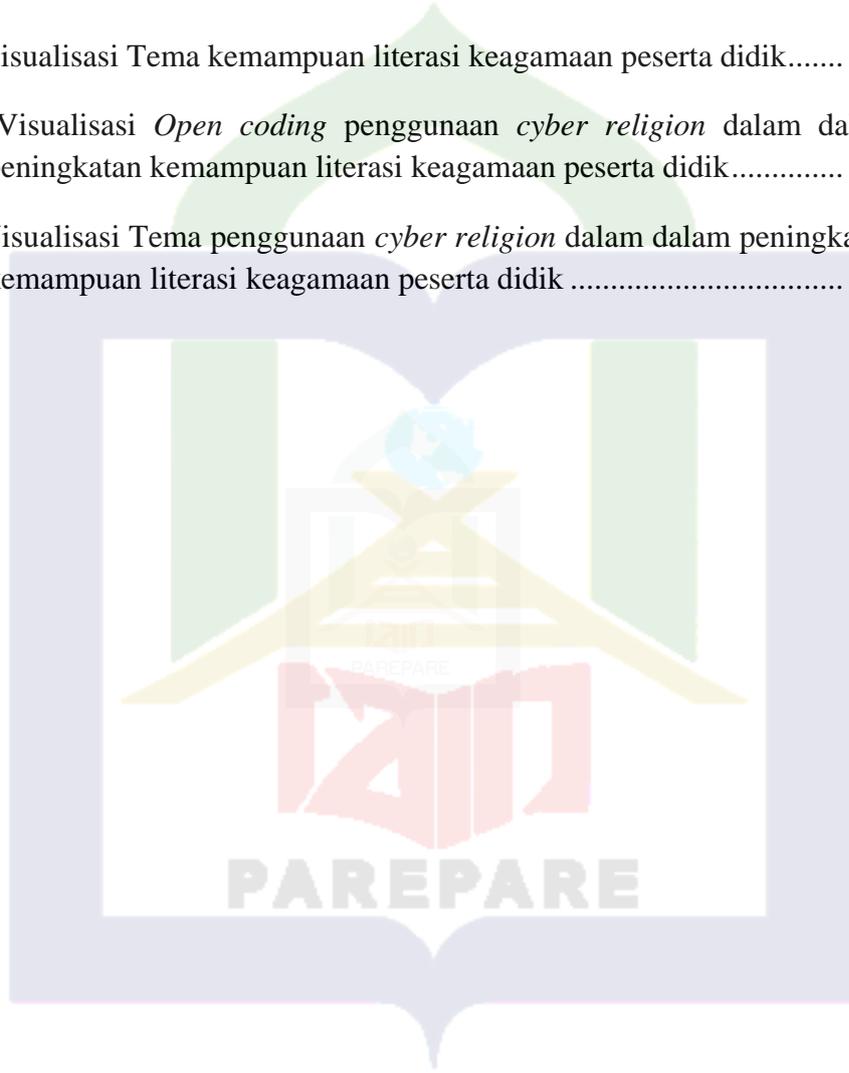


DAFTAR TABEL

Table 1: Penelitian relevan ” <i>Cyber religion</i> dan <i>Real Religion</i> di Tengah Masyarakat Digital oleh Habib Malik.....	12
Table 2: Penelitian relevan “ <i>Cyberreligion: The Role Of Artificial Intelligence As A Communication Medium For Religious Education Learning In The Digital Era</i> ”.....	14
Table 3: Penelitian relevan “ <i>Religious Digital Literacy in Islamic Higher Education: Student Perceived Benefit</i> ”.....	15
Table 4: <i>Open Coding</i> data kemampuan literasi keagamaan peserta didik.....	103
Table 5: <i>Axial Coding</i> dan <i>Selective Coding</i> data kemampuan literasi keagamaan peserta didik	108
Table 6: <i>Open Coding</i> data penggunaan <i>cyber religion</i> dalam peningkatan liteasi keagamaan peserta didik	134
Table 7: <i>Axial Coding</i> dan <i>Selective Coding</i> data penggunaan <i>cyber religion</i> dalam peningkatan literasi keagamaan peserta didik.....	142

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Bagan Kerangka Pikir.....	39
Gambar 2: Model interaktif dalam penarikan kesimpulan	49
Gambar 3: Visualisasi <i>Open coding</i> kemampuan literasi keagamaan peserta didik	108
Gambar 4: Visualisasi Tema kemampuan literasi keagamaan peserta didik.....	110
Gambar 5: Visualisasi <i>Open coding</i> penggunaan <i>cyber religion</i> dalam dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik.....	142
Gambar 6: Visualisasi Tema penggunaan <i>cyber religion</i> dalam dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik	146



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikutnya:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	tha	T	te dan ha
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	dhal	Dh	de dan ha
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef

ق	qaf	Q	Q
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa anda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>Fathah dan yá’</i>	A	a dan i
أُو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا آ	<i>Fathah dan alif dan yá'</i>	Ā	a dan garis di atas
ي	<i>Kasrah dan yá'</i>	Î	i dan garis di atas
و	<i>Dammah dan wau</i>	Û	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qîla*

يَمُوتُ : *yamûtu*

4. Tā'Marbutah

Transliterasi untuk *tā'marbutah* ada dua, yaitu:

1. *Tā'marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].
2. *Tā'marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	:	<i>raudah al-jannah</i> atau <i>raudatuljannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	:	<i>al-madīnah al-fādilah</i> atau <i>al-madīnatulfāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	:	<i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan tanda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	:	<i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	:	<i>najjainā</i>
الْحَقُّ	:	<i>al-haqq</i>
نُعَمُّ	:	<i>nu'ima</i>
عُدُّوْ	:	<i>'aduwwun</i>

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi (î).

عَلِيٍّ	:	'Ali (bukan 'Aliyyatau 'Aly)
عَرَبِيٍّ	:	'Arabi (bukan 'Arabiyyatau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik Ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukanasy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukanaz-zalzalāh)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'muruna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
سَيِّئٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian kosa kata Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

Fīzilāl al-qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓlā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-jalalah* (الله)

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ : *dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh :

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fīrahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf *capital* (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal namadiri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh :

WamāMuhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi'alinnasilalladhī bi Bakkatamubārakan

SyahruRamadan al-ladhīunzilafih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqizmin al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar Pustaka atau daftar referensi.

Contoh :

Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyd, ditulismenjadi: IbnuRusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt.	:	<i>subhānahūwata'āla</i>
saw.	:	<i>shallāhu 'alaihiwasallam</i>
a.s.	:	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	:	Hijrah
M	:	Masehi
SM	:	Sebelum Masehi
l.	:	Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja)
w.	:	Wafattahun
QS/:....: 4	:	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	:	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata editor berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : Dan lain-lain atau dan kawan-kawan (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (dan kawan-kawan) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama pengarangnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

ABSTRAK

Nama : Wildayanti
NIM : 2120203886108012
Judul Tesis : Penggunaan *Cyber religion* dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta Didik di MAN Pinrang pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis.

Tesis ini membahas tentang penggunaan *cyber religion* dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis di kelas XII MAN Pinrang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan literasi keagamaan peserta didik dan bagaimana penggunaan *cyber religion* dalam peningkatan kemampuan tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus eksploratif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer meliputi peserta didik, guru mata pelajaran Al-Qur'an hadis, Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum, dan Kepala Madrasah, sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil pencarian peserta didik di situs, website, dan media sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi keagamaan peserta didik berada pada tingkat yang baik. Peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik memanfaatkan teknologi dengan baik untuk mencari informasi keagamaan, mampu menganalisis dan mengkritisi informasi yang mereka dapatkan serta mampu bersikap bijak dan toleran dalam berkomunikasi dan menyikapi perbedaan. Penggunaan *cyber religion* melalui platform digital seperti *YouTube*, *Google*, *TikTok*, *Instagram*, dan aplikasi kecerdasan buatan seperti *ChatGPT* terbukti memberikan kontribusi dalam peningkatan literasi keagamaan. Kontribusi tersebut terlihat dari meningkatnya pemahaman ajaran agama, kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan, penerapan nilai-nilai keagamaan, dan tumbuhnya sikap toleran dalam beragama.

Penelitian ini juga mengungkapkan peran penting guru sebagai fasilitator dalam perspektif konstruktivisme yang mengarahkan peserta didik untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui berbagai sumber digital yang relevan, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dan mengembangkan sikap selektif dalam menyaring informasi keagamaan dari internet.

Kata kunci: Cyber religion, Literasi Keagamaan, Al-Qur'an Hadis

ABSTRACT

Name : Wildayanti
NIM : 2120203886108012
Title : The Use of Cyber Religion in Enhancing Students' Religious Literacy Skills in the Qur'an and Hadith Subject at MAN Pinrang

This thesis discusses the use of cyber religion in enhancing students' religious literacy skills in the Qur'an and Hadith subject among Grade XII students at MAN Pinrang. The objective of this research is to examine the level of students' religious literacy and explore how cyber religion contributes to its enhancement. The research employs a qualitative method with an exploratory case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Primary data sources include students, Qur'an and Hadith subject teachers, the Vice Principal for Curriculum Affairs, and the Principal. Secondary data were gathered from students' searches on websites, platforms, and social media.

The findings reveal that students' religious literacy is at a good level. Students not only understand religious teachings conceptually but also apply them in their daily lives. They make good use of technology to access religious information, demonstrate the ability to analyze and critically evaluate the information they encounter, and exhibit wisdom and tolerance in communication and in responding to differences. The use of cyber religion through digital platforms such as YouTube, Google, TikTok, Instagram, and artificial intelligence applications like Chat GPT has proven to contribute significantly to enhancing religious literacy. This contribution is evident in the improvement of students' understanding of religious teachings, critical thinking skills regarding religious content, application of religious values, and the development of tolerant religious attitudes.

The study also highlights the important role of teachers as facilitators from a constructivist perspective, guiding students to independently construct knowledge using relevant digital resources. Students are trained to think critically and develop selective attitudes in filtering religious information obtained from the internet.

Keywords: Cyber Religion, Religious Literacy, Qur'an and Hadith

تجريد البحث

الإسم : وايلدايانتي
رقم التسجيل : ٢١٢٠٢٠٣٨٨٦١٠٨٠١٢ :
موضوع الرسالة : استخدام الدين السبيراني في تحسين مهارات محو
الأمية الدينية لدى طلاب المدرسة العالية بنراغ في
مادة القرآن والحديث

تتناول هذه الدراسة استخدام الدين السبيراني في تحسين مهارة محو الأمية الدينية لدى طلاب المدرسة العالية بنراغالصف الثاني عشر في مادة القرآن والحديث. والغرض من هذه الدراسة هو تحديد مهارات محو الأمية الدينية لدى الطلاب وكيفية استخدام الدين السبيراني في تحسين هذه المهارات. استخدمت الدراسة الأساليب النوعية مع نهج دراسة الحالة الاستكشافية، مع تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وشملت مصادر البيانات الأولية الطلاب، ومعلم مادة القرآن والحديث، ونائب مدير المدرسة للمناهج، ومدير المدرسة، بينما تم الحصول على البيانات الثانوية من نتائج عمليات بحث الطلاب على المواقع والمواقع الإلكترونية ووسائل التواصل الاجتماعي. أظهرت النتائج أن مهارات القراءة والكتابة الدينية لدى الطلاب كانت في مستوى جيد. فالمتعلمون لا يفهمون التعاليم الدينية من الناحية المفاهيمية فحسب، بل يمارسونها في الحياة اليومية أيضًا، ويستخدم المتعلمون التكنولوجيا بشكل جيد للعثور على المعلومات الدينية، وقادرون على تحليل ونقد المعلومات التي يحصلون عليها، وقادرون على التحلي بالحكمة والتسامح في التواصل ومعالجة الاختلافات. وقد ثبت أن استخدام الدين السبيراني من خلال المنصات الرقمية مثل يوتيوب وجوجل وتيك توك وإنستجرام وتطبيقات الذكاء الاصطناعي مثل يساهم في تحسين محو الأمية الدينية. ويمكن ملاحظة هذا الإسهام من خلال زيادة فهم التعاليم الدينية، والقدرة على التفكير النقدي في المعلومات الدينية، وتطبيق القيم الدينية، ونمو موقف متسامح تجاه الدين.

تكشف هذه الدراسة أيضًا عن الدور المهم للمعلم كمشيرين في المنظور البنائي الذي يوجه المتعلمين لبناء المعرفة بشكل مستقل من خلال مصادر رقمية متنوعة ذات صلة، ويتم تدريب المتعلمين على التفكير النقدي وتطوير موقف انتقائي في تصفية المعلومات الدينية من الإنترنت.

الكلمات الرئيسية: الدين السبيراني، محو الأمية الدينية، القرآن والحديث

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Cyber religion merupakan aktivitas atau praktik keagamaan yang dilakukan di dunia maya atau internet. Istilah ini pertama kali diperkenalkan pada pertengahan tahun 1990-an untuk menggambarkan relasi antara agama dan dunia virtual. Awalnya, aktivitas tersebut belum begitu masif dikarenakan media yang digunakan masih cukup terbatas dan kurang interaktif, khususnya di Indonesia. Namun pada tahun 2010, pengguna internet di dunia diperkirakan mencapai 2 miliar. Peningkatan tersebut juga didukung oleh kehadiran *platform YouTube* yang dapat diakses oleh siapa saja.

Seiring perkembangannya, berbagai *platform* hadir, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dll, yang kemudian disebut dengan media sosial. Kehadiran *platform-platform* tersebut membuat aktivitas pertukaran informasi terjadi begitu cepat dan masif, serta *realtime*, khususnya media sosial.¹

Pasca munculnya *YouTube*, fenomena *cyber religion* di Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat dinamis. Dalam konteks ini, berbagai aspek mulai dari ekstremisme hingga upaya inklusivitas terlihat jelas. Di satu sisi, ekstremisme yang bersifat eksklusif masih ada di kalangan masyarakat. Masih banyak orang-orang yang secara terang-terangan berpandangan eksklusif yang menekankan keunggulan satu agama di atas yang lain, yang bertentangan dengan

¹ International Telecommunication Union, "ITU estimates two billion people online by end 2010" dalam https://www.itu.int/net/pressoffice/press_releases/2010/39.aspx (12 Oktober 2024).

prinsip toleransi dan inklusi tanpa tahu pandangan eksklusif dapat mempengaruhi kerukunan antar umat beragama.

Banyak pendakwah di sisi lain, seperti Habib Husein Ja'far Al Hadar melalui kanal *YouTube* Jeda Nulis, berusaha mempromosikan pesan toleransi beragama. Mereka menekankan pentingnya menghargai keragaman dan saling menghormati meskipun terdapat perbedaan, serta berupaya menghindari penilaian negatif terhadap orang lain.² Pendakwah moderat, seperti Ustaz Salafi, juga memanfaatkan platform *YouTube* untuk menyebarkan prinsip-prinsip moderasi dalam beragama. Dengan mengaitkan ajaran agama dengan budaya lokal, mereka membantu menciptakan diskursus religius yang lebih inklusif dan damai, terutama di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural.

Fenomena *cyber religion* di Indonesia pasca *YouTube* menggambarkan kompleksitas interaksi antara ekstremisme, inklusivitas, moderasi, dan adaptasi terhadap teknologi informasi. Hal ini menyoroti pergeseran interaksi manusia dengan agama yang semakin digital dan global, serta meningkatkan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap perilaku religius di ruang maya, khususnya di media sosial dengan berbagai macam *platform*.

Media sosial dan internet saat ini telah menjadi alat yang digunakan untuk menyebarkan dan menjadi sumber informasi, termasuk informasi umum, hiburan, khususnya edukasi.³ Konten-konten edukatif ini banyak dicari oleh pengguna media sosial dan internet untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, dalam dunia pendidikan, terjadi

² Muhamad Luthfi Jauhari, Wildan Yahya, and Parihat Kamil, "Analisis Konten Tentang Toleransi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar di Channel YouTube Jeda Nulis," *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication* 4, no. 1 (2024): 84

³ Andela Safitri, Nengah Bawa Atmadja, and I Wayan Mudana, "Penggunaan Internet Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Siswa IPS di SMAN 1 Singaraja," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* (2020): 257

pergeseran dari penggunaan buku cetak sebagai sumber pembelajaran di sekolah menuju penggunaan situs-situs internet yang menyediakan *Ebook* dan video pembelajaran yang dibagikan melalui platform *YouTube*.

Media sosial dan koneksi internet telah menjadi transformasi baru dalam penyebaran dan pengkajian pemahaman keagamaan yang hadir dalam bentuk *cyber religion*. Namun demikian, permasalahan seputar kepercayaan dan spiritualitas bukanlah topik yang tidak jelas dalam ruang *online*. Di Indonesia, terdapat ribuan bahkan puluhan ribu situs, blog, dan situs web yang berlabel "Islam" dan menyajikan informasi keagamaan.

Keberadaan blog dan situs web yang berlabel Islam dan membahas tentang kajian agama merupakan hal yang positif, mengindikasikan antusiasme umat Islam dalam menyampaikan dakwah, menyebarkan, dan mempelajari ilmu agama yang sangat tinggi. Selain itu, pencarian informasi keagamaan melalui internet dapat sangat membantu dalam menjawab dan mengkaji materi keagamaan dengan lebih mudah, meskipun tetap perlu memperhatikan sumber yang digunakan. Adanya buku-buku dan kitab-kitab keagamaan dalam bentuk elektronik juga memungkinkan pembaca untuk mengaksesnya tanpa harus pergi ke perpustakaan secara langsung. Selain itu, video dakwah dari ulama yang terpercaya dan terkenal dapat disaksikan melalui platform seperti *YouTube*, *Facebook*, *Instagram*, bahkan *TikTok*, tanpa perlu menghadiri ceramah secara langsung. Hal ini memungkinkan penyebaran informasi dan pesan keagamaan secara massal, serta memberikan kemudahan dalam mengakses dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ilmu agama. Dengan demikian, internet dan media sosial menjadi media dakwah Islam yang lengkap di Indonesia. Namun, tidak dapat diabaikan bahwa

hal ini juga menimbulkan kekhawatiran, terutama karena mempelajari agama melalui internet dapat menyebabkan kesalahan dalam pemahaman agama.⁴

Terdapat ulasan, informasi, dan paham keagamaan yang dibagikan oleh individu anonim dalam jumlah yang sangat banyak, sulit untuk memverifikasi keakuratan pengetahuan keagamaan yang mereka miliki. Hal ini seringkali diterima mentah-mentah oleh pembaca atau pendengar tanpa melakukan kajian yang lebih mendalam atau berkonsultasi kepada ahli terlebih dahulu. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam memperoleh dan mengolah informasi keagamaan melalui internet, serta pentingnya untuk mempelajari dengan lebih mendalam dan berkonsultasi kepada ahli sebelum menerima dan mengamalkannya.

Realitas pembelajaran di lingkungan pendidikan beberapa tahun belakangan ini memang menunjukkan adanya pergeseran dari cara tradisional menuju pembelajaran berbasis digital utamanya dalam cara peserta didik mengakses dan memperoleh materi keagamaan. Hal ini juga terjadi pada peserta didik di MAN Pinrang, mereka sangat aktif memanfaatkan internet sebagai sumber informasi dan materi pembelajaran agama, khususnya dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Mereka kerap mengakses blog, situs web, buku elektronik, serta konten dakwah dan pembelajaran di *YouTube*, baik yang relevan dengan pembelajaran di sekolah maupun di luar konteks kelas. Akses terhadap internet dan beragam platform digital tersebut memungkinkan mereka memperoleh informasi keagamaan dalam jumlah yang lebih besar. Meski demikian, bertambahnya informasi tidak selalu sejalan dengan peningkatan kecakapan literasi peserta didik dalam menganalisis dan memverifikasi informasi

⁴ Franindya Purwaningtyas, "Literasi Informasi dan Literasi Media," *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 12, no. 2 (2018): 3

tersebut. Dalam praktiknya, peserta didik sering menggunakan internet untuk menyelesaikan tugas sekolah maupun menjawab persoalan keagamaan sehari-hari, namun sebagian besar hanya menyalin informasi tanpa melakukan pencarian atau validasi lebih lanjut.

Kurangnya pendampingan dan pengawasan terhadap kecakapan literasi peserta didik dalam menganalisis informasi keagamaan dari internet inilah yang kemudian membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang lebih mendalam mengenai kecenderungan perilaku peserta didik di MAN Pinrang dalam memanfaatkan internet dan media sosial untuk tujuan pencarian informasi, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an hadis. Hal ini menjadi relevan mengingat maraknya situs web, situs-situs, dan video dakwah-dakwah Islam yang tersedia, baik yang dikelola oleh tokoh agama terkemuka dengan pemahaman yang mendalam mengenai ilmu agama Islam, maupun ulasan yang dibuat oleh pengelola situs dan pembuat konten video keagamaan yang sumber dan pemahaman keagamaannya masih belum jelas dan diragukan. Penelitian ini dianggap penting sebagai upaya untuk peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik dalam kemampuan mereka dalam memilah dan memilih, serta menganalisis sumber-sumber yang dapat dijadikan acuan dalam mempelajari ilmu agama, guna menghindari jebakan informasi hoaks, aliran sesat, dan kesalahan dalam memahami ajaran agama Islam.

Banyak peserta didik di MAN Pinrang saat ini mengalami keterbatasan dalam pemahaman ajaran agama. Metode pengajaran konvensional sering kali kurang menarik, membuat peserta didik tidak terlibat dan kurang termotivasi untuk mendalami materi keagamaan. Akses terhadap sumber informasi keagamaan yang beragam dan terpercaya juga masih sangat terbatas, sehingga

pemahaman mereka terhadap teks-teks suci dan nilai-nilai agama menjadi dangkal serta tidak kritis.

Kondisi ideal yang diharapkan adalah peserta didik memiliki kemampuan literasi keagamaan yang tinggi. Pemanfaatan *cyber religion* memungkinkan mereka mengakses berbagai sumber belajar yang kaya, berinteraksi dengan komunitas keagamaan global, serta memperdalam pemahaman melalui media digital. *Cyber religion* menawarkan informasi dan ruang untuk diskusi serta refleksi mendalam mengenai ajaran agama.

Tantangan-tantangan harus diatasi untuk mencapai kondisi ideal ini. Banyak guru dan pendidik di MAN Pinrang mungkin belum terlatih dalam mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran. Tanpa pelatihan yang memadai, penggunaan teknologi menjadi kurang efektif. Resistensi terhadap perubahan dari pihak sekolah atau masyarakat yang lebih nyaman dengan metode tradisional juga menjadi kendala. Aksesibilitas teknologi merupakan isu penting; tidak semua peserta didik memiliki perangkat atau koneksi internet yang memadai untuk memanfaatkan *cyber religion* secara optimal.

Kesenjangan antara kondisi saat ini dan kondisi ideal dalam literasi keagamaan di MAN Pinrang sangat jelas. Identifikasi dan pemahaman terhadap faktor-faktor yang menghambat merupakan langkah awal yang krusial. Jika tantangan-tantangan ini dapat diatasi, penggunaan *cyber religion* berpotensi meningkatkan kemampuan literasi keagamaan peserta didik secara signifikan, menjadikan mereka individu yang lebih kritis dan paham dalam menjalankan ajaran agama. Penting untuk mengimbangi teknologi dengan pendekatan pedagogis yang tepat agar hasil yang dicapai optimal.

Penelitian sebelumnya tentang *cyber religion* sebagian besar dilakukan dalam konteks pendidikan tinggi atau masyarakat umum. Namun, masih sedikit atau bahkan belum ada penelitian yang berfokus pada penggunaan *cyber religion* untuk peningkatan literasi keagamaan di kalangan peserta didik madrasah aliyah, khususnya di MAN Pinrang dan pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis.

Sebagian besar juga penelitian terkait *cyber religion* lebih banyak membahas bagaimana teknologi digunakan sebagai sarana dakwah atau platform diskusi agama. Penelitian yang secara spesifik menyoroti dampak penggunaan *cyber religion* dalam peningkatan literasi keagamaan peserta didik, seperti pemahaman, analisis, dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, masih terbatas.⁵

Penelitian yang bukan lagi hanya terbatas pada wilayah urban atau dalam konteks budaya tertentu. Namun, telah sampai pada konteks lokal, seperti nilai-nilai budaya dan religiusitas masyarakat Pinrang, hanya saja yang membahas pengaruhnya terhadap efektivitas *cyber religion* sebagai media pembelajaran, masih jarang ditemukan. Banyak juga penelitian tentang *cyber religion* yang tidak mempertimbangkan disparitas teknologi dan akses internet di daerah tertentu, termasuk di Pinrang. Hal ini menjadi tantangan yang akhirnya terjawab sehingga dapat dipastikan bahwa *cyber religion* dapat diakses dan dimanfaatkan secara optimal oleh peserta didik.⁶

Teori konstruktivisme Vygotsky seperti prinsip *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding* telah digunakan untuk menjelaskan proses pembelajaran kolaboratif. Namun, penerapannya dalam konteks *cyber religion*

⁵ R. Hidayat, "Literasi Keagamaan di Era Digital: Tantangan dan Peluang," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 2 (2018): 145–160.

⁶ H. Prasetyo, "Kesenjangan Digital dan Pendidikan: Tantangan dalam Pembelajaran di Daerah Terpencil," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 25-40.

masih terbatas. Misalnya, belum ada penelitian yang mengkaji bagaimana guru memberikan bantuan melalui pengarahan kepada peserta didik untuk melakukan interaksi dengan konten keagamaan di platform digital seperti mencari informasi keagamaan atau mengerjakan tugas melalui internet atau media sosial dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan mereka secara mandiri. Di sisi lain, teori literasi digital yang dikemukakan oleh Gilster dan Martin yang menekankan kemampuan mengevaluasi informasi, juga belum dioperasionalkan secara konkret dalam pembelajaran agama. Contohnya, peserta didik di MAN Pinrang mampu mengakses video ceramah melalui *YouTube* atau mencari informasi keagamaan melalui internet, tetapi tidak memiliki panduan sistematis untuk membedakan konten yang eksklusif dan inklusif, atau memverifikasi keabsahan sumber. Integrasi kedua teori ini dalam kerangka pedagogis yang aplikatif masih menjadi celah akademis.

Penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan data empiris yang menunjukkan efektivitas *cyber religion* dalam peningkatan literasi keagamaan di kalangan peserta didik madrasah aliyah. Dengan memberikan pendekatan pedagogis yang kontekstual, penelitian ini berupaya menyesuaikan metode pengajaran dengan lingkungan madrasah aliyah di Pinrang. Selain itu, studi ini juga menawarkan wawasan baru mengenai cara-cara integrasi *cyber religion* dalam sistem pendidikan keagamaan yang lebih memperhatikan aspek lokalitas, sehingga dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama khususnya pada pembelajaran Al-Qur'an hadis.

B. Deskripsi Fokus dan Fokus Penelitian

1. Deskripsi Fokus

Fokus penelitian ini adalah mengkaji penggunaan *cyber religion* di MAN Pinrang serta mengevaluasi kemampuan literasi keagamaan peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis di institusi tersebut khususnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana teknologi digital digunakan dalam mendukung praktik keagamaan di kalangan peserta didik, serta bagaimana hal tersebut meningkatkan pemahaman mereka terhadap pembelajaran Al-Qur'an hadis melalui penggunaan *Cyber religion*. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi tingkat literasi keagamaan peserta didik dengan mengukur sejauh mana mereka mampu memahami, menganalisis, dan menerapkan konsep-konsep agama dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks interaksi digital.

2. Fokus Penelitian

- a. Kemampuan literasi keagamaan peserta didik di kelas XII MAN Pinrang.
- b. Penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis di kelas XII MAN Pinrang.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan literasi keagamaan peserta didik di kelas XII MAN Pinrang?
2. Bagaimana penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik di kelas XII MAN Pinrang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis kemampuan literasi keagamaan peserta didik di MAN Pinrang secara mendalam.

- b. Mengeksplorasi kemampuan literasi keagamaan peserta didik melalui penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis terhadap keyakinan, perilaku, dan pola pikir peserta didik di MAN Pinrang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan *cyber religion* di MAN Pinrang kepada sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua.
- 2) Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis terhadap kemampuan literasi keagamaan peserta didik di MAN Pinrang.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Menyediakan informasi yang berguna bagi guru, orang tua, dan peserta didik untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mengelola informasi dan konten yang berkaitan dengan *cyber religion*.
- 2) Menyumbangkan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang hubungan antara kemampuan literasi, penggunaan teknologi digital, dan agama di konteks pendidikan Islam di MAN Pinrang.

E. Garis Besar Isi Tesis

1. Penggunaan *cyber religion* adalah praktik-praktik keagamaan dipindahkan atau diadaptasi ke dalam dunia digital melalui teknologi internet. Misalnya yang paling umum adalah mencari informasi atau pemahaman keagamaan melalui internet atau sosial media.
2. Kemampuan literasi keagamaan adalah kemampuan seseorang untuk membaca dan memahami ajaran agama, kemampuan menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaan, kemampuan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan menggunakan

teknologi untuk peningkatan literasi keagamaan dan kemampuan untuk berkomunikasi tentang ajaran agama dengan bijak dan toleran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

1. *Cyber religion* dan *Real Religion* di Tengah Masyarakat Digital

Penelitian yang ditulis oleh Habib Malik ini membahas tentang perbandingan antara *cyber religion* (agama digital) dan *real religion* (agama nyata) di tengah masyarakat digital. *Cyber religion* merujuk pada praktik keagamaan yang dilakukan secara *online*, seperti mengakses informasi keagamaan, berdoa, atau berpartisipasi dalam diskusi keagamaan melalui platform digital. Di sisi lain, *real religion* mengacu pada praktik keagamaan yang dilakukan secara konvensional di dunia nyata, seperti pergi ke tempat ibadah, berpartisipasi dalam ritual keagamaan, dan berinteraksi langsung dengan komunitas keagamaan.⁷ Lebih lanjut diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 : Penelitian relevan “*Cyber religion* dan *Real Religion* di Tengah Masyarakat Digital oleh Habib Malik”

Judul	<i>Cyber religion</i> dan <i>Real Religion</i> di Tengah Masyarakat Digital
Peneliti	Habib Malik
Metode	Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan melibatkan analisis dan sintesis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan berbagai bentuk literatur yang diposisikan setara dengan topik utama penelitian, seperti artikel ilmiah, buku, dan sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan <i>cyber religion</i> dan <i>real religion</i> di tengah masyarakat digital.
Hasil	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan <i>cyber religion</i> memberikan peluang baru bagi aktivis dakwah untuk menegakkan agama Islam dengan memanfaatkan dunia maya

⁷ Habibi Malik, “Cyber Religion dan Real Religion di Tengah Masyarakat Digital,” *Jurnal Komunika* 4, no. 1 (2021): 64-78.

	sebagai wadah yang tidak asing bagi masyarakat digital. Pesan-pesan agama dapat disebarakan dengan lebih efektif melalui platform <i>online</i> , sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat digital.
Relevansi	Relevansi penelitian yang akan dilaksanakan memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian tentang <i>cyber religion</i> dan <i>real religion</i> di tengah masyarakat digital. Kedua penelitian membahas dampak dan peran <i>cyber religion</i> dalam konteks yang berbeda namun terkait.
Perbedaan	Penelitian tentang <i>cyber religion</i> dan <i>real religion</i> membahas bagaimana keberadaan <i>cyber religion</i> memengaruhi cara masyarakat memahami dan mempraktikkan agama dalam era digital. Sementara itu, penelitian tentang kemampuan literasi keagamaan peserta didik di MAN Pinrang pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis menyoroti bagaimana penggunaan <i>cyber religion</i> dapat digunakan sebagai sarana untuk peningkatan literasi keagamaan peserta didik. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut saling melengkapi dalam memahami bagaimana penggunaan <i>cyber religion</i> dapat berkontribusi pada peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik di era digital.

2. *Cyberreligion: the role of artificial intelligence as a communication medium for religious education learning in the digital era*

Penelitian yang ditulis oleh Astri Dwi Andriani dan Sudirman membahas tentang kehadiran *cyber religion* dan peran kecerdasan buatan sebagai media komunikasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. Melalui metode penelitian kualitatif dengan tinjauan literatur, penelitian ini menyoroti bagaimana kecerdasan buatan telah menjadi media pembelajaran yang penting dalam mata pelajaran Agama Islam. Beberapa metode yang digunakan meliputi pencarian kata berbasis *N-gram*, pencarian indeks Al-Qur'an, peningkatan akurasi jawaban dalam sistem tanya jawab terjemahan Al-Qur'an, aplikasi untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, portal Islam, media sosial Islami, *file sharing*, dan obrolan Islam di dunia maya. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya mengintegrasikan etika Islam dalam pengembangan kecerdasan

buatan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana teknologi kecerdasan buatan memainkan peran penting dalam pendidikan agama Islam di era digital.⁸ Lebih lanjut diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2: Penelitian relevan “*Cyberreligion: The Role Of Artificial Intelligence As A Communication Medium For Religious Education Learning In The Digital Era* oleh Astri Dwi Andriani dan Sudirman”

Judul	<i>Cyberreligion: The Role Of Artificial Intelligence As A Communication Medium For Religious Education Learning In The Digital Era</i>
Peneliti	Astri Dwi Andriani dan Sudirman
Metode	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tinjauan literatur atau tinjauan pustaka. Metode ini melibatkan identifikasi masalah yang akan diteliti secara sistematis serta analisis dokumen yang berisi data dan informasi terkait topik penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi teknik dokumentasi dengan mencari data dari majalah, buku, berita media <i>online</i> , dan sumber informasi lainnya. Dengan menggunakan metode ini, penelitian dapat menyajikan pemahaman yang mendalam tentang kehadiran <i>cyberreligion</i> dan peran kecerdasan buatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital.
Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan saat ini telah menjadi media komunikasi pembelajaran bagi mata pelajaran Agama Islam melalui berbagai metode. Penelitian ini juga menekankan pentingnya mengintegrasikan etika Islam dalam pengembangan kecerdasan buatan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana kecerdasan buatan telah menjadi bagian integral dalam pembelajaran agama Islam di era digital, memberikan kontribusi positif dalam memperluas akses dan memperkaya pengalaman belajar agama Islam.
Relevansi	Penelitian <i>Cyberreligion: The Role Of Artificial Intelligence As A</i>

⁸ Astri Dwi Andriani dan Sudirman, “Cyberreligion: The Role of Artificial Intelligence as a Communication Medium for Religious Education Learning in the Digital Era,” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 10, no. 2 (2023): 145–153.

	<i>Communication Medium For Religious Education Learning In The Digital Era</i> dan penelitian yang akan dilaksanakan memiliki relevansi yang saling terkait dalam konteks penggunaan teknologi dan agama Islam.
Perbedaan	Perbedaan antara penelitian <i>Cyberreligion: The Role Of Artificial Intelligence As A Communication Medium For Religious Education Learning In The Digital Era</i> dan penelitian <i>Penggunaan Cyber religion dalam Peningkatan Kemampuan Literasi keagamaan Peserta Didik di MAN Pinrang</i> berfokus pada peran kecerdasan buatan sebagai media komunikasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. Penelitian kedua berfokus pada penggunaan <i>Cyber religion</i> dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik di MAN Pinrang pada mata Al-Qur'an hadis.

3. *Religious Digital Literacy in Islamic Higher Education: Student Perceived Benefit*

Penelitian ini berfokus pada literasi digital keagamaan yang dipersepsikan oleh peserta didik di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital keagamaan dalam menghadapi disrupsi informasi dan radikalisme, serta bagaimana peserta didik memanfaatkan media digital untuk menguatkan pengetahuan keagamaan mereka.⁹ Lebih lanjut diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 3: Penelitian relevan “*Religious Digital Literacy in Islamic Higher Education: Student Perceived Benefit* oleh Usman dkk”

Judul	<i>Religious Digital Literacy in Islamic Higher Education: Student Perceived Benefit</i>
Peneliti	Usman, Syarifah Halifah, Ahmad Abbas, Syamsidar
Metode	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif digunakan untuk mendalami pemahaman dan persepsi peserta didik terhadap literasi digital

⁹ Usman, Syarifah Halifah, Ahmad Abbas, and Syamsidar, "Religious Digital Literacy in Islamic Higher Education: Student Perceived Benefit," dalam *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 25, No. 1 (Maret 2023): 98-106.

	<p>keagamaan di Perguruan Tinggi Keagamaan di Sulawesi Selatan. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami makna subjektif yang dialami oleh peserta didik terkait dengan literasi digital keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini fokus pada penggalian pemahaman mendalam tentang bagaimana peserta didik memandang dan memanfaatkan literasi digital keagamaan dalam konteks Perguruan Tinggi Keagamaan.</p>
Hasil	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan yang diselenggarakan di Perguruan Tinggi Keagamaan di Sulawesi Selatan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan perspektif peserta didik dalam memahami disrupsi informasi dan radikalisme. Institusi Perguruan Tinggi Keagamaan aktif mengadakan kegiatan moderasi beragama melalui <i>workshop</i> dan ruang digital, sedangkan peserta didik menggunakan media sosial sebagai sumber informasi digital utama, seperti <i>Whatsapp</i>, <i>Facebook</i>, <i>YouTube</i>, <i>Telegram</i>, dan <i>Instagram</i>. Dengan adanya literasi digital keagamaan ini, diharapkan peserta didik dapat lebih mampu mengatasi disrupsi informasi, serta mencegah perilaku radikalisme dan fanatisme dalam beragama. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa peserta didik di Perguruan Tinggi Keagamaan di Sulawesi Selatan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya literasi digital keagamaan dalam menghadapi tantangan informasi yang kompleks di era digitalisasi saat ini.</p>
Relevansi	<p>Kedua penelitian, yaitu penelitian tentang literasi digital keagamaan di Perguruan Tinggi Keagamaan di Sulawesi Selatan dan penelitian tentang "Penggunaan <i>Cyber religion</i> dalam Peningkatan Kemampuan Literasi keagamaan Peserta Didik di MAN Pinrang pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis," memiliki relevansi yang saling terkait dalam konteks literasi digital dan agama Islam. Meskipun fokus dan konteks penelitiannya berbeda, keduanya membahas tentang pengaruh teknologi digital, khususnya dalam hal literasi keagamaan dan keagamaan. Penelitian tentang literasi digital keagamaan di Perguruan Tinggi Keagamaan di Sulawesi Selatan dapat memberikan wawasan yang berguna tentang bagaimana peserta didik di institusi tersebut memanfaatkan literasi digital keagamaan dalam konteks pendidikan tinggi Islam.</p>
Perbedaan	<p>Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang berjudul "Penggunaan <i>Cyber religion</i> dalam Peningkatan Kemampuan Literasi keagamaan Peserta Didik di MAN Pinrang pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis" terletak pada fokus dan konteks penelitiannya. Penelitian tentang literasi digital keagamaan di Perguruan Tinggi Keagamaan di Sulawesi Selatan lebih menitikberatkan pada pemahaman dan pemanfaatan literasi digital</p>

	<p>keagamaan oleh peserta didik dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Sementara itu, penelitian tentang "Penggunaan <i>Cyber religion</i> dalam Peningkatan Kemampuan Literasi keagamaan Peserta Didik di MAN Pinrang pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis " kemungkinan lebih menyoroti bagaimana penggunaan <i>cyber religion</i> mempengaruhi kemampuan literasi keagamaan peserta didik di sebuah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Pinrang khususnya pada pembelajaran Al-Qur'an hadis. Penelitian tersebut mungkin lebih menekankan pada pengaruh dan dampak penggunaan teknologi digital dalam konteks pendidikan agama Islam di tingkat pendidikan menengah. Dengan demikian, meskipun keduanya berkaitan dengan literasi digital dan agama Islam, perbedaan utamanya terletak pada lingkup dan konteks penelitian yang berbeda, yaitu Perguruan Tinggi Keagamaan di Sulawesi Selatan dan Madrasah Aliyah Negeri di Pinrang.</p>
--	--

B. Analisis Teoritis

1. Teori konstruktivisme

Teori konstruktivisme adalah konsep yang sudah dikenal luas dalam dunia pendidikan. Sebelum mendalami lebih jauh, penting untuk memahami apa itu konstruktivisme. Istilah konstruktivisme merujuk pada proses pembangunan. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme berupaya menciptakan struktur kehidupan yang berbudaya modern.¹⁰ Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme adalah teori yang bersifat membangun, baik dalam hal kemampuan maupun pemahaman dalam proses pembelajaran. Dengan sifat yang membangun ini, diharapkan partisipasi peserta didik akan meningkat dan kecerdasan mereka pun akan berkembang.

Konstruktivisme menekankan pentingnya interaksi antara individu dan situasi dalam penguasaan serta pengembangan keterampilan dan pengetahuan. Teori ini memiliki kesamaan dengan teori kognitif sosial, yang menyatakan bahwa individu, perilaku, dan lingkungan saling berinteraksi secara timbal balik.

¹⁰ Suparlan, "Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran," dalam *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 1, No 2 (Juli 2019): 82

Ada beberapa asumsi dalam konstruktivisme. *Pertama*, manusia dianggap sebagai pelajar aktif yang bertanggung jawab atas perkembangan pengetahuan mereka sendiri. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh melalui latihan, eksperimen, atau diskusi dengan teman sekelas. Dengan cara ini, pengetahuan mereka dapat berkembang dan bertambah. *Kedua*, pendidik sebaiknya tidak hanya mengajarkan dengan metode tradisional kepada sekelompok peserta didik. Sebaliknya, guru harus menciptakan situasi yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dengan materi pelajaran, melalui pengolahan konten dan interaksi sosial. Pendidik dituntut untuk lebih aktif dan menarik dalam menjelaskan materi, serta memanfaatkan media dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode lama seperti ceramah dan mencatat secara sepenuhnya harus dihindari, dan guru harus mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.¹¹

Aktivitas pembelajaran meliputi mengamati fenomena, mengumpulkan data, merumuskan dan menguji hipotesis, serta berkolaborasi dengan orang lain. Kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah mengajak peserta didik untuk mengunjungi lokasi di luar kelas. Kerja sama antar guru dari berbagai disiplin ilmu juga diperlukan untuk merancang kurikulum. Peserta didik harus diarahkan untuk dapat mengatur diri sendiri dan berperan aktif dalam pembelajaran mereka dengan menetapkan tujuan, memantau dan mengevaluasi kemajuan, serta mengeksplorasi minat mereka yang lebih dalam.

Vygotsky mengemukakan empat prinsip yang dikutip dari Slavin dalam konteks pembelajaran yang kemudian akan dikontekstualisasikan dengan penelitian ini, yaitu:

¹¹ Suparlan, "Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran", dalam *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 1, No 2, (Juli 2019):84.

- a. Pembelajaran Sosial: *Cyber religion* dapat menciptakan ruang interaksi antara peserta didik dengan teman sebaya dan guru, memungkinkan mereka untuk belajar secara kolaboratif. Diskusi *online* dan forum dapat memfasilitasi pertukaran ide dan pemahaman yang lebih dalam mengenai literasi keagamaan.
- b. ZPD: Dalam konteks ini, penggunaan *cyber religion* dapat membantu peserta didik yang berada dalam zona perkembangan yang sama, di mana mereka mungkin menghadapi tantangan dalam memahami konsep-konsep keagamaan. Dengan adanya bimbingan dari guru atau sumber yang lebih berpengalaman secara *online*, peserta didik dapat lebih mudah menjelajahi dan memahami materi yang kompleks.
- c. Masa Magang Kognitif: *Cyber religion* juga menawarkan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dari para ahli atau sumber daya yang lebih terampil dalam bidang keagamaan, melalui video, artikel, atau seminar *online*. Ini sejalan dengan proses pengembangan keterampilan intelektual secara bertahap.
- d. Pembelajaran Termediasi: Dengan menyediakan masalah atau tantangan keagamaan yang kompleks di platform digital, peserta didik dapat dibimbing untuk menyelesaikan masalah tersebut melalui bantuan yang tepat. *Scaffolding* dalam konteks ini dapat berupa materi tambahan, tutorial, atau dukungan dari komunitas *online*.¹²

Kesimpulan dari uraian di atas menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif menurut Vygotsky melibatkan interaksi sosial, dukungan dalam zona perkembangan, proses pembelajaran yang bertahap, dan penggunaan *scaffolding*

¹² Marwia Tamrin, St. Fatimah S. Sirate, dan Muh. Yusuf, "Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika," dalam *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, Vol. 3, Ed. 1 (2015): 41.

untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang kompleks. Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya kolaborasi dan dukungan dalam proses pembelajaran, yang sangat relevan dalam konteks pendidikan. Dalam hubungannya dengan penelitian yang berjudul "Penggunaan *Cyber religion* dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta Didik di MAN Pinrang," analisis dapat dilakukan dengan mempertimbangkan bagaimana elemen-elemen yang diusulkan oleh Vygotsky dapat diterapkan dalam penggunaan platform digital untuk peningkatan literasi keagamaan.

Penelitian ini dapat dianalisis sebagai upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran Vygotsky dalam konteks *cyber religion*, yang berpotensi meningkatkan literasi keagamaan peserta didik secara signifikan melalui metode pembelajaran yang interaktif dan mendukung.

2. Teori Literasi Digital

Masyarakat di era digital perlu memiliki keterampilan literasi digital untuk merespons perkembangan teknologi informasi secara positif. Istilah literasi digital diperkenalkan oleh Paul Gilster pada tahun 1997. Gilster mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan individu untuk memahami dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital secara efisien dalam berbagai format¹³. Eshet menambahkan bahwa literasi digital lebih menekankan pada kemampuan menggunakan berbagai sumber digital dengan efektif.

Martin menjelaskan dengan lebih mendalam bahwa literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan alat digital dengan benar, yang memudahkan akses, pengelolaan, integrasi, evaluasi, dan analisis sumber daya digital. Hal ini bertujuan untuk membangun pengetahuan baru, menciptakan media ekspresi, serta berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi tertentu

¹³ Paul Gilster, *Digital Literacy* (New York: John Wiley & Sons, 1997), h.1.

demis mencapai pembangunan sosial.¹⁴ Dari enam keterampilan literasi dasar tersebut, Martin menetapkan beberapa dimensi literasi digital sebagai berikut:

- a. Literasi digital mencakup kemampuan untuk beraksi secara digital yang berkaitan dengan pekerjaan, pembelajaran, hiburan, dan aspek lainnya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Tingkat literasi digital individu bervariasi berdasarkan pengalaman sehari-hari dan proses yang berlangsung sepanjang hidup mereka.
- c. Literasi digital melibatkan kemampuan untuk mengumpulkan dan memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kualitas pribadi. Ini juga mencakup kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan digital sebagai bagian dari pemecahan masalah atau penyelesaian tugas.
- d. Literasi digital mencerminkan kesadaran individu mengenai tingkat literasi digital mereka dan pentingnya pengembangan dalam bidang ini.

Konseptualisasi literasi digital terdiri dari empat komponen utama, yaitu kemampuan dasar dalam literasi digital, latar belakang pengetahuan informasi, kompetensi inti literasi digital, serta sikap dan pandangan pengguna informasi.¹⁵ Keempat komponen ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kemampuan Dasar Literasi Digital

Kemampuan dasar dalam literasi digital mencakup keterampilan esensial seperti membaca, menulis, memahami simbol yang mewakili bahasa, serta

¹⁴ Uah Maspuroh dkk., "Implementasi Literasi Digital Dalam Keterampilan Berbicara Melalui Siniar Untuk Membentuk Personal Branding Siswa SMA Negeri 1 Teluk Jambe dan SMA Negeri 1 Majalaya Kabupaten Karawang," dalam *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 2 (2022): 2381.

¹⁵ Ana Irhandayaningsih, "Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19," dalam *Anuva: Jurnal Kajian budaya, perpustakaan, dan informasi* 4, no. 2 (2020): 234–35.

melakukan perhitungan. Selain itu, juga mencakup keterampilan dasar dalam komputer, termasuk penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak.

b. Latar Belakang Pengetahuan Informasi

Latar belakang pengetahuan informasi berkaitan dengan pemahaman yang dibutuhkan individu tentang cara informasi digital dan non-digital dibuat dan diakses, serta bagaimana sumber-sumber tersebut menghasilkan informasi yang relevan.

c. Kompetensi Utama Literasi Digital

Kompetensi utama dalam literasi digital mencakup pemahaman mengenai berbagai format informasi digital dan non-digital. Ini juga melibatkan kemampuan untuk menciptakan dan menyampaikan informasi digital, mengevaluasi informasi yang diperoleh, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam literasi informasi dan media.

d. Sikap dan Perspektif Pengguna Informasi

Sikap dan perspektif pengguna informasi meliputi kemampuan individu untuk belajar secara mandiri, pemahaman tentang penggunaan informasi, serta kesadaran mengenai hak cipta.

Empat komponen utama literasi digital yang telah disebutkan sebelumnya perlu ditambah dengan beberapa hal penting untuk mengoptimalkan kemampuan dan peran individu dalam literasi digital. Berdasarkan penelitian *CRAAP Test*, terdapat lima komponen utama yang harus diperhatikan: pemahaman tentang kemutakhiran informasi (*currency*), kesesuaian informasi (*relevancy*), kepemilikan sumber informasi (*authority*), ketepatan informasi (*accuracy*), dan tujuan informasi (*purpose*).

Gilster mengidentifikasi empat kompetensi inti literasi digital yang penting bagi peserta didik.¹⁶ *Pertama*, pencarian di internet mencakup kemampuan mencari informasi melalui mesin pencari dan berinteraksi dengan konten yang ditemukan. *Kedua*, pandu arah berkaitan dengan keterampilan membaca dan memahami *hypertext* serta alat navigasinya. Pengguna literasi digital harus memahami perbedaan antara navigasi di web dan membaca buku, yang mencakup:

- a. Pengetahuan tentang *hypertext* dan *hyperlink* serta cara kerjanya.
- b. Pemahaman tentang perbedaan membaca teks cetak dan digital.
- c. Pengetahuan mengenai cara kerja situs web.
- d. Kemampuan mengenali karakteristik halaman web.

Ketiga, evaluasi konten informasi melibatkan kemampuan berpikir kritis dan menilai informasi yang ditemukan di internet, serta mengidentifikasi kelengkapan dan kebenaran informasi. Aspek ini meliputi:

- a. Kemampuan membedakan antara tampilan dan konten informasi.
- b. Keterampilan menganalisis latar belakang informasi di internet dan memahami sumber serta pembuatnya.
- c. Keterampilan mengevaluasi alamat *situs web* berdasarkan berbagai jenis domain.
- d. Kemampuan menganalisis halaman *situs web*.
- e. Pengetahuan tentang FAQ dalam grup diskusi.

Keempat, penyusunan pengetahuan mencakup kemampuan mengorganisir informasi dari berbagai sumber, serta mengevaluasi fakta dan opini dengan baik. Ini meliputi:

¹⁶ Athik Hidayatul Ummah dan Andri Kurniawan, "Literasi Digital dan Peran Strategis Net Generation Dalam Membangun Konten Positif di Media Sosial," dalam *Integritas: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2020): 173–75.

- a. Kemampuan membuat personal *newsfeed*.
- b. Kemampuan menganalisis informasi yang diperoleh.
- c. Kemampuan menggunakan berbagai media untuk memverifikasi informasi.
- d. Kemampuan mengaitkan sumber informasi dari internet dengan kehidupan nyata.

Davis & Shaw menambahkan enam kompetensi utama literasi digital: (1) pemahaman format digital dan non-digital; (2) penciptaan dan komunikasi informasi digital; (3) evaluasi informasi; (4) penghimpunan pengetahuan; (5) literasi informasi; dan (6) literasi media. Kompetensi-kompetensi ini menunjukkan tingkat kemampuan individu dalam literasi digital, yang merupakan kombinasi antara keterampilan dan pengalaman dalam menggunakan teknologi.¹⁷

Peningkatan kompetensi ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan, yang memungkinkan masyarakat, terutama pelajar, memanfaatkan teknologi dan internet secara efektif. Dengan kompetensi literasi digital, individu dapat mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan cara yang bermanfaat.

Salah satu bentuk penerapan literasi digital yang menarik perhatian adalah dalam konteks pendidikan agama, seperti yang diteliti dalam studi berjudul "Penggunaan *Cyber religion* dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta Didik di MAN Pinrang pada mata pelajaran." Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital sebagai ruang baru untuk berinteraksi dengan konten keagamaan dapat berkontribusi pada peningkatan literasi keagamaan peserta didik.

¹⁷ Yuniar Sakinah Waliulu, "Pengaruh Individual Competence Framework Terhadap Tingkat Literasi Media pada Kalangan Pelajar SMA Negeri 2 Ambon", dalam GLOBAL COMMUNICATION FOR ALL, Volume 1 Number 1, April 2022, h. 39.

Penggunaan *cyber religion* memungkinkan peserta didik untuk mengakses berbagai sumber informasi keagamaan secara lebih luas dan mendalam. Keterampilan literasi digital yang baik membantu peserta didik dalam menyaring informasi, menilai keakuratannya, dan mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan komponen literasi digital yang menekankan pentingnya kemampuan untuk mengevaluasi informasi dan merencanakan tindakan digital yang relevan.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa pemahaman peserta didik tentang format informasi digital dan non-digital, serta kemampuan mereka dalam menciptakan dan menyampaikan informasi, sangat penting dalam peningkatan literasi keagamaan. Peserta didik yang terampil dalam literasi digital tidak hanya mampu mengakses informasi dari berbagai sumber, tetapi juga dapat berkontribusi dalam diskusi keagamaan yang lebih luas di platform digital.

Hubungan antara literasi digital dan penguatan literasi keagamaan melalui *cyber religion* sangat jelas. Peningkatan kompetensi literasi digital melalui pendidikan dan pelatihan, seperti yang dilakukan di MAN Pinrang, membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi informasi keagamaan di dunia digital. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman keagamaan mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pengguna informasi yang kritis dan terampil di era informasi yang serba cepat ini.

C. Tinjauan Konseptual

1. Konsep *Cyber religion*

Cyber religion adalah fenomena di mana praktik-praktik keagamaan dipindahkan atau diadaptasi ke dalam dunia digital melalui teknologi internet.

Fenomena ini mencakup berbagai aspek, mulai dari penyebaran ajaran agama, praktik ibadah *online*, hingga pembentukan komunitas-komunitas keagamaan virtual. Istilah ini pertama kali populer ketika internet mulai menjadi media yang luas diakses pada akhir abad ke-20, dan sejak saat itu, penggunaan teknologi digital dalam konteks agama terus berkembang¹⁸.

Menurut kamus *Oxford Learner's Dictionaries*, kata *cyber* berarti *connected with electronic communication networks, especially the internet*, sedangkan kata *religion* merupakan *the belief in the existence of a god or gods, and the activities that are connected with the worship of them, or in the teachings of a spiritual leader*.¹⁹ Secara terminologi, *cyber religion* merujuk pada praktik keagamaan dan kepercayaan yang dilakukan melalui jaringan komunikasi elektronik, terutama internet. Ini mencakup interaksi spiritual, ritual, dan komunitas yang terbentuk dalam ruang digital, memungkinkan para pengikut untuk terhubung dan beribadah tanpa batasan fisik.

Teknologi internet dalam *cyber religion* digunakan sebagai sarana untuk melakukan ritual, membangun relasi spiritual, dan mengedukasi pengikut agama tanpa batasan geografis. Contohnya, berbagai platform *streaming* sering digunakan untuk menyiarkan ceramah agama secara langsung, dan situs web serta media sosial menjadi alat penyebaran konten keagamaan, baik melalui video, artikel, atau forum diskusi interaktif²⁰. Hal ini memungkinkan akses yang lebih luas terhadap informasi dan interaksi keagamaan tanpa harus menghadiri tempat ibadah secara fisik.

¹⁸ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (New York: Routledge, 2014), h. 5.

¹⁹ "Oxford Learner's Dictionaries" dalam www.oxfordlearnersdictionaries.com/, diakses pada 23 November 2024.

²⁰ Pauline Hope Cheong, *Cyber Religion: Fostering Spirituality or Peddling Faith in the Age of the Internet?*, (New York: Oxford University Press, 2017), h. 35

Salah satu dampak dari *cyber religion* adalah transformasi cara umat beragama berinteraksi dengan agama dan komunitasnya. Jika sebelumnya praktik-praktik keagamaan banyak tergantung pada interaksi fisik dan ritual yang dilakukan secara bersama-sama, kini banyak ritual dan aktivitas spiritual yang dilakukan secara individu namun tetap terhubung melalui jaringan digital. Ini dapat dilihat dalam fenomena seperti "*e-prayers*" atau doa-doa elektronik yang disampaikan melalui aplikasi atau situs web tertentu, serta ritual kolektif yang dilakukan melalui platform virtual seperti *Zoom* atau *YouTube Live* selama pandemi COVID-19,²¹ di mana komunitas-komunitas agama terpaksa melakukan ibadah dari jarak jauh untuk mematuhi aturan kesehatan publik.

Penggunaan teknologi dalam konteks agama juga menimbulkan berbagai tantangan dan pertanyaan etis. Beberapa teolog berargumen bahwa meskipun teknologi dapat memperluas jangkauan agama, ada risiko spiritualitas yang dangkal atau hilangnya makna mendalam dari ritual tradisional²². Selain itu, kehadiran *cyber religion* memicu perdebatan tentang otoritas dan keaslian ajaran agama yang disebarluaskan secara *online*, mengingat siapa pun kini bisa menjadi "guru" agama di internet tanpa pengawasan yang ketat dari institusi keagamaan tradisional²³. Meskipun begitu, beberapa komunitas melihat *cyber religion* sebagai cara untuk memodernisasi agama dan menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital. Seiring dengan berkembangnya media digital, kemungkinan praktik *cyber religion* akan terus berkembang, terutama dengan kemunculan teknologi baru seperti *virtual reality* (VR) yang

²¹ Christopher Helland, *Religion Online: Finding Faith on the Internet*, (New York: Routledge, 2016), h. 23.

²² Anastasia Karaflogka, *E-Religion: A Critical Appraisal of Religious Discourse on the World Wide Web*, (London: Equinox Publishing, 2015), h. 41.

²³ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (New York: Routledge, 2014), h. 34

memungkinkan simulasi pengalaman spiritual yang lebih imersif, seperti "VR pilgrimage" atau ziarah virtual ke tempat-tempat suci tanpa harus meninggalkan rumah.

Studi lebih lanjut menunjukkan bahwa *cyber religion* memungkinkan individu untuk mengeksplorasi pluralitas agama secara lebih bebas. Dalam satu klik, mereka dapat mengakses ajaran-ajaran dari berbagai tradisi keagamaan yang berbeda, yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang spiritualitas. Ini juga mengarah pada fenomena sinkretisme modern di mana individu menggabungkan elemen-elemen dari berbagai agama untuk membentuk sistem kepercayaan pribadi mereka yang unik.

Campbell menyatakan bahwa *cyber religion* tidak hanya mencakup adaptasi teknologi oleh lembaga keagamaan tradisional, tetapi juga menciptakan ruang baru bagi agama-agama yang sebelumnya tidak memiliki panggung besar di dunia fisik untuk menjangkau *audiens* global secara *online*. Melalui internet, kelompok-kelompok minoritas agama dapat meningkatkan eksposur mereka dan terlibat dalam dialog dengan komunitas yang lebih luas, sesuatu yang tidak mungkin dilakukan di dunia fisik dengan keterbatasan geografis dan sosial yang ada sebelumnya. Namun, meskipun demikian, peran teknologi dalam agama harus tetap diimbangi dengan pemahaman yang mendalam akan spiritualitas dan etika²⁴.

Berdasarkan pada uraian di atas terdapat beberapa indikator yang menjadi aspek pokok yang memengaruhi praktik keagamaan di ranah digital. Beberapa indikator utama yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

²⁴ Christopher Helland, *Religion Online: Finding Faith on the Internet*, (New York: Routledge, 2016), h. 24.

a. Penyebaran Ajaran Agama melalui Media Digital

Teknologi internet memungkinkan penyebaran ajaran agama secara luas dan instan melalui berbagai media digital seperti situs web, media sosial, dan aplikasi mobile. Indikator ini mencakup penggunaan platform *online* untuk menyampaikan ceramah, tafsir agama, dan teks-teks keagamaan. Penyebaran ini juga melibatkan konten multimedia seperti video, podcast, dan gambar yang memberikan akses mudah bagi pengguna untuk mendapatkan pengetahuan agama tanpa batasan geografis.

b. Praktik Ibadah *Online*

Salah satu transformasi utama dalam *cyber religion* adalah kemampuan untuk melakukan praktik keagamaan secara virtual. Ini meliputi ibadah bersama yang disiarkan secara langsung, doa *online* (*e-prayers*), atau partisipasi dalam ritual kolektif melalui platform video seperti *Zoom* atau *YouTube Live*. Praktik ini memberikan kesempatan bagi individu yang tidak dapat hadir secara fisik untuk tetap berpartisipasi dalam ibadah dan aktivitas spiritual.

c. Pembentukan Komunitas Keagamaan Virtual

Internet memungkinkan pembentukan komunitas-komunitas keagamaan tanpa terikat pada lokasi fisik. Forum diskusi, grup di media sosial, dan platform *chatting* memungkinkan umat beragama untuk berkumpul, berdiskusi, dan berbagi pengalaman keagamaan dengan sesama. Komunitas-komunitas ini tidak hanya terbatas pada diskusi teologis, tetapi juga meliputi dukungan emosional dan spiritual secara digital.

d. Ritual dan Pengalaman Keagamaan yang Diadaptasi ke Ruang Virtual

Dalam *cyber religion*, beberapa ritual dan ziarah yang biasanya dilakukan di dunia fisik mulai diadaptasi ke dalam ruang virtual². Misalnya, penggunaan teknologi *Virtual Reality* (VR) untuk menciptakan pengalaman ziarah virtual

ke tempat-tempat suci, atau simulasi upacara keagamaan lainnya. Ini menunjukkan bagaimana teknologi memberikan solusi bagi individu yang tidak mampu secara fisik atau finansial untuk melakukan ziarah.

e. Pluralitas dan Aksesibilitas terhadap Tradisi Keagamaan Berbeda

Internet memfasilitasi akses cepat ke ajaran-ajaran dari berbagai tradisi keagamaan yang berbeda. Hal ini memungkinkan orang untuk mengeksplorasi berbagai sistem kepercayaan, berinteraksi dengan komunitas lintas agama, serta mempraktikkan sinkretisme dengan menggabungkan elemen-elemen dari berbagai agama ke dalam sistem kepercayaan pribadi.

f. Transformasi Otoritas Keagamaan

Peran otoritas dalam *cyber religion* juga berubah. Di satu sisi, teknologi memungkinkan siapa pun untuk menyebarkan ajaran agama secara *online*, yang dapat memunculkan pertanyaan mengenai keaslian dan otoritas ajaran tersebut. Di sisi lain, lembaga-lembaga agama tradisional juga mulai memanfaatkan teknologi untuk memperluas pengaruhnya dengan memberikan akses digital terhadap ajaran-ajaran resmi mereka.

g. Tantangan Etis dan Spiritualitas yang Dangkal

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh *cyber religion* adalah potensi munculnya spiritualitas yang dangkal, di mana ritual-ritual keagamaan dilakukan secara cepat dan tanpa refleksi mendalam. Indikator ini menggarisbawahi bagaimana penggunaan teknologi dapat mempermudah akses ke ritual dan ajaran, namun berisiko mengurangi kualitas pengalaman spiritual individu.

Cyber religion, sebagai fenomena yang berkembang di era digital, menawarkan ruang baru bagi individu untuk mengeksplorasi dan memperdalam pemahaman spiritual mereka melalui platform *online*. Dengan akses yang mudah

dan beragam sumber informasi, pengguna dapat terlibat dalam komunitas virtual yang mendukung praktik keagamaan dan spiritualitas. Hal ini menjadikan *cyber religion* bukan hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai sumber belajar yang kaya, di mana pengguna dapat menemukan pengetahuan, berdiskusi, dan berbagi pengalaman dengan orang lain di seluruh dunia.

Menurut *Association for Educational Communications and Technology*, sumber pembelajaran adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran.²⁵ Dalam konteks ini, *cyber religion* dapat dianggap sebagai sumber belajar yang relevan, karena menyediakan materi, interaksi, dan pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan pendidikan dan pengembangan spiritual.

Menurut Usman, sumber pembelajaran dapat dibagi menjadi dua kategori utama. Pertama, ada sumber pembelajaran yang dirancang dengan sengaja (*learning resources by design*), yaitu sumber yang dibuat khusus sebagai bagian dari sistem instruksional untuk memberikan pengalaman belajar yang terarah dan formal. Kedua, terdapat sumber pembelajaran yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yang mencakup sumber yang tidak dirancang khusus untuk tujuan pendidikan, tetapi dapat ditemukan dan digunakan dalam proses belajar, seperti media massa.

Dalam konteks *cyber religion*, kita dapat melihat bagaimana kedua jenis sumber ini berperan. Sumber yang dirancang dengan sengaja dapat berupa kursus *online* atau program pendidikan yang menawarkan pembelajaran spiritual secara formal. Sementara itu, sumber yang dimanfaatkan dapat mencakup forum

²⁵ Usman, dkk., *Literasi Digital dan Mobile Learning*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022), h. 19.

diskusi, video, dan artikel yang diunggah di platform digital, yang memberikan akses kepada individu untuk belajar dan berdiskusi tentang praktik keagamaan. Dengan demikian, *cyber religion* menjadi jembatan yang menghubungkan kedua jenis sumber pembelajaran ini, memperkaya pengalaman belajar bagi penggunanya.

2. Kemampuan Literasi Keagamaan

Istilah literasi, yang memiliki akar dari kata *litteratus*, awalnya diartikan sebagai keterampilan dasar dalam membaca dan menulis. Di sisi lain, ketidakmampuan dalam dua bidang tersebut sering disebut sebagai *illiteracy*.²⁶ Namun, seiring dengan perjalanan waktu dan evolusi budaya, konsep literasi tidak lagi terbatas pada sekadar kemampuan membaca dan menulis, terutama dalam konteks bahan cetak, tetapi telah meluas hingga mencakup berbagai kemampuan yang muncul dalam konteks yang beragam. Dengan demikian, muncul berbagai jenis literasi seperti literasi angka, literasi bahasa, literasi sosial, literasi lingkungan, literasi kritis, literasi media, literasi digital, dan literasi keagamaan.

Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) memandang literasi sebagai kemampuan yang lebih kompleks, yang mencakup identifikasi, pemahaman, penafsiran, penciptaan, dan komunikasi terhadap beragam teks dan objek. Definisi yang lebih modern ini mencerminkan perubahan masyarakat yang semakin terhubung dan kompleks dalam interaksinya dengan informasi dan sumber daya.²⁷

²⁶ Bromssen K von, Ivkovits H, Nixon G. "Religious literacy in the curriculum in compulsory education in Austria, Scotland and Sweden - a three-country policy comparison". *Journal Beliefs & Values*. 2020; 41(2): 132–149.

²⁷ UNESCO, "Literacy and skill development: international literacy day; 8 September 2018", dalam <https://en.unesco.org/news/literacy-and-skills-development-international-literacy-day-8-september-2018> (18 September 2024).

Konsep literasi keagamaan, yang saat ini sedang hangat dibicarakan dalam konteks sosial-keagamaan abad ke-21, merujuk pada pemahaman yang lebih mendalam terkait agama dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh. *American Academy of Religion*, sebuah perkumpulan akademisi yang terdiri dari para peneliti dan pengajar dalam bidang keagamaan, telah mengadopsi definisi yang dirumuskan oleh Diane L. Moore. Asosiasi tersebut menjelaskan literasi keagamaan sebagai kemampuan untuk menganalisis serta memahami perbedaan dan titik temu antara agama dengan aspek-aspek kehidupan sosial, politik, dan budaya dari berbagai sudut pandang.²⁸

Literasi keagamaan tidak hanya terbatas pada pemahaman konsep dasar dan ajaran agama dunia, tetapi juga melibatkan kesadaran dan penghargaan terhadap keragaman ritual, tradisi, dan ekspresi keberagaman agama yang berbeda. Selain itu, literasi keagamaan mencakup pemahaman dan penafsiran atas ekspresi budaya berbasis agama dalam berbagai konteks dan periode waktu yang berbeda, serta penerapan ajaran agama yang beragam dalam kerangka situasi sosial, politik, dan budaya yang luas.

Masyarakat dianggap memiliki tingkat pemahaman keagamaan yang tinggi jika mereka memenuhi beberapa kriteria berikut:

- a. Mereka memiliki kesadaran yang kuat tentang aspek-aspek keagamaan seperti keyakinan, ritual, pengetahuan, dan ekspresi keberagaman sebagai bagian penting dari realitas sosial yang harus diakui;
- b. Mereka menghormati dan menghargai keberagaman yang ada; dan
- c. Mereka menerapkan nilai-nilai agama secara konstruktif dalam kehidupan sosial mereka.²⁹

²⁸ Ennis A., *Teaching Religious Literacy: A Guide to Religious and Spiritual Diversity in Higher Education*, 1st ed. (New York: Routledge, 2017), h. 6-7.

²⁹ Choirul Fuad Yusuf, *Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa* (Jakarta: LIPI Press, 2021), h. 5.

Pemahaman agama, dalam perspektif pendidikan agama Islam, memainkan peran penting dalam pembentukan tatanan hidup di era modern yang dipenuhi dengan kompleksitas sosial. Literasi agama Islam, baik dari sudut pandang sosioteologis maupun sosiopolitik, memberikan manfaat yang signifikan, antara lain: pertama, memperkuat kesadaran multikultural yang mengakui keberagaman agama sebagai realitas sosial; kedua, meredakan klaim kebenaran, fanatisme, dan prasangka sosial yang berbasis agama; ketiga, mendorong ekspresi dan praktik ajaran Islam secara rasional, objektif, dan toleran; serta terakhir, mengurangi konflik teologis dan sosial dalam masyarakat. Pemahaman agama Islam adalah aspek yang sangat penting untuk memahami konflik dalam berbagai wujudnya. Program literasi agama Islam sangat diperlukan untuk menciptakan stabilitas keamanan yang menjadi prasyarat efektivitas pembangunan.

Adapun indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat kemampuan literasi keagamaan adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan Membaca dan Memahami Ajaran Agama
- b. Kemampuan Menganalisis dan Mengkritisi Informasi Keagamaan
- c. Kemampuan Menerapkan Nilai-nilai Keagamaan dalam Kehidupan Sehari-hari
- d. Kemampuan Menggunakan Teknologi untuk Peningkatan Literasi Keagamaan
- e. Kemampuan Berkomunikasi tentang Ajaran Agama dengan Bijak dan Toleran.³⁰

Al-Qur'an sendiri menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran Allah. Allah berfirman dalam QS. Al-Alaq/96:1-5.

³⁰ M. Lim, "Social Media and the Reshaping of Religious Practice in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 7, no. 1 (2017): 1–25.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

“(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! (2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, (4) yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.³¹

Perintah pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. adalah "Iqra" yang berarti "Bacalah." Ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai dan mengutamakan ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya adalah literasi agama. Melalui literasi agama, umat Islam diajak untuk memahami dan mempelajari Al-Qur'an sebagai sumber utama kebenaran.

Dikutip dari *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa isi dari surah sebelumnya, yaitu Alam Nasyrah, membicarakan tentang beragam kenikmatan yang telah diberikan Allah kepada Nabi Muhammad. Pesan dari surah tersebut mengingatkan beliau akan kehadiran Allah yang bertujuan untuk menghilangkan keraguan dan keputusasaan dalam menyampaikan risalah, seperti yang diperintahkan pada akhir surah adh-Dhuha. Di sini, beliau diperintahkan untuk membaca untuk menjaga kekuatan batinnya. Pesan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai: Renungkan wahyu Ilahi yang akan diterima dalam waktu dekat, perhatikan alam dan masyarakat sekitarmu. Pelajari agar kamu dapat memperkaya dirimu dengan pengetahuan. Teliti semuanya dengan mengingat Tuhan yang senantiasa menjaga dan memberi petunjuk, serta menciptakan segala makhluk di setiap waktu dan tempat.

³¹ Kementerian Agama, "Quran in Word", dalam *Microsoft World*.

Quraish Shihab menambahkan, sebuah kata kerja membutuhkan objek namun objek tersebut tidak disebutkan, maka objek yang dimaksud bersifat umum dan mencakup segala hal yang relevan dengan kata tersebut. Dengan demikian, dalam hal kata "*iqra*" yang berarti membaca, menelaah, dan menyampaikan, objeknya bersifat umum sehingga mencakup segala hal yang relevan, baik itu bacaan suci yang berasal dari Tuhan maupun bukan, baik itu ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Oleh karena itu, perintah "*iqra*" mencakup penelitian terhadap alam semesta, masyarakat, diri sendiri, dan bacaan tertulis, apapun bentuknya, suci atau tidak suci.³²

Sejalan dengan pentingnya literasi, Al-Qur'an juga telah menjelaskan betapa pentingnya pemahaman yang mendalam dalam mengerjakan sesuatu, khususnya dalam hal ibadah. Hal ini dijelaskan dalam QS Az-Zumar/39:9 sebagai berikut:

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ أَنْاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ۗ

Terjemahnya:

“(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran”.³³

Kata " يَعْلَمُونَ " dalam ayat di atas dipahami oleh beberapa ulama sebagai istilah yang tidak memerlukan objek. Artinya, orang yang memiliki pengetahuan apa pun bentuknya pasti berbeda dari yang tidak memiliki pengetahuan. Namun,

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 392–393.

³³ Kementerian Agama, “Quran in Word”, dalam *Microsoft World*

jika makna ini yang diambil, penting untuk dicatat bahwa pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang bermanfaat, yang memungkinkan seseorang memahami hakikat sesuatu dan menyesuaikan perilaku serta amalnya dengan pengetahuan tersebut.

Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata "*yatazzakkaru*" berasal dari kata "*dzikr*," yang berarti pelajaran atau peringatan. Penambahan huruf "*ta*" pada kata ini menunjukkan banyaknya pelajaran yang bisa diperoleh oleh Ulul Albab. Ini menunjukkan bahwa meskipun orang lain juga bisa mendapatkan pelajaran, jumlahnya tidak sebanyak yang didapat oleh Ulul Albab. Untuk pemahaman lebih lanjut tentang makna Ulul Albab, lihat QS. Shad/38: 43.³⁴

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ٤٣

Terjemahnya:

“Kami anugerahkan (pula) kepadanya (Ayyub) keluarganya dan (Kami lipat gandakan) jumlah mereka sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat”.³⁵

Individu yang memiliki pengetahuan, di tengah lautan informasi yang melimpah di internet, akan lebih mampu membedakan antara informasi yang benar dan yang keliru. Mereka yang "*ya'lamun*," atau memiliki pengetahuan, tidak hanya mengandalkan informasi sepihak; mereka aktif mencari, memfilter, dan merenungkan. Pengetahuan ini tidak hanya terbatas pada fakta-fakta teologis atau dogma, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 197

³⁵ Kementerian Agama, "Quran in Word", dalam *Microsoft World*

nilai dan etika yang mendasari agama mereka. Dalam hal ini, pengetahuan yang bermanfaat menjadi panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, tafsir tentang "*yatazzakkaru*" menekankan pentingnya pelajaran yang bisa diambil dari pengalaman hidup. Dalam konteks *cyber religion*, banyak informasi yang bisa diakses, tetapi tidak semuanya relevan atau bermanfaat. Keterampilan literasi membantu individu untuk menyaring dan menemukan pelajaran berharga dari berbagai sumber. Di sinilah peran Ulul Albab menjadi signifikan mereka adalah orang-orang yang mampu berpikir kritis dan mengambil hikmah dari apa yang mereka pelajari, baik dari kitab suci maupun dari interaksi daring.

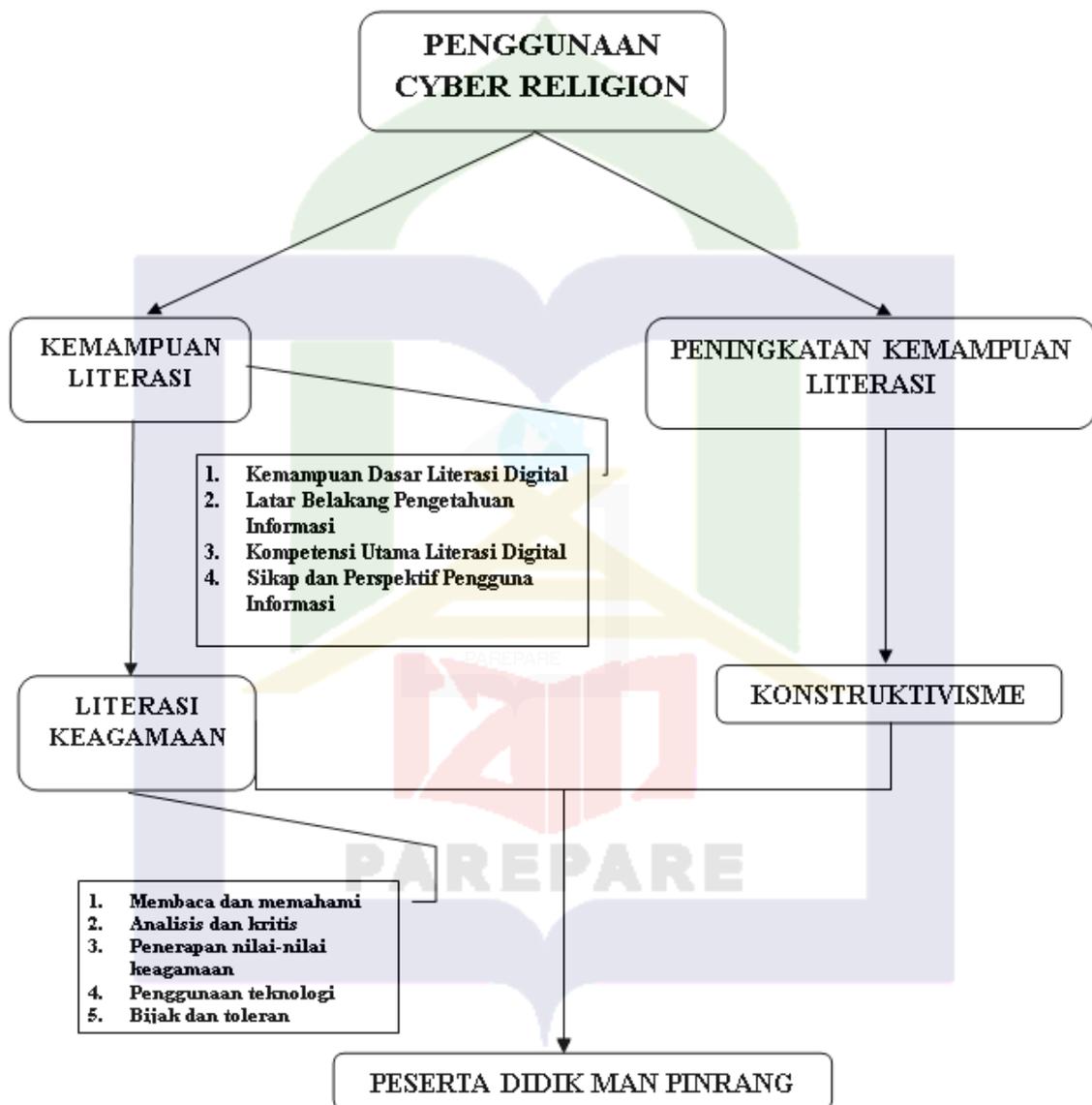
Interaksi antar umat beragama semakin intens di dunia maya. Platform-platform sosial media memungkinkan dialog lintas agama dan budaya. Dalam suasana seperti ini, literasi tidak hanya berarti kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan empatik. Individu yang literat akan mampu berdiskusi dengan orang lain, memahami perspektif yang berbeda, dan memperkaya pandangan mereka sendiri.

Literasi dalam konteks *cyber religion* bukan hanya tentang mengakses informasi, tetapi juga tentang bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam tindakan nyata. Seperti dalam tafsir yang menekankan bahwa pengetahuan harus diikuti oleh amal, individu yang teredukasi secara literasi akan lebih mampu menerjemahkan pemahaman mereka menjadi praktik keagamaan yang relevan dan bermakna.

Pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an sangat penting agar umat Islam dapat menjalani hidup dengan benar, sesuai dengan kehendak Allah. Literasi agama memungkinkan seseorang untuk memahami konteks ayat-ayat

Al-Qur'an, tafsirnya, serta aplikasi praktisnya dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam hal ibadah, muamalah (hubungan antar manusia), maupun akhlak.

D. Kerangka Teoritis Penelitian



Gambar 1 : Bagan kerangka fikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam rangka menguraikan penggunaan *cyber religion* dalam peningkatan kemampuan literasi informasi peserta didik di MAN Pinrang pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari situasi objek dalam lingkungan alami. Peneliti bertindak sebagai alat utama dalam penelitian ini, dan teknik pengumpulan data digunakan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data dilakukan secara induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada interpretasi makna daripada generalisasi umum.³⁶

Penekanan pada analisis kualitatif yang berfokus pada pendekatan studi kasus dan konteks eksploratif, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan perspektif dari individu atau kelompok yang diteliti. Dengan cara ini, temuan penelitian tidak digeneralisasi ke dalam populasi yang lebih luas, sehingga hasilnya lebih kontekstual dan terperinci.

B. *Paradigma Penelitian*

Paradigma penelitian mencerminkan perspektif, keyakinan, dan kesepahaman peneliti dalam memahami serta menganalisis fokus permasalahan. Penelitian ini berlangsung secara alami dalam kondisi normal tanpa adanya manipulasi terhadap situasi atau lingkungan.

³⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. syakir Media Press, 2021), 79.

Paradigma alamiah berakar pada pendekatan fenomenologis, yang bertujuan memahami perilaku manusia berdasarkan cara berpikir dan bertindak mereka. Pendekatan ini menggali dunia konseptual individu yang menjadi subjek penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.³⁷

C. Sumber Data

Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer dalam suatu penelitian diperoleh langsung dari sumbernya dengan melakukan observasi, wawancara dan lain-lain.³⁸ Dalam hal ini, data yang akan diambil terkait penggunaan *cyber religion* di MAN Pinrang adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik kelas XII sebanyak 15 orang;
- b. Guru mata pelajaran Al-Qur'an hadis sebanyak 3 orang;
- c. Wakil Kepala Madrasah yang bertanggungjawab dibidang kurikulum;
- d. Kepala Madrasah.

2. Data Sekunder

Adapun data sekunder yang akan dijadikan sebagai rujukan adalah hasil-hasil pencarian (*browsing*) peserta didik di situs, blog, maupun media sosial. Selain itu, juga akan dilihat konten-konten yang sering dijadikan rujukan oleh peserta didik, baik isi kontennya maupun tokoh/figur yang menyampaikannya. Ditambah dengan dokumen-dokumen yang berupa buku, *E-book*, dan jurnal.

³⁷ Ratih Rahim, "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Menumbuh Kembangkan Nilai Karakter Pada Peserta Didik Di TK Islam An-Nahdliyah Kab. Sidrap" (Institut Agama Islam Negeri Pare-pare, 2022). h. 50-51.

³⁸ Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 247

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di MAN Pinrang, Jalan Bulu Pakoro No.429, Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Lokasi tersebut merupakan sekolah yang berbasis Islam dan cukup akrab dengan teknologi. Berbeda dengan pesantren, meski pengetahuan keagamaannya cukup masih, namun dalam mengakses informasi keagamaan masih terbilang konvensional. Belum lagi penggunaan media teknologi juga terbatas. Adapun waktu penelitian ini akan diberlangsungkan selama tiga bulan. Hal ini dilakukan agar pengamatan dan pengambilan data yang diperoleh bisa lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen berfungsi untuk mengubah fakta menjadi data. Menurut Arikunto, data merupakan representasi dari variabel yang diteliti dan berperan sebagai alat untuk menguji kebenaran hipotesis. Keakuratan data sangat bergantung pada kualitas instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulannya.³⁹

Peneliti dalam suatu penelitian berperan sebagai instrumen utama. Peneliti bertanggung jawab dalam merancang, mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan data, serta melaporkan hasil penelitian. Peneliti disebut sebagai instrumen karena keseluruhan proses penelitian bergantung pada keterlibatannya secara langsung.

Peneliti dalam proses penelitian ini berinteraksi langsung dengan sumber data yang telah ditentukan yaitu peserta didik, guru, kepala madrasah dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Selain itu, peneliti juga mengamati aktivitas yang berlangsung di sekolah, memperhatikan proses pembelajaran, serta

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Asdi Mahasatia, 2006), h. 150-160.

melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna melengkapi data penelitian.

F. Tahapan Pengumpulan Data

Tahapan dalam penelitian kualitatif, khususnya pada tahap operasional lapangan, dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

1. Tahap Persiapan (Pra-Lapangan)
 - a. Merancang penelitian di lapangan
 - b. Menentukan lokasi penelitian
 - c. Mengurus perizinan penelitian
 - d. Melakukan survei awal dan menilai kondisi lapangan
 - e. Menentukan serta memanfaatkan informan
 - f. Menyiapkan instrumen dan perlengkapan penelitian
 - g. Mempertimbangkan aspek etika dalam penelitian lapangan
2. Tahap Pelaksanaan (Lapangan)
 - a. Memahami konteks penelitian dan mempersiapkan diri
 - b. Memasuki lokasi penelitian
 - c. Berpartisipasi dalam pengumpulan data
3. Tahap Pengolahan Data
 - a. Melakukan reduksi data
 - b. Menyajikan data (*data display*)
 - c. Menganalisis data
 - d. Menarik kesimpulan serta melakukan verifikasi berdasarkan temuan penelitian sebelumnya.⁴⁰

⁴⁰ Hamdanah Said dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2020). h. 53-54.

G. Teknik Pengumpulan

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas yang sedang berlangsung.⁴¹ Observasi dapat dilakukan menggunakan berbagai metode, seperti tes, kuesioner, rekaman video, gambar, dan rekaman suara.

Peneliti melakukan observasi di MAN Pinrang, khususnya pada kelas XII dengan mengamati beberapa unsur-unsur terkait kemampuan literasi keagamaan peserta didik dan bagaimana penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran AL-Qur'an hadis dalam kaitannya mengenai peningkatan literasi keagamaan peserta didik.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan pada beberapa peserta didik secara *random* sebanyak 15 orang dari kelas XII, serta guru Al-Qur'an hadis yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik terkait perkembangannya, baik kecakapan dalam mencari, mengelola, dan menganalisis literatur-literatur di situs/media sosial maupun tingkat pengetahuan di luar dari yang diajarkan/ditetapkan oleh kurikulum.

⁴¹ Nana Syaodih dan Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 220.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian adalah sumber data yang diperoleh melalui penelaahan dokumen-dokumen tertulis, gambar, atau arsip yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi ini menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi atau memperkuat temuan dari observasi dan wawancara.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Mathew B. Miles dan Michael Huberman, seorang ahli pendidikan dari *University of Geneva*, analisis kualitatif melibatkan data yang berupa kata-kata, bukan angka. Data tersebut dapat dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti pengamatan terlibat, wawancara, dan selanjutnya diolah melalui perekaman, pencatatan, atau pengetikan. Meskipun demikian, analisis kualitatif tetap berfokus pada penggunaan kata-kata yang biasanya disusun dalam bentuk teks yang lebih panjang.⁴² Adapun teknik analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.⁴³ Adapun langkah-langkah reduksi data yang akan dilakukan sebagai berikut:

- a. Mengamati peserta didik dalam menggunakan platform media sosial, khususnya konten-konten yang berkaitan dengan agama.
- b. Peserta didik yang menggunakan internet untuk mencari tafsir Al-Qur'an dan informasi agama lainnya khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis.

⁴² Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*,... h. 163

⁴³ Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, alih bahasa Tjejtjep Rohendi Rohidi, Cet.1, (Jakarta: UI press, 1992), h. 16.

- c. Observasi yang menunjukkan peserta didik sering menggunakan *smartphone* selama pelajaran Al-Qur'an hadis untuk mencari informasi tambahan.
- d. Rekap aktivitas peserta didik di platform digital yang mengindikasikan tingginya akses ke situs-situs keagamaan dan materi belajar *online*.
- e. Observasi dan dokumen yang menunjukkan bahwa peserta didik aktif menggunakan platform digital pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis.
- f. Aktivitas di media sosial dan platform digital lainnya yang mendukung peningkatan literasi keagamaan agama peserta didik.

Setelah melakukan reduksi data, informasi yang lebih spesifik dan relevan untuk penelitian akan difokuskan pada beberapa tema utama:

- a. Media Sosial sebagai Sarana Diskusi Agama:
Peran media sosial dalam memfasilitasi diskusi dan pembelajaran agama di kalangan peserta didik.
- b. Internet sebagai Sumber Informasi Agama:
Pemanfaatan internet oleh peserta didik untuk mencari dan memahami informasi keagamaan khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis.
- c. Pengaruh *Cyber religion* terhadap Hasil Belajar:
Dampak penggunaan sumber daya digital terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Al-Qur'an hadis.
- d. Aktivitas Digital dalam Literasi keagamaan Agama:
Keterlibatan peserta didik dalam aktivitas digital yang berhubungan dengan literasi keagamaan agama.

Proses mengkode data dalam penelitian ini juga bertujuan untuk mengorganisasi, mengelompokkan, dan menganalisis data sehingga menghasilkan temuan yang relevan dengan fokus penelitian. Berikut adalah langkah-langkah pengkodean data yang akan dilakukan dalam penelitian ini:

- a. Membaca seluruh data yang telah dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi secara berulang-ulang, serta memahami konteks dari masing-masing data, baik dari narasi peserta didik, guru, maupun dokumen yang relevan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data secara holistik agar dapat diidentifikasi poin-poin kunci.
- b. Memisahkan data menjadi unit-unit kecil yang relevan, seperti kutipan wawancara, catatan observasi, atau bagian dari dokumen.
- c. Mengidentifikasi tema atau kategori awal yang muncul dari data dengan memberikan kode singkat (label) pada setiap potongan data yang relevan. Hal ini bertujuan untuk mengorganisasi data mentah menjadi kategori yang lebih spesifik.
- d. Mengelompokkan kode-kode awal yang memiliki kesamaan tema ke dalam kategori yang lebih besar dengan memberi nama kategori yang mencakup makna dari kode-kode awal yang terkait.
- e. Memilih kategori utama yang relevan dengan fokus penelitian dan menghubungkan kategori utama tersebut dengan fokus penelitian dan rumusan masalah.
- f. Menyusun data dalam tabel atau matriks untuk memvisualisasikan hubungan antar kategori. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan tema yang muncul dari data.
- g. Menggunakan kategori dan kode selektif untuk menyusun temuan yang menjawab rumusan masalah penelitian untuk menghasilkan analisis sesuai dengan fokus penelitian.
- h. Meninjau ulang semua kode, kategori, dan temuan untuk memastikan keabsahan dan relevansinya dengan melakukan triangulasi data untuk

memverifikasi temuan dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumen).

- i. Menyajikan laporan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram yang relevan.

Dengan reduksi dan pengkodean data ini, penelitian dapat lebih terfokus pada aspek-aspek yang relevan dan penting dalam memahami bagaimana penggunaan *cyber religion* dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik di MAN Pinrang pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard* dan sejenisnya. Dengan men-*display*-kan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data menjadi landasan penting yang menopang keandalan dan validitas temuan yang dihasilkan. Sebuah penelitian yang solid tidak hanya bergantung pada pengumpulan data yang cermat, tetapi juga pada langkah-langkah verifikasi yang teliti.

Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah triangulasi. Dalam triangulasi, peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data, sumber data yang beragam, atau melibatkan beberapa peneliti untuk memeriksa dan memvalidasi temuan. Dengan pendekatan ini, keabsahan temuan dapat diperkuat melalui sudut pandang yang beragam. Selain itu, pemeriksaan kembali oleh responden juga merupakan langkah penting. Dengan memberikan kesempatan kepada partisipan untuk meninjau temuan atau analisis yang telah dibuat,

peneliti dapat memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman dan perspektif mereka.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif merupakan temuan baru. Temuan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. Mereka juga dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Proses analisis data ini dilanjutkan dengan menemukan hubungan antara apa yang dilakukan (*what*), bagaimana dilakukan (*how*), mengapa hal itu dilakukan (*why*) dan bagaimana hasilnya (*how is the effect*).

Adapun model penarikan kesimpulan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah model interaktif. Model interaktif dalam penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman adalah kerangka kerja analisis data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Model ini terdiri dari tiga komponen utama yang saling berinteraksi secara terus-menerus sepanjang proses penelitian: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Gambar berikut menunjukkan detailnya:



Gambar 2 : Model Interaktif dalam penarikan kesimpulan

I. Teknik pengujian keabsahan data

Hasil atau data dapat dinyatakan valid hanya jika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dan keadaan sebenarnya di tempat penelitian. Namun, penting untuk diingat bahwa kebenaran data, menurut penelitian kualitatif, adalah jamak dan bergantung pada konstruksi manusia; proses mental setiap orang, dengan berbagai latar belakang, membentuk dirinya sendiri.⁴⁴

Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah meliputi:

1. Kredibilitas

Kredibilitas pada penelitian ini dapat dicapai dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode untuk memverifikasi keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber dan triangulasi data. Misalnya dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara dengan peserta didik dan guru, observasi langsung di kelas, serta analisis dokumen terkait. Dengan membandingkan hasil wawancara peserta didik mengenai penggunaan platform digital, seperti *YouTube*, dengan observasi guru yang mencerminkan bagaimana peserta didik belajar, peneliti dapat melihat konsistensi atau perbedaan dalam penggunaan media digital. Jika data dari ketiga sumber tersebut menunjukkan pola yang sama, maka keabsahan data dapat dianggap kuat. Selain itu, Catatan lapangan yang diambil selama proses observasi juga menjadi sumber data yang penting untuk menguji keabsahan. Catatan ini mencakup pengamatan langsung terhadap interaksi peserta didik dengan media digital dan bagaimana mereka berinteraksi dengan guru. Dengan

⁴⁴ Hardani, dkk., Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif,... h. 198

mencocokkan catatan ini dengan data wawancara, peneliti dapat mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai fenomena yang diteliti.

2. Transferabilitas

Pemenuhan kriteria transferabilitas dilakukan peneliti dengan berupaya memberikan deskripsi mendalam mengenai konteks dan latar penelitian agar temuan yang dihasilkan dapat dipertimbangkan untuk diterapkan dalam konteks serupa.

Peneliti mendeskripsikan kondisi madrasah dan lingkungan belajar, karakteristik guru dan peserta didik, serta implementasi penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, baik dari sisi penggunaan *cyber religion* maupun respon peserta didik terhadap pembelajaran tersebut. Dengan penyajian informasi yang menyeluruh dan kontekstual ini, pembaca atau peneliti lain dapat menilai kemungkinan transfer temuan ini ke madrasah atau satuan pendidikan lain dengan karakteristik serupa, khususnya yang sedang mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi digital untuk meningkatkan literasi keagamaan peserta didik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Peneliti telah melakukan penelitian di MAN Pinrang, dan berikut ini akan disajikan dan dibahas data yang diperoleh peneliti di lapangan setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun terkait dengan judul penelitian tentang penggunaan *cyber religion* dalam peningkatan literasi keagamaan peserta didik di MAN Pinrang pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis. Peneliti telah melakukan wawancara dengan 20 narasumber yakni 15 peserta didik, 3 guru mata pelajaran Al-Qur'an hadis, kepala madrasah dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum.

Hasil penelitian tentang penggunaan *cyber religion* dalam peningkatan literasi keagamaan peserta didik di MAN Pinrang pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis. Peneliti menemukan gambaran yang kemudian diuraikan sebagai berikut:

1. Kemampuan literasi keagamaan peserta didik di kelas XII MAN Pinrang

Literasi keagamaan di sini merujuk kepada bagaimana pemahaman peserta didik kelas XII di MAN pinrang secara mendalam terkait agama dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Dan untuk mengetahui bagaimana kemampuan literasi keagamaan peserta didik ada beberapa indikator yang dapat dijadikan landasan, indikator-indikator tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kemampuan Membaca dan Memahami Ajaran Agama

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai kemampuan membaca dan memahami ajaran agama peserta didik, peneliti menemukan beberapa pendapat dari berbagai narasumber yang diantaranya sebagai berikut:

Salah seorang peserta didik Amelia Reskiani memberikan pendapatnya mengenai kemampuan membaca dan memahami ajaran agama ia memaparkan bahwa:

“Saya rasa saya cukup paham pelajaran agama yang diajarkan di sekolah, biasanya setelah selesai pembelajaran guru memberikan pertanyaan-pertanyaan, saya bisa menjawab dan menjelaskan kembali apa yang telah dipelajari walaupun tidak semuanya. biasanya kalau ada tidak saya paham sama teman dulu saling berdiskusi, nanti kalau masih susah baru bertanya ke guru. Guru membantu meningkatkan pemahaman dan kemampuan literasi keagamaan saya, karena guru selalu memberikan tugas untuk mencari materi sendiri jadi otomatis kita membaca materi-materi itu di internet sebelum diambil. Guru juga memberikan ujian untuk mengetes sampai mana pemahaman kita dari materi yang sudah diajarkan”⁴⁵

Pendapat Amelia Reskiani terkait kemampuannya dalam membaca dan memahami ajaran agama adalah Amelia Reskiani merasa cukup memahami pelajaran agama yang diajarkan di sekolah sebagai bukti pemahamannya Amelia Reskiani mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Apabila ada materi yang sulit dipahami dia berdiskusi dengan teman dan guru selain itu guru juga membantunya meningkatkan pemahaman dan kemampuan literasi keagamaannya.

Pernyataan di atas tidak jauh berbeda dari yang disampaikan Arsylla yang menyatakan bahwa:

“Saya cukup paham, apalagi kalau materinya masih yang sederhana, karena saya cukup mampu menjawab pertanyaan guru dan saya juga mampu kerjakan tugas atau ujian yang diberikan, dalam penerapan sehari-hari saya juga bisa mengaitkan dari apa yang sudah saya pelajari. Biasanya di kelas shering-shering sama guru dan diskusi sama teman kalau dapat materi yang susah kemudian disampaikan sama guru. Menurut saya guru membantu meningkatkan pemahaman dan kemampuan literasi kita karena biasanya guru dengan memberikan tugas misalnya menyuruh mencari hadis-hadis atau hukum-hukum, sekaligus untuk melihat bagaimana tingkat kemampuan kita, kemudian biasa juga dalam bentuk ujian biasanya memberikan pertanyaan untuk dijawab, sehingga kita harus mencari dan memahami sendiri apa yang telah dipelajari.”⁴⁶

⁴⁵ Amelia Reskiani, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 21 Februari 2025.

⁴⁶ Arzyllah, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 21 Februari 2025

Pendapat Arsylla mengenai kemampuannya membaca dan memahami materi keagamaan, Arsylla mengemukakan bahwa dia memiliki kemampuan yang baik untuk memahami materi, terutama materi keagamaan yang tergolong sederhana, itu dibuktikan dengan mampunya dia mengerjakan tugas dan ujian yang diberikan serta mampu mengaitkan materi yang telah dipelajarinya dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dan apabila menemukan materi yang sulit dipahami dia berdiskusi bersama teman dan guru di kelas. Guru membantunya dalam meningkatkan kemampuan literasi keagamaannya.

Pendapat terkait kemampuan membaca dan memahami ajaran agama juga diungkapkan oleh Nurmaya, Narasumber mengatakan:

“Setelah membaca atau mempelajari materi agama saya rasa saya bisa paham, karena menurut saya cara menunjukkan bahwa memahami dengan baik itu dengan mempraktikkan apa yang sudah dipelajari, misalnya dalam pembelajaran alquran hadis ada materi tentang ayat-ayat dan hadis-hadis hormat dan patuh pada orang tua, atau menghindari pergaulan bebas, setelah dipelajari dan dipahami materinya kemudian diterapkan di kehidupan jadi harus lebih berbakti kepada orang tua, harus juga menghindari zina dan pergaulan bebas menurut saya begitu. Biasanya saya lebih paham kalau teks-teks yang saya baca lebih sederhana atau ada contoh-contohnya atau gambar. Kalau presentasi dan ada pertanyaan kemudian nanti dijawab bersama teman dan ada juga diskusi-diskusinya, nanti kalau ada yang lebih sulit untuk dijawab dibantu oleh guru untuk dijawab atau dijelaskan lebih lanjut.”⁴⁷

Pendapat Nurmaya mengenai kemampuannya membaca dan memahami ajaran agama yakni Nurmaya merasa dapat memahami materi agama yang telah dia baca dan pelajari, bukti dari pemahamannya adalah menunjukkan atau mempraktikkan apa yang telah dipelajarinya di dalam kehidupannya.

⁴⁷ Nurmaya, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 24 Februari 2025.

Pendapat lain mengenai kemampuan membaca dan memahami ajaran agama diungkapkan oleh salah seorang peserta didik Dwi Amanda mengungkapkan:

“Biasanya jika ada teks-teks atau cerita-cerita keagamaan saya bisa memahami maksudnya dan memetik hikmah dari apa yang disampaikan. Kalau teksnya terlalu panjang saya susah paham, kalau yang gampang dipahami biasanya teks yang singkat-singkat atau yang langsung pada intinya. Saya biasanya bertanya sama guru kalau ada kata baru yang baru saya dengar atau biasa didiskusikan sama teman kalau ada yang tahu. Menurut saya guru sangat membantu meningkatkan pemahaman saya, misalnya pak Subair sering memberikan materi untuk menganalisis langsung fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar kita kemudian dikaitkan sama hadis atau ayat Al-Qur’an, dicari penyebabnya kemudian solusinya. Jadi kita bisa terlatih berpikir kritis dan belajar mandiri untuk memahami sesuatu.”⁴⁸

Pendapat Dwi Amanda mengenai kemampuannya dalam membaca dan memahami ajaran agama adalah bahwa dia bisa memahami maksud dari teks-teks keagamaan yang dibaca dan dapat memetik hikmah dari teks-teks tersebut utamanya teks-teks keagamaan yang singkat dan langsung pada intinya. Ketika menemukan kata yang tidak dipahami Dwi Amanda mendiskusikan bersama teman atau menanyakan kepada guru, guru juga membantu meningkatkan pemahamannya agar dapat terlatih berpikir kritis.

Selanjutnya Nadya juga memberikan pendapatnya mengenai kemampuan membaca dan memahami ajaran agama bahwa:

“Tergantung teks keagamaan yang saya baca karena materi agama ada yang mudah dipahami ada yang sulit. Kalau yang mudah-mudah dipahami atau yang sering di dengar lumayan mudah saya pahami, tapi kalau materi-materi yang susah tetap susah dipahami kalau tidak dijelaskan langsung oleh guru supaya lebih sederhana, Tapi kalau ada tugas, ujian atau kuis kuis saya merasa cukup bisa mengerjakannya. Dikelas saya berdiskusi membahas materi pelajaran bersama teman dan guru, di luar kelas juga diskusi membahas apa isu-isu yang berkaitan dengan agama yang viral, biasa juga ditanyakan kepada guru. Guru membantu meningkatkan pemahaman dan kemampuan literasi keagamaan dengan membantu saya belajar pelajaran agama di sekolah, memberikan materi-materi agama untuk dipelajari biasanya melalui grup *Whatsapp*, biasa juga

⁴⁸ Dwi Amanda, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 25 Februari 2025.

memberikan tugas untuk mencari sendiri materi yang akan dipelajari dengan dibuatkan makalah”⁴⁹

Pendapat Nadya mengenai kemampuannya dalam membaca dan memahami ajaran agama yakni dia merasa pemahamannya tentang ajaran agama tergantung dengan tingkat kesulitan materi yang dibaca atau dipelajari, menurutnya dia lebih mudah memahami materi yang sering dia dengarkan di kehidupan sehari-hari dan materi yang jarang dia dengan dia masih merasa sulit untuk memahami dan membutuhkan penjelasan lebih sederhana dari guru agar mudah dipahami, bukti bahwa dia mampu memahami materi yang telah dia pelajari adalah bahwa dia mampu mengerjakan tugas, ujian dan kuis yang diberikan kepadanya.

Wawancara juga dilakukan dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an hadis terkait pendapatnya mengenai kemampuan membaca dan memahami ajaran agama peserta didik. Narasumber mengungkapkan bahwa:

“Sebagian besar memahami materi yang diajarkan atau yang mereka baca dengan baik, tapi sebagian lainnya mungkin masih kurang memahami saya rasa semua itu juga tergantung dari peserta didik karena ada peserta didik yang belajar dan mendengarkan dengan baik saat pembelajaran ada juga yang kurang memperhatikan. Sebagai guru menurut saya perlu juga untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran salah satu caranya melalui diskusi, baik diskusi antara peserta didik maupun diskusi dengan guru jika menemukan materi yang sulit untuk dipahami peserta didik. baik materi yang berkaitan dengan pelajaran yang sedang dipelajari ataupun pertanyaan keagamaan yang biasa ditemukan peserta didik di luar pelajaran”⁵⁰

Pendapat guru mata pelajaran Al-Qur'an hadis di atas terkait kemampuan membaca dan memahami ajaran agama peserta didik dia mengatakan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki pemahaman yang baik tentang materi atau ajaran agama yang dibaca atau dipelajari, namun

⁴⁹ Nadya, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 24 Februari 2025

⁵⁰ Asmar Ali, “Guru Al-Qur'an dan hadis ”, *Wawancara*, Pinrang, 24 Februari 2025

menurutnya masih ada sebagian lain yang masih kurang dalam pemahamannya.

Pendapat mengenai kemampuan membaca dan memahami ajaran agama peserta didik juga disampaikan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an hadis lainnya, Sunni mengungkapkan bahwa:

“Saya rasa mereka cukup paham khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis, karena dalam pembelajaran mereka cukup aktif dan mampu mempresentasikan materi dengan baik, hanya saja mereka tidak mengulang-ulang pembelajaran sehingga mudah lupa apa yang telah mereka pelajari. dalam pembelajaran di kelas saya menerapkan metode presentasi dan diskusi jadi peserta didik memiliki kesempatan untuk berdiskusi mengenai materi pelajaran selama pembelajaran berlangsung, jika ada materi yang sulit kami akan mendiskusikannya bersama sama di kelas.”⁵¹

Pendapat Sunni tentang kemampuan membaca dan memahami ajaran agama peserta didik yakni peserta didik memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pelajaran agama khususnya Al-Qur'an hadis karena peserta didik aktif di dalam proses pembelajaran dan mampu mempresentasikan materi yang mereka dapatkan dengan baik.

Peneliti juga melakukan observasi untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca dan memahami informasi peserta didik dan berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa sebagian besar peserta didik mampu membaca teks keagamaan dengan benar dan lancar di kelas baik itu teks-teks keagamaan, kitab suci Al-Qur'an maupun hadis. Selain itu di dalam pembelajaran saat melakukan diskusi di kelas peserta didik mampu mempresentasikan materinya dengan baik di depan kelas dan diskusi yang dilakukan selama proses pembelajaran peserta didik mampu mengeluarkan pendapatnya tentang materi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwasanya secara keseluruhan peserta didik

⁵¹ Sunni, “Guru Al-Qur'an dan hadis ”, *Wawancara*, Pinrang, 24 Februari 2025.

memiliki kemampuan yang baik dalam membaca dan memahami ajaran agama khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis di sekolah, kendati demikian masih ada beberapa yang kurang utamanya untuk memahami mater-materi yang sulit.

b. Kemampuan Menganalisis dan Mengkritisi Informasi Keagamaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai kemampuan menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaan peserta didik, peneliti menemukan beberapa pendapat dari berbagai narasumber yang diantaranya sebagai berikut:

Wawancara dengan salah seorang peserta didik Khairil tentang kemampuan menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaan, dia mengemukakan pendapatnya bahwa:

“Kalau mengkritisi langsung kepada orangnya apalagi kalau bukan orang dekat mungkin tidak, tapi kalau dalam pikiran saja kritiknya kalau ada yang tidak sesuai dengan pemahaman bisa. Biasanya informasi yang salah itu narasinya aneh atau agak kurang masuk akal, kalau dapat yang begitu harus dicari tahu dulu dari sumber lain, kalau bisa cari pendapat ulama atau ahlinya kalau ada yang membahas informasi serupa.”⁵²

Pendapat Khairil mengenai kemampuannya menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaan yakni dia mampu mengkritisi dan menganalisis di dalam pikirannya untuk dirinya suatu informasi jika informasi tidak sesuai dengan pemahamannya. Namun dia tidak langsung mengkritisi orang lain atas informasi yang mereka berikan dan untuk mengetahui apakah informasi yang didapatkannya benar atau salah dia menganalisis narasi informasinya apakah janggal atau tidak kemudian mencari kebenarannya melalui pendapat ulama dan sumber lain yang terpercaya.

⁵² Khairil anam, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, Februari 2025.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Iqra tentang kemampuan menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaan, Narasumber mengatakan:

“Kalau saya tidak bisa kritisi secara langsung, tapi kalau untuk diri saya sendiri bisa memiliki pendapat sendiri dan saya ikuti yang saya yakini asalkan bukan sesuatu yang salah, misalnya kemarin ada saya baca diharamkan puasa *nifsu sya'ban*, tapi ada pendapat lain mengatakan hukumnya boleh dilakukan, menurut saya dilakukan saja selama tidak ada yang diragukan. Dan untuk membedakan informasi yang benar dan salah caranya dengan tidak mendengar dari satu pendapat saja misalnya pendapatnya ustaz yang satu berbeda dengan ustaz yang lain berarti harus dicari lagi pendapat ulama yang lain supaya bisa yakin ikut pendapat yang mana.”⁵³

Pendapat Iqra tentang kemampuannya dalam menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaan yakni tidak mampu untuk mengkritisi seseorang secara langsung tapi mampu mengkritisi dan memiliki pendapat yang diyakini untuk diri sendiri. Dan untuk membedakan informasi yang benar dan salah adalah dengan tidak hanya mendengar satu pendapat tapi juga mencari pendapat dari sumber lain agar lebih yakin.

Selanjutnya peserta didik lain juga menyatakan hal yang tidak jauh berbeda yakni:

“Saya biasa mengkritik tapi tidak berkoar-koar, misalnya biasa di *TikTok* ada ceramah ustaz-ustaz *TikTok* yang beda dengan pendapatku tapi saya tidak berkoar-koar atau membuat vidio atau di stich, cukup untuk diri sendiri saja kalau tidak setuju tetap yakin pada pandangan sendiri. Karena tidak semua yang dikatakan konten *creator* itu pasti benar, karena ada juga yang menurut pandangan mereka sendiri, dan untuk mengetahui kebenaran dari informasi keagamaan kita bisa mencari jawaban lain dari *Google*, ceramah-ceramah atau didiskusikan dan dicari penjelasannya bersama teman saat berdiskusi.”⁵⁴

Pendapat Mufidah terkait kemampuannya menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaan menurutnya dia mampu mengkritisi informasi keagamaan yang didapatkannya sesuai dengan apa yang dia

⁵³ Iqra, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 25 Februari 2025.

⁵⁴ Mufidah, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 21 Februari 2025.

yakini namun tidak mempublikasikannya, menurutnya apa yang diinformasikan oleh konten *creator* belum tentu kebenarannya sehingga untuk mengetahui kebenaran dari informasi keagamaan yang diperoleh dapat dicari melalui sumber yang jelas atau didiskusikan bersama orang lain.

Wawancara juga dilakukan dengan narasumber lain Alyssa Nur Qalbi terkait kemampuan menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaan Alyssa Nur Qalbi mengemukakan pendapatnya bahwa:

“Saya rasa saya bisa mengkritisi apalagi kalau misalnya informasi itu saya rasa menyimpang dan tidak sesuai realita yang saya tahu, saya kembalikan semuanya kepada diri saya misalnya jika informasi itu saya lakukan di kehidupan saya apakah itu benar juga itu untuk orang lain, apakah nyaman untuk orang lain. Selain itu jika dapat informasi juga tidak langsung diikuti dilihat dulu komentar atau pendapatnya orang nanti kita lihat lagi apakah hal tersebut masuk akal atau tidak. Jika ada informasi yang saya dapatkan kemudian saya masih ragu biasanya saya cari lagi informasinya di telegram. Biasanya di telegram ada chanel atau saluran saya ikuti salah satu chanel itu, chanel itu berisikan informasi informasi keagamaan terpercaya karena informasi yang dikasi masuk disertakan *link* dan member-member chanel itu biasanya orang-orang yang selalu ikut kajian-kajian.”⁵⁵

Pendapat Alyssa Nur Qalbi terkait kemampuan menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaanya yakni dia memiliki kemampuan untuk mengkritisi informasi keagamaan terutama jika informasi itu menyimpang atau tidak sesuai realita dan jika dia menemukan informasi yang meragukan agar memverifikasi kembali dari sumber keagamaan yang dapat dipercaya.

Pendapat mengenai kemampuan menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaan juga disampaikan oleh Mustika yang mengungkapkan bahwa:

“Saya rasa saya bisa mengkritisi, karena saya merasa saya tidak gampang mempercayai informasi jadi jika ada informasi keagamaan yang saya dapatkan apalagi jika tidak seperti saya pernah saya dengar saya pasti langsung mencari tahu kebenarannya dulu. Kalau

⁵⁵ Alyssa Nur Qalbi, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 21 Februari 2025.

informasi keagamaan saya liat siapa yang sampaikan kalau ustaz-ustaz seperti ustaz Abdul Somad, ustaz Adi Hidayat saya bisa percaya informasi itu, tapi kalau informasinya tidak tahu siapa yang menyampaikan saya harus liat bagaimana pendapat ustaz-ustaz tentang informasi itu.”⁵⁶

Pendapat Mustika terkait kemampuan menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaannya yakni bahwa dia memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaan, dia tidak mudah percaya dengan informasi keagamaan yang dia temukan dan selalu mencari tahu terlebih dahulu kebenaran suatu informasi. Menurutnya informasi yang dapat dipercaya adalah yang berasal dari ulama atau ustaz yang jelas ilmu agamanya.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Arsylla terkait kemampuan menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaan, dia memaparkan bahwa:

“Saya bisa mengkritik, tapi kritiknya bukan secara langsung tapi hanya untuk diri saya sendiri, karena kemungkinan ilmu agama saya yang masih minim atau mungkin saya yang kurang paham, jadi saya analisis itu informasinya kalau ada kritikan atau pemahaman saya yang lain tentang informasi tersebut itu untuk saya pribadi saja”⁵⁷

Pendapat Arsylla terkait kemampuan menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaannya yakni bahwa dia bisa menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaan namun sebatas untuk dirinya sendiri karena merasa ilmu yang dia miliki masih kurang untuk memberikan kritik.

Wawancara juga dilakukan dengan Subair selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an hadis terkait kemampuan menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaan peserta didik, menurutnya:

“Kalau mereka disuruh membaca saja mereka akan kewalahan sehingga perlu ada interaksi dan diskusi, kita pancing mereka misalnya saja kita berikan penafsiran dari suatu ayat tertentu dan meminta pendapat mereka tentang penafsiran tersebut. Jika mereka hanya membaca sepintas mereka kurang mendalami sehingga

⁵⁶ Mustika MR, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 24 Februari 2025

⁵⁷ Arsyilla, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 21 Februari 2025

mereka butuh dipantik kesadaran analisis mereka. Ada beberapa yang mungkin bisa tapi semuanya. Saya sering ditanya anak-anak misalnya mereka bingung jika menemukan 2 hadis yang bertentangan contohnya hadis apakah boleh pasang foto, karena ada dalil yang mengatakan jika ada foto makan malaikat tidak masuk, kemudian saya memberikan arahan untuk mencari sumber-sumber yang mengharamkan, kemudian saya mengarahkan lagi untuk membandingkan di situs web lain yang lebih moderat misalnya tadi di NU *onlien* dan ternyata benar berbeda penafsirannya. Maka dari itu perlu menguasai kemampuan mencari informasi di internet. Karena di internet ada informasi yang pro dan kontra. Sehingga perlu memilih situs dengan baik. Contoh lain misalnya saja ayat yang di dasari oleh jamaah tablig sehingga dia keluar yaitu ayat “dan keluarlah kamu melakukan dakwa” nah kata-kata keluar ini saya suruh anak-anak untuk mencari tafsirnya dari berbagai sumber dan cara saya mengarahkan anak-anak untuk mencari ulama yang menafsirkan ayat tersebut dan bagaimana tafsirannya. Kemudian dibahas bersama tokoh-tokoh tafsir mana yang lebih bisa diterima, biasanya saya berdasar pada tafsirnya Quraish syihab yang standar, yang kedua saya mengarahkan jika tidak ada sumbernya jangan diikuti, sumbernya harus jelas dan kredibilitas mufassirnya harus jelas apakah terpercaya.”⁵⁸

Pendapat Subair terkait kemampuan menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaan peserta didik yakni ada beberapa peserta didik yang mampu menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaan tapi belum semuanya, sehingga peserta didik yang lain perlu diberikan stimulus agar mereka dapat mengeluarkan pendapat mereka dan kemampuan analisis yang mereka miliki. dan agar peserta didik dapat membedakan informasi mana yang benar dan dapat mereka ikuti peserta didik harus diberikan arahan untuk mencari informasi dari sumber yang jelas dan terpercaya.

Pendapat lain dari guru Al-Qur'an hadis Asmar Ali terkait kemampuan menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaan peserta didik, narasumber mengatakan:

“Ada yang bisa, ada juga yang belum bisa. Ada beberapa yang biasa mendiskusikan dengan saya bila menemukan materi agama yang didapatkan di dapatkan di internet mengemukakan pendapatnya, atau mempertanyakan kebenaran informasi tersebut, ada juga yang langsung menyalin saja apa yang didapatkan tanpa dianalisis tanpa dikritisi, istilahnya *copy paste* saja. dan agar peserta didik tidak mengakses informasi yang salah, kalau saya pribadi biasanya ketika

⁵⁸ Subair, “Guru Al-Qur’an dan hadis”, Wawancara, Pinrang, 25 Februari 2025.

memberikan tugas di mana peserta didik harus mencari materi sendiri khususnya dalam mata pelajaran Al-Qur'an hadis saya mengarahkan untuk mencari tafsiran ayat dari mufassir-mufassir yang sudah dikenal seperti mencari dari tafsir Al-Misbah, atau tafsir Ibnu Katsir begitu juga dengan hadis harus mencari hadis-hadis yang diriwayatkan oleh ulama hadis yang terpercaya misalnya yang diriwayatkan oleh imam Al-Bukhari atau Imam Muslim dan semuanya itu sudah bisa diakses bahkan di *download* di internet secara digital kitab dan tafsirnya. Selain itu jika mencari dari Situs web biasanya saya arahkan untuk mencari di jurnal penelitian ilmiah agar mendapat informasi yang akurat dan terpercaya.”⁵⁹

Pendapat Asmar Ali selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an hadis menurutnya kemampuan mengkritisi dan menganalisis informasi keagamaan peserta didik sebagian mampu dibuktikan dengan adanya diskusi terkait pendapat peserta didik ataupun adanya pertanyaan untuk mengkonfirmasi kebenaran suatu informasi yang didapatkan peserta didik kepada guru. Namun sebagian lainnya belum mampu dan hanya menyalin jawaban yang mereka temukan tanpa menganalisis dan mengkritisinya. Dan agar peserta didik tidak mengambil informasi yang salah guru harus memberikan arahan agar mencari informasi baik di buku atau internet harus melalui tafsir-tafsir ataupun kitab-kitab dari ulama terpercaya seperti dari tafsir Al-Misbah, atau tafsir Ibnu Katsir begitu juga dengan hadis harus mencari hadis-hadis yang diriwayatkan oleh ulama hadis yang terpercaya misalnya yang diriwayatkan oleh imam Al-Bukhari atau Imam Muslim.

Wawancara juga dilakukan dengan guru lain Sunni terkait kemampuan menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaan, Sunni memberikan pendapatnya bahwa:

“Saya rasa cukup mampu, karena dalam pembelajaran terutama diskusi kelompok di kelas peserta didik biasanya aktif mempertanyakan materi keagamaan yang sedang dipaparkan temannya saya rasa itu membuktikan bahwa peserta didik cukup mampu untuk menganalisis dan mengkritisi nilai-nilai keagamaan. Saya selalu menekankan kepada peserta didik bahwa tidak semua informasi yang ada di *Google* atau sosial media itu benar jadi sebelum mengambil suatu informasi harus selalu mengecek

⁵⁹ Asmar Ali, “Guru Al-Qur'an dan hadis”, Wawancara, Pinrang, 24 Februari 2025

kebenarannya dengan mencari dalil atau mencari di sumber lain apakah ada informasi lain yang mendukung, peserta didik harus diajarkan bagaimana cara mencari informasi yang benar tentunya melalui sumber yang tepat pula.”⁶⁰

Pendapat Sunni selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an hadis terkait kemampuan menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaan peserta didik yakni peserta didik memiliki kemampuan yang baik dalam menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaan ini terbukti dari keaktifan peserta didik dalam mempertanyakan materi yang dipresentasikan di dalam pembelajaran di kelas. Sunni selaku guru juga memberikan penekanan kepada peserta didik bahwa tidak semua informasi yang ada di internet itu benar sehingga harus selalu di cek kebenarannya melalui dalil atau informasi lain yang mendukung.

Peneliti juga melakukan observasi untuk mengetahui bagaimana kemampuan menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaan peserta didik dan berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa peserta didik memastikan kebenaran informasi keagamaan sebelum memposting atau menyebarkannya di sosial media. Peserta didik juga mencocokkan informasi yang mereka temukan dari dalil Al-Qur'an hadis atau pendapat ulama saat mencari materi untuk tugas yang kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwasanya peserta didik memiliki kemampuan menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaan yang baik tetapi belum sampai pada tingkatan yang sangat baik. Kemampuan menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaan yang dimiliki peserta didik baru sebatas

⁶⁰ Sunni, “Guru Al-Qur'an dan hadis ”, *Wawancara*, Pinrang, 24 Februari 2025.

untuk diri sendiri, belum pada tahapan di mana mereka mampu mengeluarkan pendapat mereka kepada orang lain.

c. Kemampuan Menerapkan Nilai-nilai Keagamaan dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai kemampuan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, peneliti menemukan beberapa pendapat dari berbagai narasumber yang diantaranya sebagai berikut:

Wawancara dengan Nadya salah seorang peserta didik terkait kemampuan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian narasumber tersebut menjawab:

“Dengan rajin salat, membaca Al-Qur’an, bersedekah, selalu berpikir positif dan berusaha berbuat baik”⁶¹

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Khairil tentang penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari bahwa:

“Kalau menurut saya harus selalu mengerjakan kebaikan dan kewajiban terutama salat, sedekah walaupun sedikit misalnya sedekah juser jum’at seribu”⁶²

Pendapat serupa juga diungkapkan Putri Nurmala tentang penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yakni:

“Penerapannya untuk saya yang wajib seperti salat, puasa, yang sunah seperti mengaji, sedekah mengikuti kajian agama.”⁶³

Peserta didik lain juga memberikan jawaban yang tidak jauh berbeda mengenai penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yakni:

“Seperti sedekah, salat, puasa, jika misalnya ada yang kesusahan dibantu, tidak menyontek saat ujian, dan tidak membuang sampah sembarangan.”⁶⁴

⁶¹ Nadya, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 24 Februari 2025

⁶² Khairil, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 26 Februari 2025.

⁶³ Putri Nurmala, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 25 Februari 2025.

⁶⁴ Amelia Reskiani, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 21 Februari

Seorang peserta didik juga menambahkan terkait penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari bahwa:

“Biasanya penerapannya seperti saya melaksanakan salat, banyak berdoa, sedekah dan sesuai dengan apa yang diajarkan kepada saya misalnya senyum itu ibadah, menghormati orang tua dan guru di sekolah dan mengucapkan salam ketika bertemu guru.”⁶⁵

Apa yang dikatakan peserta didik di atas sejalan dengan yang diungkapkan oleh Asmar Ali selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an hadis terkait penerapan nilai-nilai keagamaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, dia mengungkapkan:

“Jika saya melihat mereka sepertinya menerapkan nilai-nilai agama dari apa yang mereka pelajari, karena peserta didik di sini sebagian besar sudah memiliki sopan santun yang baik, waktu salat juga mereka salat berjamaah, ikut dalam program sekolah untuk bersedekah jadi kalau penerapan nilai-nilai agama Insyaallah selalu dibiasakan di sekolah dan diterapkan anak-anak.”⁶⁶

Wawancara dengan Amanda yang juga seorang peserta didik terkait penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dia mengungkapkan:

“Saya terapkan di kehidupan dari apa yang pernah saya baca atau pelajari misalnya saya pernah membaca tentang kalau berwudhu niatnya boleh sebelum membasuh muka, bisa juga pas dibasuh atau setelah membasuh, dulu saya kira harus sebelumnya saja ternyata setelahnya juga boleh. Terus misalnya setelah membaca hadis tentang kebersihan lingkungan sekarang saya berusaha sekali untuk menjaga kebersihan karena itu bukan untuk diri sendiri tapi juga untuk orang lain.”⁶⁷

Wawancara lainnya dengan Nurmaya tentang penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, Nurmaya menyatakan bahwa:

“Contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari misalnya setelah belajar tentang tayammum, akhirnya saya tahu boleh orang tayammum untuk alasan tertentu jadi diterapkan, kalau contoh lainnya misalnya salat kalau kita tidak bisa salat berdiri duduk, kalau tidak bisa duduk baring, sama juga dengan kalau marah, kalau kita

⁶⁵ Arzyllah, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 21 Februari 2025

⁶⁶ Asmar Ali, “Guru Al-Qur'an dan hadis”, *Wawancara*, Pinrang, 24 Februari 2025

⁶⁷ Dwi Amanda, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 25 Februari 2025.

marah kita dianjurkan minum kalau masih belum reda marahnya maka pergi ambil air wudhu.”⁶⁸

Wawancara juga dilakukan dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an hadis terkait penerapan nilai-nilai keagamaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan narasumber mengungkapkan:

“Mampu, mampu, sangat mampu sekali. Anak-anak di sini sudah tahu problem-problem dalam masyarakat sehingga dia bisa menerapkan misalnya nilai-nilai hidup sederhana, hidup tidak berewah-mewahan, begitu cara mereka mempraktikkan. Selain itu contoh sederhana setelah mempelajari mengenai ayat-ayat kebersihan lingkungan bisa dilihat penerapan praktiknya anak-anak memungut sampah dan membuat bank sampah untuk menjaga kebersihan lingkungan, semua itu bentuk praktiknya. Cuma memang namanya anak muda gen Z memang butuh selalu diberikan nasehat, tidak bisa jika hanya satu kali diberi nasehat akan seperti itu terus.”⁶⁹

Sunni selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an hadis juga memberikan pendapatnya mengenai penerapan nilai-nilai keagamaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan narasumber mengungkapkan:

“Iyah mereka menerapkan misalnya saja di madrasah itu ada kewajiban bagi peserta didik untuk melaksanakan salat berjamaah pada salat ashar dan duhur alhamdulillah semuanya selalu salat berjamaah selain itu peserta didik juga selalu turut andil dalam kegiatan keagamaan sekolah seperti zikir, tadarrus sedekah jum'at”⁷⁰

Peneliti juga melakukan observasi untuk mengetahui kemampuan penerapan nilai-nilai keagamaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan hasil yang tidak jauh berbeda dari apa yang disebutkan peserta didik dan guru. Peserta didik menerapkan nilai-nilai keagamaan di dalam kehidupan sehari-hari khususnya yang dapat diamati oleh peneliti di sekolah yakni peserta didik bersikap sopan dan santun terutama di depan guru, peserta didik membuang sampah jajanan yang mereka makan di tempat sampah yang tersedia di depan kelas, selain itu peserta didik juga rutin melaksanakan salat

⁶⁸ Nurmaya, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 24 Februari 2025.

⁶⁹ Subair, “Guru Al-Qur'an dan hadis ”, *Wawancara*, Pinrang, 25 Februari 2025.

⁷⁰ Sunni, “Guru Al-Qur'an dan hadis ”, *Wawancara*, Pinrang, 24 Februari 2025.

berjamaah di masjid sekolah setiap salat duhur dan ashar yang terakhir peneliti mendapati adanya penggalangan dana untuk kemudian.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwasanya peserta didik memiliki kemampuan dalam penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik benar-benar menerapkan nilai-nilai dasar keagamaan dalam kehidupan mereka sehari-hari seperti melaksanakan kewajiban salat, bersedekah, membiasakan tolong menolong dan buang sampah pada tempatnya juga menerapkan sikap sopan dan santun dan lain sebagainya.

d. Kemampuan Menggunakan Teknologi untuk Peningkatan Literasi Keagamaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai kemampuan menggunakan teknologi untuk peningkatan literasi keagamaan peserta didik, peneliti menemukan beberapa pendapat dari berbagai narasumber yang diantaranya sebagai berikut:

“Biasanya saya cari informasi keagamaan kebanyakan di *Google* terutama dari jurnal-jurnal penelitian, biasanya juga saya mencari di *Twitter*. Kalau mau yang instan langsung *to the point* jawabannya biasanya langsung saya cari di *ChatGPT*. Selain itu biasanya di *WA* atau *telegram*, berdiskusi sama teman yang jauh dari kota lain pembahasannya tentang perbedaan pendapat yang biasa terjadi contohnya saya *NU* dan temanku *Muhammadiyah*, jadi kami berdiskusi mengenai hal-hal yang berbeda diantara 2 organisasi ini.”⁷¹

Pendapat Alyssa terkait kemampuannya menggunakan teknologi untuk peningkatan literasi keagamaan yakni dia mencari informasi keagamaan untuk dibaca atau untuk mengerjakan tugas melalui *Twitter* atau *ChatGPT*, dia juga memanfaatkan aplikasi *Whatsapp* dan *telegram* untuk berdiskusi tentang agama bersama temannya.

⁷¹ Alyssa Nur Qalbi, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 21 Februari 2025.

Peserta didik lain Khairil juga mengemukakan pendapatnya tentang kemampuannya menggunakan teknologi untuk peningkatan literasi keagamaan dia mengemukakan bahwa:

“Kalau informasi keagamaan biasanya saya menonton postingannya orang di *TikTok* potongan ceramahnya ustaz-ustaz, kalau di *Google* di situs web seperti Wikipedia atau jurnal-jurnal penelitian yang dari Universitas itu.”⁷²

Pendapat lain tentang kemampuan menggunakan teknologi untuk peningkatan literasi keagamaan juga dikemukakan oleh Amelia Reskiani yang menyatakan pendapatnya bahwa:

“Saya lumayan bisa menggunakan komputer atau *smartphone* untuk mencari informasi keagamaan misalnya cari di situs web, *Google*, buku-buku elektronik, atau situs web . Biasanya kalau cari di *Google* saya melihat dari ringkasan yang diberikan AI atau Wikipedia atau ada juga situsnya Detikcom biasanya ada juga informasi keagamaanya. Kalau menurut saya lebih mudah kalau menggunakan teknologi, karena misalnya sudah dijelaskan guru kemudian dilupa bisa dicari kembali di internet, atau kalau kurang paham bisa dicari referensi lain sementara kalau tradisional yang guru menjelaskan sendiri tanpa referensi yang bisa dilihat langsung gampang dilupa kalau tidak dicatat baik-baik.”⁷³

Pendapat Amelia Reskiani terkait kemampuannya menggunakan teknologi untuk peningkatan literasi keagamaan yakni bahwa dia menggunakan Komputer atau *smartphone* untuk mencari informasi keagamaan dan biasanya dia mencari informasi keagamaan di situs web, *Google*, dan *e-book*.

Wawancara juga dilakukan dengan peserta didik lain Arsylla terkait kemampuannya menggunakan teknologi untuk peningkatan literasi keagamaan, narasumber mengungkapkan:

“Biasanya saya mencari informasi keagamaan dari *TikTok*, *Instagram* atau *ChatGPT*, biasanya saya mencari doa doa di *TikTok* kalau di *ChatGPT* tugas-tugas atau kalau ada informasi baru yang belum terlalu saya pahami cari penjelasannya, termasuk informasi keagamaan. Dan di *smartphone* ada WA biasanya saya membuat

⁷² Khairil, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 26 Februari 2025.

⁷³ Amelia Reskiani, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 21 Februari 2025.

grup chat atau forum untuk diskusi, begitu juga *di Instagram* atau di sosial media lain bisa saling tukar pendapat di kolom komentar jadi dimanfaatkan sebaik mungkin. menurut saya lebih menarik belajar agama yang dari sosial media, karena setiap hari buka sosial media, tapi kalau lebih cepat paham secara tradisionalnya misalnya pergi bertanya sama orang lain karena langsung berhadapan dan bisa langsung bertukar pikiran. Karena kalau mencari sendiri hasilnya sesuai dengan pendapat kita sendiri kalau berdiskusi dengan orang lain bisa mendengarkan langsung pendapatnya, memberikan kritik atau saran dari orang lain.”⁷⁴

Pendapat Arsylla terkait kemampuannya menggunakan teknologi untuk peningkatan literasi keagamaan yakni bahwa dia selalu mencari informasi keagamaan melalui sosial media dan *ChatGPT* dan membuat grup chat atau diskusi untuk tugas di aplikasi telegram atau *Whatsapp*.

Peserta didik lain Khairul Anam juga mengemukakan pendapatnya yang tidak jauh berbeda terkait kemampuan menggunakan teknologi untuk peningkatan literasi keagamaan yakni:

“Yah, saya bisa menggunakan *smartphone* untuk mencari informasi termasuk informasi keagamaan, yang pertama pasti *Google*, kemudian ada *ChatGPT*, *TikTok* dan *YouTube*. Di *TikTok* biasanya banyak lewat-lewat video keagamaan, di *YouTube* juga bisa mencari informasi keagamaan kalau ada yang ingin diketahui, kalau di *Google* biasanya search di pencarian nanti banyak situs web yang muncul sesuai dengan apa yang kita cari.”⁷⁵

Pendapat Khairul Anam terkait kemampuannya menggunakan teknologi untuk peningkatan literasi keagamaan yakni bahwa dia menggunakan *smartphone* untuk mencari informasi keagamaan, dia mencari informasi keagamaan di *Google*, *ChatGPT*, *TikTok* dan *YouTube*.

Apa yang dijelaskan peserta didik diatas juga sejalan dengan pendapat Mufidah terkait kemampuan menggunakan teknologi untuk peningkatan literasi keagamaan, dia mengemukakan bahwa:

“Biasanya saya mencari informasi menggunakan *smartphone* di internet atau *ChatGPT*. Biasanya kalau saya tidak mengerti penjelasan di buku, saya mencari di *Google*, *ChatGPT* atau situs web, situs web yang sering saya gunakan biasanya dari hasil-hasil

⁷⁴ Arzyllah, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 21 Februari 2025

⁷⁵ Khairul Anam, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 26 Februari 2025.

penelitian yang sudah dilakukan orang atau jurnal-jurnal, dari situs web, *YouTube*, *TikTok* misalnya ceramah-ceramah ustaz, jadi biasa sebelum dijelaskan sama guru saya sudah tahu atau sudah pernah dengar sebelumnya dari sosial media misalnya tentang salat, sedekah atau yang lainnya.”⁷⁶

Wawancara lainnya dengan Putri Nurmala yang juga seorang peserta didik mengungkapkan terkait kemampuan menggunakan teknologi untuk peningkatan literasi keagamaan bahwa:

“Kalau cari sumber informasi di *Google* biasanya di situs webnya muslim.or.id, atau CNN Indonesia, kalau di *TikTok* biasanya ceramah ustaz yang sudah diedit. Selain itu biasanya dari siaran saluran *Whatsapp*, yang saya ikuti dari salurannya ust Hanan Attaki kemudian saya teruskan ke status *Whatsapp* atau ke grup *Whatsapp*. Kalau saya lebih mudah memahami kalau dibaca, apalagi kalau di internet langsung merujuk ke pembahasan inti yang dicari sementara kalau buku harus dicari perhalaman kalau ada jawaban yang dicari.”⁷⁷

Pendapat Putri Nurmala terkait kemampuannya menggunakan teknologi untuk peningkatan literasi keagamaan yakni bahwa dia mencari informasi keagamaan melalui internet di *Google*, saluran *Whatsapp* di chanel ustaz Hanan Attaki, dan dia merasa lebih mudah mencari informasi melalui internet karena langsung kepada intinya.

Wawancara kepada Subair guru Al-Qur'an hadis juga dilakukan terkait kemampuan peserta didik menggunakan teknologi untuk meningkatkan literasi keagamaan dan dia mengungkapkan bahwa:

“Biasanya peserta didik mencari informasi keagamaan di situs web, mencari misalnya hadis-hadis atau ayat-ayat secara *online*. Web yang biasa saya rekomendasikan misalnya NU *Online*, kalau misalnya ada yang bertanya tentang sesuatu saya sarankan untuk mencari jawabannya dengan menambahkan di akhir katanya NU *Online* sehingga otomatis mengarah ke situs webnya NU *Online*. Situs web ini berisi artikel-artikel islami. Misalnya jika mereka mencari ayat-ayat tertentu maka saya menyarankan mereka mencari di situs web ini. Jadi harus tetap diberikan filter dengan memperbaiki algoritmanya. Jika dibandingkan dengan situs web lain misalnya Rumasho penafsirannya lebih keras jika dibandingkan dengan NU *online* yang lebih moderat dan ini perlu dijelaskan kepada anak-anak.”⁷⁸

⁷⁶ Mufidah, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 21 Februari 2025.

⁷⁷ Putri Nurmala, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 25 Februari 2025.

⁷⁸ Subair, “Guru Al-Qur'an dan hadis”, *Wawancara*, Pinrang, 25 Februari 2025.

Pendapat Subair guru Al-Qur'an hadis terkait kemampuan peserta didik menggunakan teknologi untuk peningkatan literasi keagamaan menurutnya peserta didik mencari informasi keagamaan di situs web, dan dia memberikan rekomendasi situs web yang bisa diakses peserta didik untuk meningkatkan kemampuan literasi keagamaanya.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Sunni selaku guru Al_Qur'an hadis terkait kemampuan peserta didik menggunakan teknologi untuk peningkatan literasi keagamaanya, menurutnya:

“Sepertinya hampir semua peserta didik mencari informasi keagamaan atau materi pelajaran ataupun mengerjakan tugas dengan mencari melalui situs web yang ada di *Google* atau mereka mencari menggunakan AI *ChatGPT* dalam pembelajaran.”⁷⁹

Pendapat yang dikemukakan oleh Sunni selaku guru Al_Qur'an hadis terkait kemampuan peserta didik menggunakan teknologi untuk peningkatan literasi keagamaanya yakni hampir semua peserta didik menggunakan internet seperti situs web dan AI seperti *ChatGPT* untuk mencari informasi dan materi pembelajaran bahkan mengerjakan tugas.

Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi untuk mengetahui kemampuan peserta didik menggunakan teknologi untuk peningkatan literasi keagamaanya dan berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti hasilnya tidak jauh berbeda dari pernyataan yang narasumber saat wawancara. Peneliti menemukan bahwasanya hampir semua peserta didik memiliki dan membawa *smartphone* serta aktif menggunakan *smartphone* untuk mencari informasi keagamaan baik di dalam maupun di luar kelas, selain itu peserta didik juga aktif mengakses *Google* dan sosial media untuk mencari dan menyebarkan informasi termasuk informasi keagamaan.

⁷⁹ Sunni, “Guru Al-Qur'an dan hadis”, Wawancara, Pinrang, 24 Februari 2025.

Berdasarkan hasil yang ditemukan peneliti melalui wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan teknologi untuk peningkatan literasi keagamaan peserta didik. Ini dapat dilihat dari keaktifan peserta didik menggunakan *smartphone* dan mengakses internet dalam hal ini *Google*, situs web, AI atau *ChatGPT* dan sosial media untuk mencari dan menyebarkan informasi termasuk informasi keagamaan guna untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan kemampuan literasi keagamaan mereka.

- e. Kemampuan Berkomunikasi tentang Ajaran Agama dengan Bijak dan Toleran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai kemampuan berkomunikasi tentang ajaran agama dengan bijak dan toleran peserta didik, peneliti menemukan beberapa pendapat dari berbagai narasumber yang diantaranya sebagai berikut:

Wawancara dilakukan kepada peserta didik salah satunya Mufidah tentang kemampuan berkomunikasi tentang ajaran agama dengan bijak dan toleran dia mengemukakan pendapatnya bahwa:

“Yah tentu saja apa yang telah kita pelajari baik itu dari sekolah, dari apa yang kita baca di internet, atau yang kita lihat dan dengar di *TikTok*, *Instagram* atau *YouTube* kalau itu ilmu yang bermanfaat seperti ceramah atau nasehat dari ustaz tentang kebaikan pastinya bisa membuat kita lebih bijak kalau yang membahas tentang perbedaan agama terus kita diajarkan hidup bersama seperti di konten login Habib Jafar pasti kita bisa belajar lebih toleran.”⁸⁰

Pendapat Sarmelin terkait kemampuannya berkomunikasi tentang ajaran agama dengan bijak dan toleran menurutnya dia bisa lebih bijak dan toleran setelah belajar baik di sekolah ataupun dengan membaca dan

⁸⁰ Sarmelin, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 21 Februari 2025.

mendengarkan dari internet juga sosial media contohnya mendengarkan ceramah dan nasehat dari ustaz-ustaz.

Selanjutnya seorang peserta didik juga menambahkan terkait kemampuannya berkomunikasi tentang ajaran agama dengan bijak dan toleran dan sejalan dengan apa yang dikemukakan peserta didik di atas dan dia mengatakan:

“Sangat membantu terutama ceramah-ceramah dan nasehat-nasehat yang diberikan ustaz-ustaz yang aktif membagikan dakwah melalui postingannya baik lisan maupun tulisan seperti ustaz Hanan Attaki ustaz adi hidayat. Banyak nasehatnya tentang bagaimana hidup dengan baik dengan sesama manusia bertoleran terhadap perbedaan yang ada.”⁸¹

Hal yang disampaikan peserta didik sebelumnya juga tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan peserta didik lain Nadya terkait kemampuan berkomunikasi tentang ajaran agama dengan bijak dan toleran, dia mengungkapkan bahwa:

“Lumayan membantu, apalagi kalau kita sering menonton ceramah-ceramah dari ustaz-ustaz biasanya yang sering membahas toleransi contohnya Habib Jafar yang paling sering lewat FYP *TikTok* membahas bagaimana harus toleransi sama pemeluk agama lain.”⁸²

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Nurmaya menurutnya terkait kemampuan berkomunikasi tentang ajaran agama dengan bijak dan toleran dia mengungkapkan:

“Insyaallah bisa, contohnya seperti misalnya dari membaca kisah-kisah atau menonton konten-konten keagamaan bisa diambil hikmah dari sana supaya bisa lebih sabar, bijak atau toleran terhadap orang lain.”⁸³

Pendapat narasumber di atas terkait kemampuannya berkomunikasi tentang ajaran agama dengan bijak dan toleran yakni menurutnya dia mampu bersikap bijak dan toleran setelah mempelajari, membaca maupun

⁸¹ Mufidah, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 21 Februari 2025.

⁸² Nadya, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 24 Februari 2025

⁸³ Nurmaya, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 24 Februari 2025.

menonton konten dan materi keagamaan dan mengambil hikmah dan pembelajaran darinya.

Wawancara juga dilakukan dengan peserta didik lain Iqra terkait kemampuannya berkomunikasi tentang ajaran agama dengan bijak dan toleran menurutnya:

“Dari ceramah-ceramahnya ustaz Habib Jafar dan Onad di *YouTube* yang selalu membahas tentang toleransi, kita diajarkan bagaimana menghargai pendapat orang lain dan tidak anarkis kepada agama lain.”⁸⁴

Narasumber lain yang juga peserta didik Mustika juga mengemukakan pendapatnya terkait kemampuannya berkomunikasi tentang ajaran agama dengan bijak dan toleran dia memaparkan bahwa:

“Semakin banyak konten, informasi atau materi keagamaan yang dibaca atau diketahui pasti bisa mempengaruhi sikap dan perilaku kita bisa lebih bijak dan toleran, meskipun tidak signifikan karena masih belajar.”⁸⁵

Wawancara dengan Khairil terkait kemampuannya berkomunikasi tentang ajaran agama dengan bijak dan toleran, menurut Khairil:

“Insyaallah lebih bijak dan toleran, karena ilmu-ilmu agama yang dipelajari banyak mengajarkan bagaimana supaya menjadi orang yang baik jadi Insyaallah dengan banyak belajar agama bisa jadi lebih bijak dan bisa toleransi dengan yang lain.”⁸⁶

Pendapat narasumber di atas terkait kemampuannya dalam berkomunikasi tentang ajaran agama dengan bijak dan toleran menurutnya ia dapat lebih bijak dan toleran karena ilmu agama yang dipelajari dapat mengajarkannya untuk menjadi lebih baik termasuk menjadi lebih bijak dan toleran.

Peneliti juga melakukan observasi untuk mengetahui kemampuan berkomunikasi tentang ajaran agama dengan bijak dan toleran dan berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan hasil yang tidak jauh

⁸⁴ Iqra, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 25 Februari 2025.

⁸⁵ Mustika MR, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 24 Februari 2025

⁸⁶ Khairil, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 26 Februari 2025.

berbeda dari apa yang disebutkan peserta didik. Peserta didik berdiskusi tentang materi agama dan bersedia menerima serta mendengarkan pendapat orang lain kemudian menyampaikan pendapatnya dengan bahasa yang santun selain itu peserta didik juga berhati-hati dan bersikap bijak saat membicarakan dan memposting hal-hal yang bersifat sensitif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peserta didik menunjukkan kemampuan yang baik dalam berkomunikasi tentang ajaran agama dengan bijak dan toleran. Hal ini terlihat dari pemahaman mereka terhadap pentingnya sikap bijak dan toleran yang diperoleh baik dari pembelajaran di sekolah maupun dari konten-konten keagamaan yang mereka akses melalui media sosial seperti ceramah dari ustaz Hanan Attaki, Ustaz Adi Hidayat, maupun Habib Ja'far. Peserta didik mengaku bahwa konten-konten tersebut sangat membantu mereka memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati perbedaan keyakinan. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik mampu menyampaikan pendapat secara santun, terbuka terhadap perbedaan, serta berhati-hati dalam membahas isu-isu sensitif terkait agama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peserta didik telah memiliki kecakapan komunikasi yang mencerminkan sikap bijak dan toleran dalam konteks keagamaan.

2. Penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik di kelas XII MAN Pinrang

Penggunaan *cyber religion* yang dimaksud di sini adalah bentuk aktivitas keagamaan yang dilakukan secara daring (*online*), di mana peserta

didik dapat mengakses, mempelajari, dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui platform digital seperti *YouTube*, *TikTok*, *Instagram*, *Google*, AI dan situs web yang berisikan informasi keagamaan khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran Al-Qur'an hadis

- a. Penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik di kelas XII MAN Pinrang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan *cyber religion* pada pembelajaran Al-Qur'an hadis peserta didik peneliti menemukan beberapa pendapat dari berbagai narasumber yang diantaranya sebagai berikut:

Wawancara dilakukan peneliti dengan salah seorang peserta didik Arsylla mengenai penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran khususnya Al-Qur'an hadis dan Arsylla mengemukakan bahwa:

“Kami menggunakan *cyber religion* dalam belajar misalnya untuk membuat tugas atau presentasi guru memberikan judul terus kami mencari materinya di situs web di *Google* atau *ChatGPT*.”⁸⁷

Hal yang tidak jauh berbeda mengenai penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis juga diungkapkan oleh Amelia Reskiani bahwa:

“Belajar Al-Qur'an hadis selalu menggunakan *cyber religion* jarang sekali mencatat atau pakai buku seperti mengerjakan tugas semuanya melalui internet atau *ChatGPT*, biasanya yang digunakan paling sering *Canva* untuk bikin tugas poster kegamaan, presentasi materi atau bikin vidio. Judulnya dari guru kemudian dicari di buku digital materinya atau di *Google* atau *ChatGPT* kemudian dibuat di *Canva*.”⁸⁸

Pendapat narasumber diatas terkait penggunaan *cyber religion* di dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis mengungkapkan bahwa mereka

⁸⁷ Arzyllah, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 21 Februari 2025

⁸⁸ Amelia Reskiani, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 21 Februari 2025.

menggunakan *cyber religion* dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan internet untuk mengakses situs web di *Google*, AI seperti *ChatGPT* untuk mencari materi keagamaan atau mengerjakan tugas yang berhubungan dengan mata pelajaran Al-Qur'an hadis yang kemudian dibuatkan presentasi dengan menggunakan aplikasi atau *Canva* di web.

Wawancara juga dilakukan kepada Mufidah seorang peserta didik tentang penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis, Mufidah mengungkapkan pernyataan yakni:

“Biasanya guru memberikan materi untuk dicari sendiri terlebih dahulu di internet di situs web supaya lebih gampang dipahami nanti saat guru menjelaskan, atau memutar video-video materi pembelajaran di *YouTube*, selain itu guru Al-Qur'an hadis saya juga sering membagikan link materi pembelajaran melalui grup *Whatsapp* yang nanti mengarahkan kita pada situs atau aplikasi daring yang digunakan untuk belajar. Nanti kemudian kalau ada tugas saya biasanya mencari jawabannya menggunakan *ChatGPT*.”⁸⁹

Pendapat sebelumnya juga sejalan dengan apa yang diungkapkan peserta didik lain Sarmelin mengenai penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis bahwa:

“Dalam belajar Al-Qur'an hadis pasti menggunakan *cyber religion* biasanya diberikan *link* kemudian masuk di *Google* kemudian disuruh baca dan pelajari materinya, nanti kemudian dibahas lebih lanjut di kelas, selain itu biasa juga menggunakan *YouTube* sama *Canva*, tapi kalau menurut saya dibandingkan pakai *Google* sendiri untuk mencari materi dan belajar sendiri atau dijelaskan langsung oleh guru, saya lebih suka kalau dijelaskan langsung oleh guru karena saya lebih gampang paham yang dijelaskan guru. Tapi kalau dicari di internet atau belajar menggunakan digital seperti presentasi menggunakan *Canva* atau aplikasi lain yang ada gamenya seperti dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis yang dilakukan Pak Subair saya bisa lebih cepat paham karena seru dan tidak bosan.”⁹⁰

Pendapat dari Mustika juga tidak jauh berbeda dari pendapat peserta didik lain mengenai penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran, dia mengungkapkan bahwa:

⁸⁹ Mufidah, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 21 Februari 2025.

⁹⁰ Sarmelin, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 21 Februari 2025.

“Hampir semua pelajaran sekarang pasti menggunakan *cyber religion* misalnya untuk mencari jawaban jika ada pertanyaan dari guru atau untuk mengerjakan tugas paling sering untuk membuat presentasi materi kelompok pasti harus menggunakan internet biasanya yang digunakan itu seperti *Canva*, *YouTube* juga, dan *Google* di situs web dan itu sangat membantu apalagi dalam pelajaran Al-Qur'an hadis yang tidak menggunakan buku paket jadi semua materinya dicari di buku digital, atau di *Google*.”⁹¹

Pendapat narasumber di atas terkait penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis yakni bahwa dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis penggunaan teknologi digital atau *cyber religion* sangat dominan. Guru biasanya memberikan materi melalui tautan (link) ke situs, aplikasi daring, buku digital atau video *YouTube*, dan menggunakan grup *Whatsapp* untuk berbagi materi. Peserta didik biasanya melakukan pencarian informasi keagamaan secara mandiri di internet seperti *Google*, serta penggunaan aplikasi seperti *Canva* dan *ChatGPT* terutama untuk tugas atau presentasi kelompok. Meskipun ada yang lebih menyukai penjelasan langsung dari guru karena dianggap lebih mudah dipahami, pembelajaran berbasis digital menggunakan *cyber religion* menurut peserta didik lebih menarik, menyenangkan, dan membantu pemahaman, terutama jika disajikan secara interaktif atau melalui media yang menarik seperti game edukatif.

Wawancara juga dilakukan dengan Subair yang merupakan guru Al-Qur'an hadis mengenai penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis dia mengungkapkan bahwa:

“Menggunkan *cyber religion* dalam belajar sangat penting termasuk penggunaan situs-situs *online* seperti NU Onlie, berita-berita *online* itu semua penting untuk meningkatkan literasi dan wawasan termasuk wawasan keagamaan, dan memang pembelajaran sekarang diarahkan ke sana. Termasuk juga vidio-vidio interaktif atau vidio pendek baik di *YouTube* atau *Instagram* banyak sekali sekarang dan itu sangat diperlukan ke arah digitalisasi pembelajaran. Sumber-sumber itu sangat banyak sekarang, tugas guru memberikan filter agar peserta didik tidak salah jalan karena begitu banyaknya

informasi sehingga bisa terjadi miskonsep tentang pemahaman itu, pemahaman keagamaan dan seterusnya. Dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis saya selalu aktif menggunakan *cyber religion* terutama memanfaatkan *smartphone*. Yang saya pakai itu aplikasi-aplikasi pembelajaran *online* seperti *padlet*, kemudian *mainte meter* sebagai media pembelajaran interaktif berbasis *online* jadi peserta didik diberikan pertanyaan dan langsung merespon pembelajaran. Satu lagi yaitu *live worksheet*. Contoh penggunaan *pedlet* saya berikan 3 pertanyaan kemudian mereka menganalisis bacaan yang saya siapkan melalui tautan link dan mengaitkan dengan pembelajaran kemudian menjawab langsung di aplikasinya secara *online* di depan kelas. Selain itu saya juga menggunakan video pendek yang ada di *YouTube*, selain itu saya juga biasa memanfaatkan aplikasi *Canva* untuk digunakan peserta didik membuat video narasi atau materi presentasi. Kalau saya pribadi mengizinkan peserta didik mencari sendiri materi, hadis atau ayat di *Google* di situs web keagamaan tertentu seperti tadi yang saya sebutkan di *NU Online* atau yang lainnya yang terpercaya misalnya dari jurnal-jurnal penelitian kampus. Nanti di akhir pembelajaran kemudian saya jelaskan lagi materinya menyimpulkan apa yang telah dipelajari atau meluruskan jika ada materi yang kurang sesuai dengan apa yang sedang dipelajari.”⁹²

Pendapat Subair selaku guru Al-Qur'an hadis terkait penggunaan *cyber religion* di dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis bawasanya pembelajaran Al-Qur'an hadis yang dia lakukan di kelas sangat aktif menggunakan *cyber religion* dengan memanfaatkan *smartphone* peserta didik untuk mengakses internet baik *Google* ataupun aplikasi-aplikasi pembelajaran dan situs web yang berisikan informasi dan materi keagamaan untuk pembelajaran peserta didik. Adapun beberapa aplikasi yang digunakan dan diintegrasikan dalam pembelajaran seperti *Pedlet*, *Mainte meter*, *Live Worksheet*, *YouTube*, *Canva* dan situs web keagamaan seperti *NU Online* dan jurnal-jurnal penelitian. Melalui aplikasi dan situs web itu peserta didik diberikan atau diarahkan mempelajari ataupun mengerjakan tugas berdasarkan materi yang telah disiapkan oleh guru.

⁹² Subair, “Guru Al-Qur'an dan hadis”, Wawancara, Pinrang, 25 Februari 2025.

Wawancara juga dilakukan dengan guru Al-Qur'an hadis lainnya yaitu Sunni tentang penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran Sunni mengemukakan bahwa:

“Kalau saya dalam mengajar biasanya mengarahkan peserta didik mencari materi pelajaran menggunakan *cyber religion*, jadi saya memberikan judul materi kemudian mereka secara berkelompok mencari materinya boleh di *Google, YouTube, TikTok* atau buku digital yang telah saya kirim ke grup *Whatsapp*, jadi bagaimana mereka membuat tugas itu selengkap dan semenarik mungkin setelah itu mereka mengerjakan dan menyajikan tugas presentasi yang mereka buat di *Canva*. Kemudian didiskusikan bersama di kelas hasil dari presentasi mereka sekalian melengkapi dan mengoreksi jika ada yang masih kurang.”⁹³

Hal serupa juga dikemukakan oleh Asmar Ali yang juga merupakan guru Al-Qur'an hadis dia menjelaskan tentang penggunaan *cyber religion* di dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis bahwa:

“Dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis saya menggunakan metode diskusi atau biasa juga presentasi, saya membagikan kepada peserta didik peta konsep materi yang akan dipelajari kemudian mereka mencari langsung materinya di internet kemudian setelah itu mereka membuat presentasinya di *Microsoft Power Point* atau *Canva* untuk kemudian di paparkan menggunakan proyektor atau smart TV. Tidak jarang saya juga memutar video pembelajaran yang relevan dari *YouTube* agar pembelajaran lebih beragam dan tidak monoton. Yang selalu saya tekankan kepada peserta didik itu karna ini pembelajaran Al-Qur'an hadis di mana yang akan dijelaskan mengenai Tafsiran dari Al-Qur'an dan penjelasan hadis jadi saya sangat tekankan itu bagaimana peserta didik mencari sumber informasi atau materinya yang akan dimasukkan ke tugasnya itu dari sumber-sumber terpercaya terutama tafsiran Al-Qur'annya dan penjelasan hadisnya harus dari ulama yang benar-benar di bidang itu. Jadi mereka harus mencari tafsirnya misalnya cari kitab atau penjelasan dari ulama-ulama tafsir seperti karya Ibnu Katsir atau tafsir Al-Misbah dan lainnya karena sekarang semuanya sudah bisa diakses secara online di *Google*.”⁹⁴

Pendapat Narasumber di atas selaku guru Al-Qur'an hadis mengenai penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis bahwasanya pembelajaran yang dilakukan telah menggunakan *cyber religion* di mana guru memperbolehkan peserta didik untuk belajar atau

⁹³ Sunni, “Guru Al-Qur'an dan hadis”, Wawancara, Pinrang, 24 Februari 2025.

⁹⁴ Asmar Ali, “Guru Al-Qur'an dan hadis”, Wawancara, Pinrang, 24 Februari 2025

menggunakan internet baik itu *Google*, *YouTube* ataupun sosial media lainnya untuk mencari materi keagamaan untuk pembelajaran mereka khususnya pembelajaran Al-Qur'an hadis. Salah satu yang dilakukan guru adalah mengarahkan peserta didik untuk mencari tafsiran ayat Al-Qur'an dari karya ulama yang sudah tersedia secara online di *Google*.

Penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran ini juga mendapatkan dukungan dari Madrasah hal ini berdasarkan pernyataan dari Ansyar selaku kepala madrasah bahwasanya:

“Dalam kurikulum madrasah jelas itu merupakan skala prioritas di kementerian agama yaitu madrasah digital. Jadi dalam hal pembelajaran bahkan kita sudah dorong kepada guru-guru supaya berinovasi dan berkreasi terkait dengan penggunaan internet dan alat teknologi dalam pembelajaran, bahkan nanti kita akan mengadakan pelatihan. Karena persentasi guru yang menggunakan alat teknologi baru 50% yang menggunakan sehingga masih ada 50% yang harus dilatih dan ini sudah kita programkan di ERKAM atau rencana anggaran. Berdasarkan hasil evaluasi madrasah itu kemudian dianggarkan di ERKAM untuk diprioritaskan pengembangan potensi guru terkait dengan pembelajaran berinovasi menggunakan alat teknologi atau digital termasuk *cyber religion* untuk pembelajaran agama. Yang jelasnya untuk saat ini kita telah fasilitasi dengan memberikan smart TV, LCD kemudian terkait dengan situs web juga telah ada, bahkan akan diadakan pelatihan-pelatihan. Kita memfasilitasi guru untuk melaksanakan program prioritas kementerian agama, itu satu bukti bahwa kita betul-betul memberikan fasilitas dan kontribusi kepada teman-teman guru. Sekarang semuanya tergantung dari peserta didik, dalam hal sepanjang terkait dengan belajar saya kira itu penting menggunakan internet dan *cyber religion*, karena merupakan media alat komunikasi yang mempermudah dan mempercepat. Saya sering katakan bahwa sekarang orang tidak sulit dan susah lagi belajar, karena sumber pelajaran banyak di *Google* ataukah di medsos. Makanya penting penggunaan *cyber religion* dan alat teknologi digital. Jadi tergantung dari peserta didik, cuman guru harus memberikan motivasi kepada peserta didik artinya betul-betul menggunakan waktunya untuk belajar bahkan vidio-vidio itukan salah satu media untuk dijadikan sumber belajar.”⁹⁵

Pernyataan kepala madrasah di atas mengenai penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran di Madrasah adalah bahwasanya penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran sangat didukung oleh pihak madrasah

⁹⁵ Ansyar, “Kepala MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 21 Februari 2025.

sebagai bagian dari program madrasah digital, yang merupakan prioritas Kementerian Agama. Madrasah telah mendorong guru untuk berinovasi dan memanfaatkan teknologi serta internet dalam proses belajar mengajar, termasuk pembelajaran agama. Fasilitas seperti *smart TV*, LCD, situs web sekolah, dan pelatihan guru telah disiapkan untuk mendukung hal ini. Meskipun baru sekitar 50% guru yang aktif menggunakan teknologi, sisanya akan dilatih melalui program yang telah dianggarkan dalam ERKAM (rencana anggaran). Internet dan *cyber religion* dinilai penting karena dapat mempermudah dan mempercepat akses belajar, serta memberikan sumber belajar yang melimpah, seperti melalui *Google* dan media sosial. Namun, keberhasilannya juga tergantung pada motivasi dan kesadaran peserta didik, sementara guru berperan penting dalam memberikan dorongan dan arahan untuk memanfaatkan teknologi secara positif dalam belajar.

Wawancara juga dilakukan dengan Wakil kepala madrasah bidang kurikulum Suharto terkait dukungan madrasah terhadap penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran dan dia menyatakan bahwa:

“Jadi *Cyber religion* ini saya rasa adalah suatu yang tidak bisa dinafikkan lagi bahwa anak-anak sekarang ini sudah hampir semuanya melek teknologi dan sudah paham tentang *cyber religion* ini. Jadi anak-anak lebih banyak menggunakan dan mencari informasi lewat *cyber religion*, internet dan sebagainya. Bahkan secara kurikulum kita di sini di MAN Pinrang punya kelas digital yang menggunakan *smart TV* dalam proses pembelajarannya. Termasuk saya, saya menggunakan aplikasi dalam proses pembelajaran di kelas khususnya ada 6 kelas yang merupakan kelas digital, jadi di situ anak-anak kalau ada informasi langsung mencari lewat *smart TV*nya, jadi guru-guru berperan sebagai pemandu dan motivator. Jadi tentu menjadi suatu keharusan dan kewajiban bagi guru untuk mengikuti perkembangan zaman untuk melek teknologi, namun tidak bisa dinafikkan dan dibantah bahwa masih ada sebagian kecil guru-guru khususnya guru-guru yang zaman-zamannya masih masa transisi yang belum bisa. Tapi guru-guru yang belakangan hadir yang saya istilahkan yang milenial semuanya sudah melek teknologi dan sudah memanfaatkan *cyber religion* dalam pembelajarannya, menggunakan *Google*, situs web, *YouTube*, *TikTok*

dan seterusnya itu sudah diimplementasi dan itu ditambahkan lagi jika masih banyak guru yang belum melek belum mampu maka madrasah memprogramkan untuk guru-guru ada workshop pengembangan kapasitas guru, dan sedang direncanakan lagi mungkin bulan depan kita akan mengadakan workshop untuk pengembangan guru-guru khususnya tentang pemahaman tentang aplikasi.”⁹⁶

Pendapat Narasumber di atas terkait dukungan madrasah terhadap penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran yakni penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran telah menjadi kebutuhan dan kewajiban bagi guru di era digital. Guru-guru generasi milenial umumnya sudah melek teknologi dan aktif menggunakan media digital seperti *Google*, situs web, *YouTube*, dan *TikTok* dalam pembelajaran. Namun, masih ada sebagian kecil guru, terutama yang berasal dari masa transisi teknologi, yang belum terbiasa atau belum mampu memanfaatkan teknologi secara optimal. Untuk mengatasi hal ini, madrasah telah merancang program *workshop* dan pelatihan pengembangan kapasitas guru, khususnya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam penggunaan aplikasi dan media digital dalam pembelajaran.

Khairul Anam salah seorang peserta didik juga mengungkapkan terkait dukungan madrasah dalam penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis dia mengungkapkan bahwa:

“Madrasah mendukung penggunaan *cyber religion* karena tidak mungkin kita boleh membawa dan menggunakan *Smartphone* untuk belajar jika madrasah tidak mengizinkan, Guru juga mendukung dalam belajar kita diperbolehkan menggunakan *smartphone* selama belajar boleh mencari materi di *Google* terkadang juga saat belajar dikirimkan materi di grup *Whatsapp* kemudian masing-masing buka di *smartphone*.”⁹⁷

⁹⁶ Suharto, “Wakil kepala madrasah bidang kurikulum”, *Wawancara*, Pinrang, 21 Februari 2025.

⁹⁷ Khairul Anam, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 26 Februari 2025.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh peserta didik lain mengenai dukungan sekolah dan guru terhadap penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran menurutnya:

“Sekolah dan guru mendukung penggunaan *cyber religion*. Misalnya di kelas disediakan *smart tv* yang bisa connect internet dipakai untuk belajar di kelas. Guru juga biasanya kirim materi di grup *Whatsapp* untuk belajar, atau ada link vidio *YouTube* untuk di pelajari.”⁹⁸

Pendapat Narasumber di atas selaku peserta didik dalam kaitannya madrasah memberikan dukungan terhadap penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis bahwasanya madrasah maupun guru memberikan dukungan untuk penggunaan *cyber religion* di dalam pembelajaran, ini berdasarkan pernyataan dari peserta didik bahwa mereka diperbolehkan membawa bahkan menggunakan *Smartphone* di dalam pembelajaran bahkan guru mengirimkan materi pelajaran kepada peserta didik melalui grup *Whatsapp* selama pembelajaran selain itu dukungan yang diberikan madrasah adalah dengan memfasilitasi kelas dengan Smart TV yang terkoneksi dengan internet untuk mendukung proses pembelajaran termasuk pembelajaran menggunakan *cyber religion*.

Wawancara dengan Nurmaya peserta didik juga dilakukan terkait penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik adapun menurutnya bahwa:

“Menggunakan *cyber religion* dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis bisa membantu meningkatkan kemampuan saya dalam memahami materi yang sedang dipelajari karena tidak semua bisa dipelajari di sekolah, jadi yang tidak dipelajari di sekolah bisa dipelajari atau dicari sendiri melalui *Google*, situs web, atau sosial media. Atau misalnya jika guru mengajar di kelas dan aktif menggunakan *cyber religion* misalnya aplikasi-aplikasi yang ada di internet belajar bisa lebih seru otomatis jika belajarnya lebih seru kita bisa lebih cepat paham apa yang dipelajari. Semakin banyak diketahui apalagi materi

⁹⁸ Hastuti, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 21 Februari 2025.

Al-Qur'an dan hadis pastinya bisa menjadikan kita lebih bijak karena mengamalkan Al-Qur'an dan hadis misalnya hormat dan patuh pada orang tua, menghindari zina sesuai yang telah dipelajari.”⁹⁹

Pendapat Nurmaya mengenai penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik menurutnya bahwa belajar Al-Qur'an hadis dengan bantuan *cyber religion* membuatnya lebih mudah paham karena bisa mencari materi sendiri lewat internet. Belajarnya juga jadi lebih seru dan tidak membosankan serta mendorong pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara juga dilakukan dengan peserta didik lain Lyssa terkait penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik dia mengemukakan pendapatnya bahwa:

“Walaupun saya pribadi sebenarnya lebih suka dijelaskan langsung oleh guru tapi saya merasa menggunakan *Cyber religion* untuk belajar itu bisa membantu kita, apalagi sekarang semuanya materi agama yang kita perlukan untuk ketahui semuanya sudah bisa kita cari dan pelajari sendiri. Misalnya dalam mengerjakan tugas guru memberi kebebasan untuk mencari tafsir atau penjelasan hadis dari berbagai sumber di internet, selama itu terpercaya. Dari situ kita bisa belajar supaya tidak asal mencari informasi saja, tapi harus mencari sumber yang benar. Jadi kita bisa terlatih supaya lebih kritis dan lebih paham bagaimana cara mencari tafsiran ayat atau hadis dengan benar.”¹⁰⁰

Pendapat narasumber di atas terkait penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik bahwasanya meskipun lebih suka penjelasan langsung dari guru, belajar dengan *Cyber religion* tetap membantu untuk meningkatkan kemampuan literasi keagamaanya karena memungkinkan

⁹⁹ Nurmaya, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 24 Februari 2025.

¹⁰⁰ Alyssa Nur Qalbi, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 21 Februari 2025.

untuk mencari sendiri tafsir atau penjelasan hadis dari sumber terpercaya. Hal ini melatih untuk lebih kritis dan lebih paham dalam mencari dan memahami isi dari Al-Qur'an dan hadis.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Dwi amanda tentang penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik dia mengemukakan pendapatnya bahwa;

“Dulu, sebelum memiliki *handphone*, banyak sekali informasi keagamaan yang belum saya ketahui. Namun sejak memiliki *handphone* dan rutin mengakses *cyber religion* serta internet dalam pembelajaran, saya jadi tahu lebih banyak. Penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis juga membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Misalnya, saya sering menonton potongan dakwah dari ustaz-ustaz di *TikTok* atau *YouTube*, dan konten-konten tersebut bisa dimasukkan ke dalam presentasi yang dibuat, lalu dikaitkan dengan materi pelajaran. Contohnya, saat mempelajari materi tentang toleransi, saya menemukan video dakwah yang menjelaskan ayat Al-Qur'an tentang perbedaan dari Habib Jafar misalnya. Hal seperti itu membuat materi lebih mudah dipahami karena berkaitan langsung dengan kehidupan nyata. Jadi, kita tidak hanya menghafal ayat atau hadis, tapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari situ, literasi keagamaan kita pun ikut meningkat.”¹⁰¹

Pendapat narasumber di atas terkait penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik menurutnya penggunaan *Cyber religion* dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis membantunya memperoleh lebih banyak informasi keagamaan secara mandiri. Melalui konten dakwah di media sosial seperti *TikTok* dan *YouTube*, materi pelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan mudah dipahami. Hal ini kemudian mendorong untuk tidak hanya mengetahui isi ayat atau hadis, tetapi juga memahami cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terdapat peningkatan literasi keagamaanya secara bertahap.

¹⁰¹ Dwi Amanda, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 25 Februari 2025.

Wawancara dengan peserta didik lain terkait penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik juga dilakukan dengan Arsylla, menurutnya:

“Ada peningkatan, yang dulunya saya tidak tahu ternyata sekarang setelah banyak informasi di dapat di internet atau media sosial saya lebih banyak tahu dan paham, jadi ada peningkatan walaupun tidak terlalu signifikan. Apalagi jaman sekarang belajar di kelas termasuk dalam belajar Al-Qur'an hadis itu lebih sering menggunakan internet atau di media sosial dari pada baca buku. Apa lagi lebih mudah mencari informasinya bisa langsung diketik saja. Karena terkadang ada juga buku yang kurang lengkap pembahasannya. Jadi biasanya guru kalau menyuruh membuat tugas atau presentasi materinya tidak dicari di buku tapi langsung menggunakan *cyber religion* biasa menggunakan situs web di *Google*, atau vidio-vidio pendek. Jadi bisa lebih gampang belajar dan mengerjakan tugas. Akhirnya karena terbiasa mencari sendiri jadi sedikit sedikit meningkatkan literasi keagamaan juga karena terbiasa menganalisis yang mana kira-kira materi yang benar dan sesuai.”¹⁰²

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh peserta didik lain terkait penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik menurut pendapatnya bahwa:

“Saya merasa kalau belajar menggunakan *cyber religion* itu lebih bagus dari pada guru hanya menjelaskan kemudian dicatat. Kalau pakai *cyber religion* bisa lebih beragam cara belajarnya bisa menonton, bisa presentasi atau buat vidio jadi bisa lebih paham, bisa juga belajar di mana saja kapan saja dan banyak tempat belajar bisa cari di *ChatGPT*, bisa di *Google* di *TikTok*. Mencari materi dari internet awalnya membingungkan, karena banyak informasi yang beda-beda. Tapi karena kami diajari cara mencari sumber yang valid, saya jadi terbiasa mengecek ke situs seperti TafsirWeb, jurnal-jurnal atau akun ustaz yang sudah dikenal. Ini sangat membantu untuk paham dan tahu mana yang benar dan mana yang tidak. Jadi membantu meningkatkan Literasi keagamaan karena saya terbiasa membaca dan membandingkan informasi agama.”¹⁰³

Pendapat Narasumber di atas terkait penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi

¹⁰² Arzyllah, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 21 Februari 2025

¹⁰³ Hastuti, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 21 Februari 2025

keagamaan peserta didik menurutnya pembelajaran menggunakan *Cyber religion* dianggap lebih efektif karena memberikan variasi cara belajar yang menarik dan fleksibel. Peserta didik dapat belajar melalui video, presentasi, dan berbagai platform digital seperti *Google*, *TikTok*, atau *ChatGPT*. Meskipun awalnya bingung dengan banyaknya informasi yang berbeda, peserta didik terbantu dengan pembiasaan mengecek sumber yang valid. Hal ini mendorong peningkatan literasi keagamaan karena peserta didik terbiasa membaca, membandingkan, dan memahami informasi keagamaan secara kritis.

Wawancara dengan peserta didik lain terkait penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik. Narasumber mengemukakan pendapatnya bahwa:

“Menurut saya, sekarang belajar agama hampir semuanya dengan *Cyber religion* begitu juga di mata pelajaran Al-Qur'an hadis. Tugas dari pak Subair bukan membaca ayat dan hadis saja, tapi juga membuat konten seperti poster keagamaan, video pendek, dan presentasi di *Canva*. Jadi tugas yang dikerjakan tidak seperti tugas biasanya yang ditulis saja tapi harus dipahami betul makna dan tafsir dari ayat Al-Qur'an dan hadis jadi kita harus lebih teliti dan hati-hati memasukkan tafsiran ayat supaya tidak sembarang menafsirkan.”¹⁰⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh Iqra terkait penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik yakni:

“Menurut saya dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis saat sering membuat presentasi di *Canva* dan video pendek membuat saya lebih memahami lagi isi ayat dan hadis. Karena sebelum buat materi, saya harus riset dulu maknanya, cari referensi, lalu menyusun kalimat yang bisa dipahami teman-teman. Itu bikin saya lebih memahami inti pesan dari ayat-ayat yang kami pelajari. Dulu saya cuma baca dan hafal, tapi sekarang saya benar-benar berpikir Apa sih maksud ayat ini Bagaimana cara menyampaikannya supaya menarik? Jadi literasi

¹⁰⁴ Amelia Reskiani, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 21 Februari 2025.

keagamaan saya berkembang, bukan cuma hafalan, tapi juga pemahaman dan bagaimana menyampaikannya.”¹⁰⁵

Pendapat Iqra selaku peserta didik terkait penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik yaitu bahwa dengan membuat presentasi dan video pendek dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis dapat mendorongnya untuk melakukan riset, memahami makna ayat dan hadis, serta menyusunnya dengan bahasa yang mudah dipahami. Proses ini membantu peningkatan literasi keagamaan, dari yang sebelumnya hanya sebatas hafalan menjadi pemahaman yang lebih mendalam dan mampu disampaikan kepada orang lain.

Pendapat lain dari Khairil terkait penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik yakni:

“Menurut saya di era sekarang yang semuanya memang sudah lewat internet, saya rasa belajar sekarang susah kalau tidak ada internet karena buku-buku juga dari guru sudah rata-rata digital, tugas dikerjakan dalam bentuk presentasi, jadi memang harus pakai internet, jadi memang sudah harus palai *cyber religion* untuk cari materinya dan kerjakan tugasnya. Saya merasa tugas mencari materi menggunakan *cyber religion* lewat *YouTube* dan *Google* bisa membuat saya lebih aktif dan mandiri belajar. Jadi bisa lebih tahu mana situs atau channel yang bisa dipercaya, dan saya juga jadi lebih sering membaca dan membandingkan penjelasan dari beberapa sumber. Itu sangat membantu saya memahami tafsir ayat dan hadis lebih dalam. Jadi literasi saya bertambah karena terbiasa membandingkan dan memilih informasi, bukan hanya menerima dari guru.”¹⁰⁶

Pendapat Khairil terkait penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik bahwasanya penggunaan *Cyber religion* dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis menjadi kebutuhan di era digital karena

¹⁰⁵ Iqra, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 25 Februari 2025.

¹⁰⁶ Khairil, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 26 Februari 2025.

hampir semua materi dan tugas disampaikan secara *online*. Hal ini yang akhirnya mendorongnya untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar, terbiasa mencari, membandingkan, dan menilai informasi dari berbagai sumber yang terpercaya. Dengan begitu, literasi keagamaannya meningkat, tidak hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga kemampuan memahami dan menyaring informasi secara kritis.

Wawancara juga dilakukan dengan guru Al-Qur'an hadis Asmar Ali terkait penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik dan menurut pendapatnya bahwa:

“Menurut saya penggunaan *cyber religion* dapat meningkatkan literasi keagamaan peserta didik, karena saat ini jika peserta didik disuruh mencari informasi menggunakan buku mereka pasti lebih malas jika dibandingkan langsung mencari dari internet selain itu apa yang ada di buku belum tentu cukup untuk memenuhi rasa ingin tahu mereka karena apa yang disediakan buku terbatas, olehnya penggunaan *cyber religion* saya rasa dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan literasi keagamaan mereka selama mereka benar-benar memiliki niat untuk belajar agama dengan baik. Melalui pembelajaran Al-Qur'an hadis saya sebagai guru merasa perlu untuk peserta didik secara aktif mencari informasi-informasi dan materi keagamaan dari berbagai situs web ataupun platform agar mereka dapat melatih kemampuan mereka termasuk kemampuan literasi keagamaan mereka, karena mereka tidak hanya membaca, tapi juga bagaimana mereka menganalisis dan menyimpulkan informasi keagamaan. Semakin banyak situs web yang mereka buka, atau vidio dakwah yang mereka tonton maka semakin banyak pula ilmu yang bisa mereka petik untuk diamalkan.”¹⁰⁷

Pendapat Asmar Ali sekali guru Al-Qur'an hadis tentang penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik menurutnya Penggunaan *Cyber religion* dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis dinilai efektif dalam pengembangan literasi keagamaan peserta didik. Internet menyediakan informasi yang lebih luas dan mudah diakses dibandingkan buku, sehingga

¹⁰⁷ Asmar Ali, “Guru Al-Qur'an dan hadis”, *Wawancara*, Pinrang, 24 Februari 2025

mendorong peserta didik untuk lebih aktif, mandiri, dan kritis dalam mencari serta menganalisis materi keagamaan. Dengan niat belajar yang baik, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dapat mengamalkan nilai-nilai agama yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Sunni yang juga guru Al-Qur'an hadis terkait penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik dia mengemukakan pendapatnya bahwa:

“Menggunakan *cyber religion* bisa meningkatkan kemampuan literasi keagamaan peserta didik, karena jika menggunakan *cyber religion* mereka dapat menambah pengetahuan mereka sendiri di mana pun kapan pun dan tentunya dengan banyaknya informasi keagamaan yang tersedia baik di situs web, jurnal, ataupun sosial media. Pertanyaan keagamaan apapun yang mereka cari harusnya bisa dijawab dengan menggunakan *cyber religion*. Tinggal bagaimana mereka dapat memilih informasi dengan tepat agar apa yang mereka temukan tidak justru menyesatkan mereka. Kita sebagai guru hanya membantu mereka membiasakan diri bahwa belajar itu harus mencari sendiri tidak harus di sekolah di mana saja bisa agar mereka terbiasa kritis menambah pengetahuan dan pemahaman agama mereka.”¹⁰⁸

Pendapat Narasumber di atas terkait penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik bahwasanya *Cyber religion* dapat meningkatkan literasi keagamaan peserta didik karena memungkinkan mereka belajar secara mandiri, kapan saja dan di mana saja, dengan memanfaatkan berbagai sumber digital seperti situs web, jurnal, dan media sosial. Dengan bimbingan guru, peserta didik dilatih untuk memilih informasi yang tepat dan menjadi lebih kritis dalam memahami ajaran agama, sehingga proses belajar tidak hanya terbatas di sekolah.

¹⁰⁸ Sunni, “Guru Al-Qur’an dan hadis”, Wawancara, Pinrang, 24 Februari 2025.

Wawancara selanjutnya juga dengan guru Al-Qur'an hadis Subair mengenai penggunaan *cyber religion* pada mata Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik dia menyampaikan pendapat yang tidak jauh berbeda menurutnya bahwa:

“Sangat, sangat signifikan karena informasi di dunia cyber terus berkembang dan banyak sekali, banyak dan mudah diakses dan dapat diakses di mana saja, ini yang dapat meningkatkan literasi. *Cyber religion* bukan hanya alat bantu belajar, tapi juga jadi sumber pengetahuan yang memperkaya cara peserta didik berpikir. Mereka belajar membandingkan berbagai informasi keagamaan, memahami konteks ayat, dan mengaitkannya dengan realitas. Itu sudah termasuk bagian dari literasi keagamaan tingkat lanjut. Kami sebagai guru tetap bertanggung jawab mengarahkan mereka agar tidak sembarangan mengambil informasi dari internet. Dengan arahan itu, peserta didik jadi semakin terampil membedakan mana konten yang benar, mana yang menyesatkan. Ini termasuk bentuk literasi yang sangat penting di era sekarang.”¹⁰⁹

Pendapat Subair selaku guru Al-Qur'an hadis terkait penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik menurutnya bahwa *Cyber religion* sangat berpengaruh dalam peningkatan literasi keagamaan peserta didik karena memberikan akses luas dan mudah terhadap berbagai informasi keagamaan. Selain sebagai alat bantu belajar, *Cyber religion* juga melatih peserta didik berpikir kritis, membandingkan sumber, memahami konteks ayat, dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Dengan bimbingan guru, peserta didik terbiasa menyaring informasi yang benar, sehingga kemampuan literasi keagamaan mereka berkembang ke arah yang lebih mendalam dan relevan dengan zaman.

Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi terkait penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik. Adapun hasil observasi yang ditemukan peneliti yaitu yang pertama peserta didik

¹⁰⁹ Subair, “Guru Al-Qur'an dan hadis”, Wawancara, Pinrang, 25 Februari 2025.

mengerjakan tugas dan mencari informasi menggunakan *smartphone* mereka pada pembelajaran Al-Qur'an hadis di kelas. Yang kedua peserta didik benar-benar mencari referensi pembelajaran Al-Qur'an hadis melalui pendapat ulama utamanya mencari tafsiran Al-Qur'an dan hadis di situs web yang berisi kitab tafsir dan situs web lainnya untuk mendukung materi pembelajaran dan juga melalui *YouTube* dan *TikTok* untuk mengakses dakwah dari ustaz-ustaz seperti Ustaz Abdul Somad, Ustaz Adi Hidayat dan lain-lain. Yang ketiga Guru atau peserta didik membuat grup *Whatsapp* khusus untuk mendukung pembelajaran Al-Qur'an hadis dan membagikan *e-book* maupun PPT/ materi pembelajaran di grup tersebut. Yang ke empat peserta didik aktif mengerjakan tugas dengan mencari jawaban di mesin pencarian *Google* dan yang terakhir peserta didik memanfaatkan media sosial seperti grup *Whatsapp* untuk memposting materi pembelajaran ataupun melakukan diskusi terkait pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis di madrasah memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi keagamaan peserta didik. *Cyber religion* merujuk pada pemanfaatan media digital dan internet dalam mengakses, memahami, dan menyampaikan ajaran agama secara kreatif dan interaktif.

Peserta didik memanfaatkan berbagai platform digital seperti *YouTube*, *Google*, *TikTok*, *ChatGPT*, hingga situs keagamaan untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap ayat dan hadis. Mereka juga menggunakan aplikasi seperti *Canva*, *Padlet*, dan *Mentimeter* untuk membuat tugas-tugas keagamaan secara visual dan menarik. Pembelajaran menjadi lebih kolaboratif dan tidak lagi terpaku pada metode ceramah.

Guru berperan sebagai fasilitator dan pengarah, mendorong peserta didik untuk mencari informasi dari sumber yang valid dan memberikan bimbingan dalam menginterpretasikan konten agama yang ditemukan secara daring. Di sisi lain, kepala madrasah turut mendukung penuh dengan menyediakan sarana digital dan merancang pelatihan bagi guru agar melek teknologi dan mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis digital secara optimal.

Secara umum, *cyber religion* mampu meningkatkan literasi keagamaan peserta didik tidak hanya dalam aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, analisis, dan aplikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik menjadi lebih aktif, mandiri, dan reflektif dalam proses pembelajaran, serta mampu memanfaatkan ketersediaan berbagai sumber informasi baik melalui internet dan sosial media untuk pembelajaran dan menambah pengetahuan keagamaan mereka.

- b. Analisis peran guru dalam pembelajaran berbasis *cyber religion* dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik (ditinjau dari perspektif konstruktivisme).

Teori konstruktivisme merupakan teori belajar yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik untuk menggali, mengeksplorasi, dan mengkonstruksi pengetahuan melalui aktivitas yang bermakna, kolaboratif, dan kontekstual. Konstruktivisme juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah.

Wawancara dilakukan peneliti terkait peran guru dalam pembelajaran menggunakan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik adapun beberapa wawancara itu dijabarkan sebagai berikut:

Wawancara dilakukan dengan Mufidah selaku peserta didik terkait peran guru dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis berbasis *cyber religion* dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik menurutnya:

“Bisanya dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis diberikan ki tugas kemudian disuruh cari materinya secara mandiri di internet biasanya guruku memberikan situs web tertentu untuk mencari informasinya misalnya harus dari jurnal penelitian atau situs web terpercaya seperti wikipedia, situs webnya kementerian agama ada juga Nu *online*, kemudian dibuatkan makalah kemudian nanti dipresentasikan setelah dipresentasikan didiskusikan bersama hasilnya.”¹¹⁰

Pendapat Narasumber di atas bahwasanya dia mencari dan mempelajari materi secara mandiri melalui internet dengan arahan dari guru di mana mereka harus mencari yang kemudian nantinya akan didiskusikan bersama di kelas. Jadi guru berperan sebagai pendamping membantu peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Arsylla terkait peran guru dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis berbasis *Cyber religion* dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik bahwasanya:

“Menurut saya guru membantu meningkatkan pemahaman dan kemampuan literasi kita dengan memberikan tugas misalnya menyuruh mencari hadis-hadis atau hukum-hukum, sekaligus untuk melihat bagaimana tingkat kemampuan kita, kemudian biasa juga dalam bentuk ujian biasanya memberikan pertanyaan untuk dijawab, sehingga kita harus mencari dan memahami sendiri apa yang telah dipelajari.”¹¹¹

¹¹⁰ Mufidah, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 21 Februari 2025.

¹¹¹ Arzyllah, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 21 Februari 2025

Pendapat Arsylla terkait peran guru dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis berbasis *Cyber religion* dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik menurutnya bahwa guru membantu peningkatan literasi keagamaannya dengan melatih untuk mengerjakan tugas dan mencari dan memahami sendiri apa yang telah dipelajari.

Wawancara lainnya juga dilakukan peneliti kepada Iqra yang juga merupakan peserta didik terkait teori Konstruktivisme dalam penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik, dia mengungkapkan pendapatnya yakni:

“Belajar Al-Qur'an hadis biasanya membuat materi presentasi atau diskusi, biasa juga diberikan *link* untuk akses aplikasi di web kemudian di sana disediakan pertanyaan untuk nanti dicari jawabannya dan didiskusikan secara *online*, jadi guru memberikan kebebasan untuk berdiskusi di sana mengeluarkan pendapat masing-masing tentang materi itu. Kalau presentasi kita diberikan judul kemudian materinya dicari sendiri di *Google*. Jadi kita dibiarkan menentukan sendiri mau buat presentasi seperti apa yang penting masih sesuai dengan materi yang telah diberikan.”¹¹²

Pendapat Iqra di atas terkait peran guru dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis berbasis *Cyber religion* dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik bahwa menurutnya dia diberikan kesempatan untuk mengeksplor berbagai sumber dan ide untuk membuat sendiri presentasi berdasarkan materi dan arahan yang telah diberikan guru. Setelah itu hasil yang telah mereka buat akan didiskusikan bersama, jadi guru berperan untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik membangun dan menciptakan sendiri pengetahuan mereka melalui eksplorasi berbagai ide dan sumber di internet.

¹¹² Iqra, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 25 Februari 2025.

Pendapat lainnya juga diungkapkan oleh Dwi Amanda peran guru dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis berbasis *cyber religion* dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik bahwa:

“Iyah menurut saya guru sangat membantu meningkatkan pemahaman saya, misalnya pak Subair sering memberikan materi untuk menganalisis langsung fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar kita kemudian dikaitkan sama hadis atau Al-Qur'an, dicari penyebabnya kemudian solusinya. Jadi bisaki terlatih berfikir kritis dan belajar mandiri untuk memahami sesuatu.”¹¹³

Pendapat narasumber di atas terkait terori Konstruktivisme dalam penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan bahwa guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terjun langsung melihat dan menganalisis realita yang ada di lapangan untuk kemudian dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an dan hadis untuk menarik sendiri kesimpulan dan belajar dari apa yang mereka amati mencari penyebab dan solusi darinya agar dapat melatih berpikir kritis dan mandiri memahami sesuatu.

Wawancara juga dilakukan dengan guru Al-Qur'an hadis terkait peran guru dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis berbasis *Cyber religion* dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik menurutnya:

“Kita sudah membiasakan bacaan, jadi setiap pembelajaran sudah bukan lagi guru yang aktif tapi peserta didik yang melihat gambar, mengomentari gambar dan membaca teks, saya sudah begitu dalam pembelajaran karena anjuran dari kementerian agama untuk literasi. Yang kedua kita sebenarnya banyak membuat media dan menerpkan media pembelajaran yang memaksa mereka yang lebih aktif berliterasi seperti pedlet, mereka harus mencari sendiri. Meskipun mereka banyak menggunakan *ChatGPT* untuk menjawab soal, sehingga saya membiasakan mereka untuk membuat jawaban sendiri, selain itu mereka juga harus presentasi sendiri sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasinya.”¹¹⁴

¹¹³ Dwi Amanda, “Peserta didik MAN Pinrang”, *Wawancara*, Pinrang, 25 Februari 2025.

¹¹⁴ Subair, “Guru Al-Qur'an dan hadis ”, *Wawancara*, Pinrang, 25 Februari 2025.

Pendapat Subair terkait peran guru dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis berbasis *Cyber religion* dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik bahwa penerapan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam kegiatan literasi, seperti membaca teks, mengomentari gambar, dan mengeksplorasi materi melalui *cyber religion* seperti *Padlet*, sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber informasi. Dengan membiasakan peserta didik mencari informasi secara mandiri, mengungkapkan pendapat, serta mempresentasikan hasil pemahamannya, guru telah mendorong tumbuhnya kemampuan literasi keagamaan. Bahkan dengan tantangan seperti penggunaan *ChatGPT*, guru tetap membimbing peserta didik agar mampu berpikir mandiri dan membangun pemahamannya, yang pada akhirnya memperkuat literasi keagamaan dalam konteks digital dan masa kini.

Pendapat lain diungkapkan Asmar Ali terkait peran guru dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis berbasis *Cyber religion* dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik bahwa:

“Saya pribadi biasanya ketika memberikan tugas di mana peserta didik harus mencari materi sendiri khususnya dalam mata pelajaran Al-Qur'an hadis saya mengarahkan untuk mencari tafsiran ayat dari mufassir-mufassir yang sudah dikenal seperti mencari dari tafsir Al-Misbah, atau tafsir Ibnu Katsir begitu juga dengan hadis harus mencari hadis-hadis yang diriwayatkan oleh ulama hadis yang terpercaya misalnya yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari atau imam Muslim dan semuanya itu sudah bisa diakses bahkan di download di internet secara digital kitab dan tafsirnya. Selain itu jika mencari dari Situs web biasanya saya arahkan untuk mencari di jurnal penelitian ilmiah agar mendapat informasi yang akurat dan terpercaya.”¹¹⁵

¹¹⁵ Asmar Ali, “Guru Al-Qur'an dan hadis”, *Wawancara*, Pinrang, 24 Februari 2025

Pendapat Asmar Ali terkait peran guru dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis berbasis *cyber religion* dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik yakni bahwa Strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mencari dan mengeksplorasi sumber-sumber seperti tafsir Al-Misbah, tafsir Ibnu Katsir, serta hadis dari periwayat yang kredibel, mencerminkan penerapan pendekatan konstruktivis, di mana peserta didik membangun pengetahuannya melalui pencarian dan analisis informasi yang otentik. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pemandu dan pembimbing literasi keagamaan, yang tidak hanya mengarahkan peserta didik pada sumber yang sahih dan ilmiah, tetapi juga menanamkan kemampuan memilah informasi digital yang kredibel, baik dari kitab klasik maupun jurnal ilmiah. Upaya ini memperkuat literasi keagamaan dengan pendekatan yang relevan terhadap kebutuhan zaman, sekaligus membentuk peserta didik yang kritis, mandiri, dan bertanggung jawab dalam memahami ajaran Islam secara mendalam dan valid.

Pendapat selanjutnya dari Sunni terkait peran guru dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis berbasis *Cyber religion* dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik, dia mengemukakan pendapatnya bahwa:

“kalau saya dalam mengajar biasanya mengarahkan peserta didik mencari materi pelajaran menggunakan *cyber religion*, jadi saya memberikan judul materi kemudian mereka secara berkelompok mencari materinya boleh di *Google, YouTube, TikTok* atau buku digital yang telah saya kirim ke grup *Whatsapp*, jadi bagaimana mereka membuat tugas itu selengkap dan semenarik mungkin setelah itu mereka mengerjakan dan menyajikan tugas presentasi yang mereka buat di *Canva*. Kemudian didiskusikan bersama di kelas hasil dari presentasi mereka sekalian melengkapi dan mengoreksi jika ada yang masih kurang.”¹¹⁶

¹¹⁶ Sunni, “Guru Al-Qur’an dan hadis”, Wawancara, Pinrang, 24 Februari 2025.

Pendapat Sunni terkait peran guru dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis berbasis *Cyber religion* dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik menurutnya bahwa penggunaan *Cyber religion* sebagai sumber pembelajaran menunjukkan pendekatan yang selaras dengan teori konstruktivisme, di mana peserta didik didorong untuk membangun pemahamannya secara aktif melalui pencarian informasi dari berbagai platform digital seperti *Google*, *YouTube*, *TikTok*, dan buku digital. Guru berperan sebagai fasilitator literasi digital dan keagamaan, yang tidak hanya menyediakan arahan dan sumber, tetapi juga memberi ruang bagi peserta didik untuk mengolah materi secara kreatif, seperti melalui presentasi dengan *Canva* dan diskusi kelas. Proses ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif, sekaligus memperkuat literasi keagamaan di era digital dengan pendekatan yang partisipatif dan kontekstual.

Observasi juga dilakukan terkait peran guru dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis berbasis *Cyber religion* dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa guru memberikan arahan kepada peserta didik dalam memanfaatkan internet untuk belajar agama khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis terutama dalam mengakses web dan aplikasi untuk mencari Hadis dan Tafsir Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembelajaran. Selain itu Peserta didik dan guru juga aktif berdiskusi terkait validasi informasi keagamaan yang ditemukan di internet selama proses pembelajaran.

Penerapan teori konstruktivisme terhadap peran guru dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis berbasis *Cyber religion* dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik telah memberikan dampak

positif terhadap peningkatan literasi keagamaan peserta didik. Teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi, tercermin dalam praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Para guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai sumber digital seperti *Google*, *YouTube*, *TikTok*, jurnal ilmiah, serta kitab-kitab tafsir dan hadis digital. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mencari informasi yang sah, tetapi juga diajak untuk menyajikan hasil temuannya dalam bentuk makalah, presentasi, dan diskusi, baik secara langsung di kelas maupun melalui media digital seperti *Canva* dan *Padlet*.

Berbagai wawancara menunjukkan bahwa peserta didik merasa terdorong untuk belajar secara mandiri, berpikir kritis, dan berkolaborasi dalam kelompok. Mereka terbiasa menghubungkan materi pembelajaran dengan fenomena sosial, serta dilatih untuk melakukan validasi terhadap sumber keagamaan yang ditemukan di internet. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan pembimbing yang mengarahkan proses konstruksi pengetahuan peserta didik. Penggunaan *cyber religion* sebagai sarana literasi keagamaan digital memungkinkan peserta didik untuk lebih dekat dengan sumber-sumber keagamaan secara kontekstual, kreatif, dan relevan dengan zaman.

Dengan demikian, integrasi teori konstruktivisme dan pemanfaatan *cyber religion* dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, partisipatif, dan mendalam, serta menumbuhkan kemampuan literasi keagamaan yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab di era digital.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti berupaya menguraikan dan menjelaskan temuan-temuan yang telah diperoleh melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara logis dan diperkuat dengan teori-teori yang relevan, dengan harapan dapat menghasilkan pemahaman atau temuan baru. Pembahasan ini difokuskan pada kemampuan literasi keagamaan peserta didik di kelas XII MAN Pinrang dan penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik di kelas XII MAN Pinrang.

1. Kemampuan literasi keagamaan peserta didik di kelas XII MAN Pinrang

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan beberapa narasumber terkait kemampuan literasi keagamaan peserta didik di kelas XII MAN Pinrang. Hal tersebut dapat dilihat dari pengkodean data hasil penelitian berikut ini.

a. *Open Coding*

Tabel 4: *Open coding* data kemampuan literasi keagamaan peserta didik

No.	Narasumber	Cuplikan data	Kode awal	Kategori tema
1	Nurmaya (Peserta didik)	"... saya bisa paham, karena menurut saya cara menunjukkan bahwa memahami dengan baik itu dengan mempraktikkan apa yang sudah dipelajari..."	Mempraktikkan pemahaman	Pemahaman ajaran agama
2	Arsylla (Peserta didik)	"Saya cukup paham, apalagi kalau materinya masih yang	Pemahaman dasar ajaran agama terbukti dari tugas dan	Pemahaman ajaran agama

		<p>sederhana, karena saya cukup mampu kerjakan tugas atau ujian yang diberikan...”</p>	<p>ujian</p>	
3	<p>Amelia Reskiani (Peserta didik)</p>	<p>"Saya rasa saya cukup paham pelajaran agama yang diajarkan di sekolah, biasanya setelah selesai pembelajaran guru memberikan pertanyaan-pertanyaan saya bisa menjawab dan menjelaskan kembali apa yang telah dipelajari..."</p>	<p>Menjelaskan kembali materi ajaran agama</p>	<p>Pemahaman ajaran agama</p>
4	<p>Khairil (Peserta Didik)</p>	<p>"...kalau dalam pikiran saja kritiknya kalau ada yang tidak sesuai dengan pemahaman bisa... harus dicari tau dulu dari sumber lain, kalau bisa cari pendapat ulama atau ahlinya..."</p>	<p>Mampu mengkritisi secara pribadi; Verifikasi informasi dari sumber terpercaya</p>	<p>Analisis dan kritisi pribadi serta verifikasi Sumber terpercaya</p>
5	<p>Alyssa Nur Qalbi (Peserta didik)</p>	<p>"Saya rasa saya bisa mengkritisi apalagi kalau misalnya informasi itu saya rasa menyimpang dan tidak sesuai realita yang saya tahu... Jika dapat informasi juga tidak langsung diikuti..."</p>	<p>Bersikap kritis dan reflektif dalam menyikapi informasi keagamaan</p>	<p>Kemampuan menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaan</p>
6	<p>Asmar ali (Guru)</p>	<p>"...Ada beberapa yang biasa mendiskusikan dengan saya bila menemukan materi</p>	<p>Diskusi kritis atas informasi keagamaan dari internet</p>	<p>Kemampuan menganalisis dan mengkritisi informasi</p>

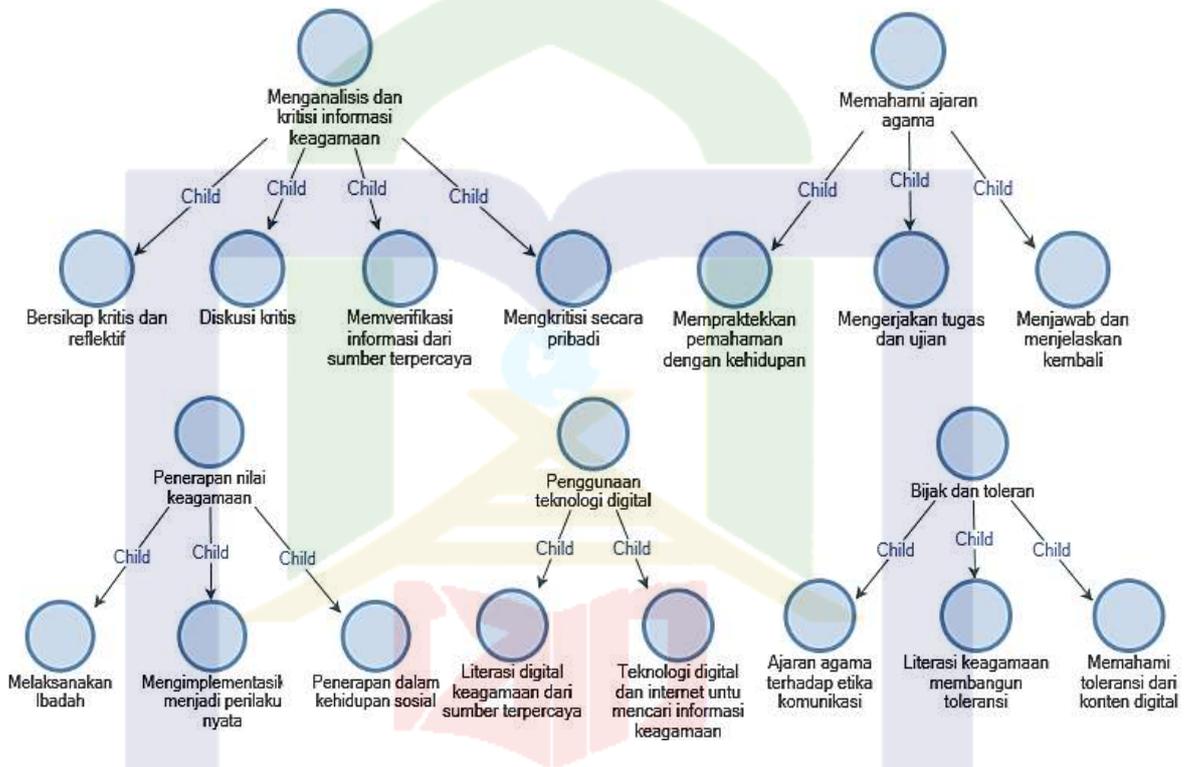
		agama yang didapatkan di dapatkan di internet mengemukakan pendapatnya, atau mempertanyakan kebenaran informasi tersebut...”		keagamaan
7	Nadya (Peserta didik)	“...rajin salat, membaca Al-Qur’an, bersedekah, selalu berpikir positif dan berusaha berbuat baik.”	Rutin ibadah dan berperilaku baik	Praktik Keagamaan rutin & Akhlak baik
8	Dwi amanda (Peserta didik)	“Saya terapkan di kehidupan dari apa yang pernah saya baca atau pelajari misalnya saya pernah membaca tentang kalau berwudhu niatnya boleh sebelum membasuh muka, bisa juga pas dibasuh atau setelah membasuh, dulu saya kira harus sebelumnya saja ternyata setelahnya juga boleh. Terus misalnya setelah membaca hadis tentang kebersihan lingkungan sekarang saya berusaha sekali untuk menjaga kebersihan karena itu bukan untuk diri sendiri tapi juga	Transformasi Pemahaman Keagamaan menjadi perilaku nyata	Penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan

		untuk orang lain”		
9	Subair (Guru)	<p>“Anak-anak di sini sudah tahu problem-problem dalam masyarakat sehingga dia bisa menerapkan misalnya nilai-nilai hidup sederhana, hidup tidak bermewah-mewahan, begitu cara mereka mempraktikkan... anak-anak memungut sampah dan membuat bank sampah untuk menjaga kebersihan lingkungan, semua itu bentuk praktiknya.”</p>	Implementasi nilai-nilai Agama dalam konteks sosial	Penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan
10	Arsylla (Peserta didik)	<p>"Biasanya saya mencari informasi keagamaan dari <i>TikTok</i>, <i>Instagram</i> atau <i>ChatGPT</i>, biasanya saya mencari doa-doa di <i>TikTok</i> kalau di <i>ChatGPT</i> tugas-tugas atau kalau ada informasi baru yang belum terlalu saya pahami cari penjelasannya, termasuk informasi keagamaan. Dan di <i>smartphone</i> ada WA biasanya saya membuat grup chat atau forum untuk diskusi..."</p>	Pemanfaatan media sosial dan AI untuk Informasi dan diskusi keagamaan	Penggunaan teknologi untuk mencari informasi dan diskusi keagamaan
11	Mufidah	“...saya mencari di	Literasi digital	Penggunaan

	(Peserta didik)	<i>Google, ChatGPT</i> atau situs web, situs web yang sering saya gunakan biasanya dari hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan orang atau jurnal-jurnal”	keagamaan melalui akses sumber terpercaya	teknologi untuk mencari informasi keagamaan
12	Iqra (Peserta didik)	“Dari ceramah-ceramahnya ustaz Habib Jafar dan Onad di <i>YouTube</i> yang selalu membahas tentang toleransi, kita diajarkan bagaimana menghargai pendapat orang lain dan tidak anarkis kepada agama lain.”	Pemahaman toleransi dan komunikasi agama dari konten digital	Berkomunikasi tentang ajaran agama dengan bijak dan toleran
13	Mustika MR (Peserta didik)	“...semakin banyak konten, informasi atau materi keagamaan yang dibaca atau diketahui pasti bisa mempengaruhi sikap dan perilaku kita bisa lebih bijak dan toleran...”	Peran literasi keagamaan dalam membangun sikap bijak dan toleran	Berkomunikasi tentang ajaran agama dengan bijak dan toleran
14	Putri Nurmala (Peserta didik)	“bisa lebih bijak, karena lebih bertambah pemahaman setelah membaca atau mendengarkan nasehat-nasehat keagamaan atau ceramah-ceramah, sehingga sekarang kalau berkomentar	Pengaruh Pemahaman Ajaran agama terhadap Etika Komunikasi	Berkomunikasi tentang Ajaran agama dengan Bijak dan Toleran

		tentang sesuatu lebih bijak dan hati-hati tidak ikut memberikan komentar negatif'		
--	--	---	--	--

Adapun visualisasi hasil *Open coding* kemampuan literasi keagamaan peserta didik sebagai berikut.



Gambar 3 : Visualisasi *Open coding* kemampuan literasi keagamaan peserta didik

b. *Axial Coding* dan *Selective Coding*

Hasil kode awal dikategorikan menjadi berikut:

Tabel 5: *Axial Coding* dan *Selective Coding* kemampuan literasi keagamaan peserta didik

Kategori Tema	Sub Kategori	Tema Utama
Pemahaman ajaran agama	- Mempraktikkan pemahaman agama yang telah dipelajari	Kemampuan literasi keagamaan
	- Pemahaman dasar ajaran	

	agama terbukti dari mampu mengerjakan tugas dan ujian	peserta didik
	- Menjelaskan kembali materi ajaran agama yang telah dipelajari	
Kemampuan menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaan	- Mampu mengkritisi secara pribadi dan memverifikasi informasi dari sumber terpercaya	Kemampuan literasi keagamaan peserta didik
	- Bersikap kritis dan reflektif dalam menyikapi informasi keagamaan	
	- Diskusi kritis atas informasi keagamaan dari internet	
Penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan	- Rutin melaksanakan ibadah dan berperilaku yang baik	Kemampuan literasi keagamaan peserta didik
	- Transformasi Pemahaman Keagamaan menjadi perilaku nyata	
	- Implementasi nilai-nilai Agama dalam konteks kehidupan sosial	
Penggunaan teknologi untuk mencari informasi dan diskusi keagamaan	- Pemanfaatan media sosial dan AI untuk Informasi dan diskusi keagamaan	Kemampuan literasi keagamaan peserta didik
	- Literasi digital keagamaan melalui akses sumber terpercaya	
Berkomunikasi tentang ajaran agama dengan bijak dan toleran	- Pemahaman toleransi dan komunikasi agama dari konten digital	Kemampuan literasi keagamaan peserta didik
	- Peran literasi keagamaan dalam membangun sikap bijak dan toleran	
	- Pengaruh Pemahaman Ajaran agama terhadap Etika Komunikasi	

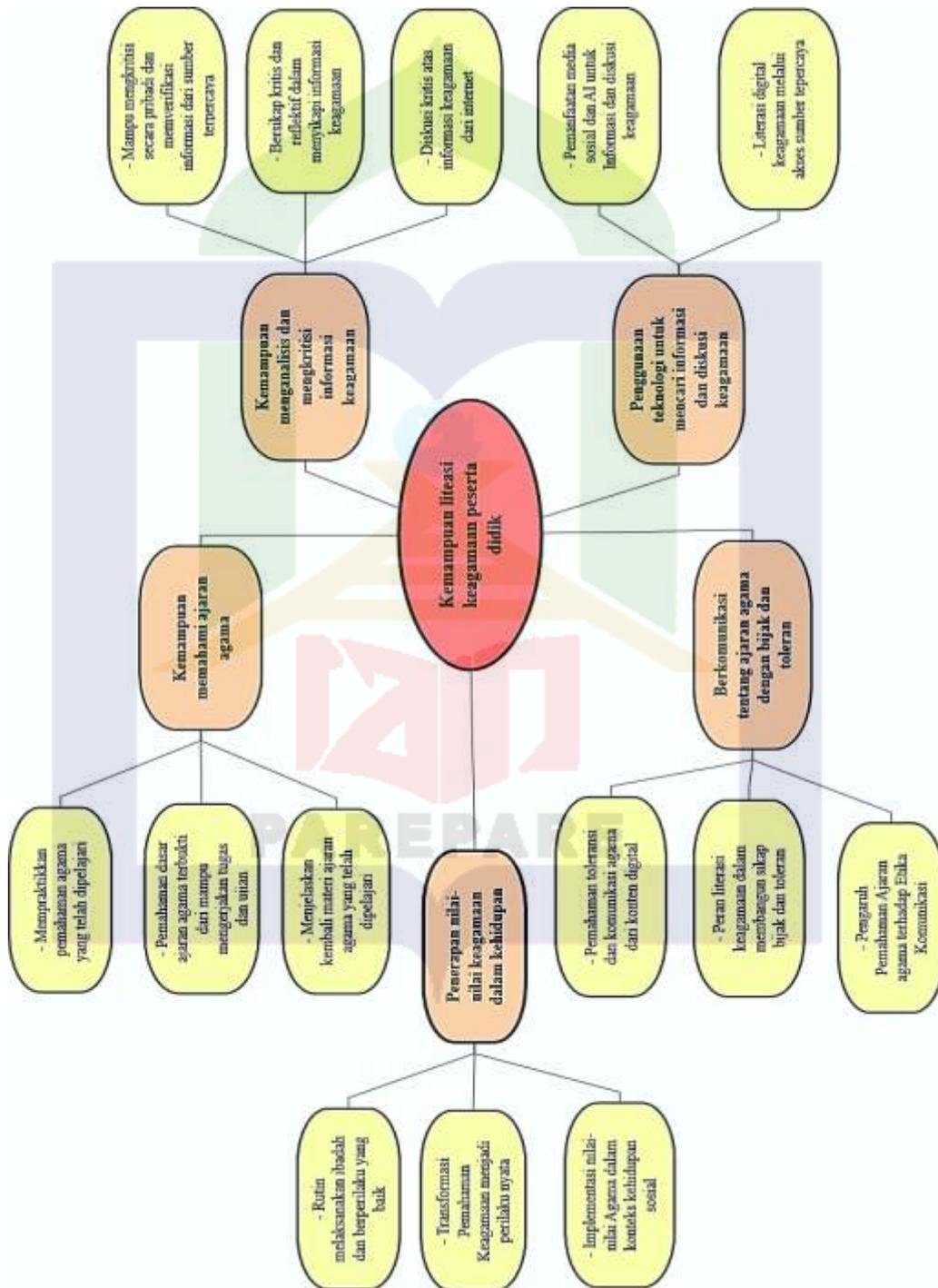
Kesimpulan berdasarkan analisis koding terhadap data kemampuan literasi keagamaan peserta didik kelas XII MAN Pinrang, dapat disimpulkan bahwa:

Kemampuan literasi keagamaan peserta didik termanifestasi dalam lima indikator utama:

- 1) Pemahaman ajaran agama: Peserta didik mampu mempraktikkan, mengerjakan tugas terkait, dan menjelaskan kembali ajaran agama yang dipelajari.
- 2) Kemampuan menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaan: Peserta didik menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam memverifikasi informasi keagamaan, merefleksikan dan mendiskusikan secara kritis terutama informasi dari internet.
- 3) Penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan: Peserta didik menunjukkan implementasi pemahaman keagamaan melalui rutinitas ibadah, perilaku sehari-hari, dan kontribusi dalam kehidupan sosial.
- 4) Penggunaan teknologi untuk informasi dan diskusi keagamaan: Peserta didik memanfaatkan media sosial, *AI*, dan sumber-sumber terpercaya secara digital untuk memperkaya pemahaman keagamaan.
- 5) Berkomunikasi tentang ajaran agama dengan bijak dan toleran: Peserta didik menunjukkan pemahaman toleransi, etika komunikasi, dan sikap bijak dalam mendiskusikan isu-isu keagamaan.

c. Visualisasi tema

Setiap tema yang telah dikategorikasikan di atas dapat divisualisasikan menggunakan *software Nvivo 12 plus* seperti berikut.



Gambar 4 : Visualisasi Tema kemampuan literasi keagamaan peserta didik

d. Interpretasi Data

1) Pemahaman Ajaran Agama

Kode: *Mempraktikkan pemahaman*

- a) Cuplikan : "...saya bisa paham, karena menurut saya cara menunjukkan bahwa memahami dengan baik itu dengan mempraktikkan apa yang sudah dipelajari..."
- b) Interpretasi: Pemahaman yang sebenarnya terhadap ajaran agama tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga ditunjukkan melalui perilaku nyata. Peserta didik menunjukkan bahwa indikator utama dari pemahaman ajaran agama adalah mampu mempraktikkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan keterhubungan erat antara dimensi kognitif dan afektif dalam literasi keagamaan.

Kode: *Pemahaman dasar ajaran agama terbukti dari mampu mengerjakan tugas dan ujian*

- a) Cuplikan: "Saya cukup paham, apalagi kalau materinya masih yang sederhana, karena saya cukup mampu kerjakan tugas atau ujian yang diberikan..."
- b) Interpretasi: Pemahaman terhadap materi ajaran agama ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik dalam mengerjakan tugas dan ujian. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara hasil belajar dan tingkat penguasaan dasar materi keagamaan. Ujian dan tugas berperan sebagai alat ukur kemampuan kognitif peserta didik dalam memahami ajaran agama.

Kode: *Menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari*

- a) Cuplikan: "Saya rasa saya cukup paham pelajaran agama yang diajarkan di sekolah, biasanya setelah selesai pembelajaran guru memberikan pertanyaan-pertanyaan saya bisa menjawab dan menjelaskan kembali apa yang telah dipelajari..."
- b) Interpretasi: Kemampuan menjelaskan kembali isi pembelajaran agama menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami informasi keagamaan secara konseptual. Ini merupakan indikator penting dalam asesmen literasi keagamaan karena menunjukkan bahwa peserta didik mampu menyerap dan mengkomunikasikan kembali ajaran yang telah dipelajari. Mampu mengkritisi secara pribadi dan memverifikasi informasi
 - 2) Kemampuan menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaan

Kode: *Mampu mengkritisi secara pribadi dan memverifikasi informasi dari sumber terpercaya*

- a) Cuplikan: "...kalau dalam pikiran saja kritiknya kalau ada yang tidak sesuai dengan pemahaman bisa... harus dicari tahu dulu dari sumber lain, kalau bisa cari pendapat ulama atau ahlinya..."
- b) Interpretasi: Kemampuan untuk bersikap kritis terhadap informasi keagamaan yang tidak sesuai dengan pemahaman meskipun masih terbatas dalam pikiran pribadi dan pentingnya verifikasi informasi melalui sumber terpercaya, terutama pendapat ulama atau ahli menunjukkan kesadaran pentingnya rujukan yang valid. Pernyataan ini mencerminkan literasi keagamaan kritis yang mulai berkembang.

Kode: *Bersikap kritis dan reflektif dalam menyikapi informasi keagamaan*

- a) Cuplikan: "Saya rasa saya bisa mengkritisi apalagi kalau misalnya informasi itu saya rasa menyimpang dan tidak sesuai realita yang saya tahu... Jika dapat informasi juga tidak langsung diikuti..."
- b) Interpretasi: Peserta didik menunjukkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan yang diterima. Sikap tidak langsung percaya dan keinginan memverifikasi menunjukkan adanya refleksi dan proses evaluasi terhadap kebenaran suatu informasi. Hal ini mencerminkan berkembangnya literasi keagamaan kritis, meskipun masih bersifat internal dan intuitif.

Kode: *Diskusi kritis atas informasi keagamaan*

- a) Cuplikan: "...Ada beberapa yang biasa mendiskusikan dengan saya bila menemukan materi agama yang didapatkan di dapatkan di internet mengemukakan pendapatnya, atau mempertanyakan kebenaran informasi tersebut..."
- b) Interpretasi: Hasil pengamatan yang dilakukan guru menunjukkan beberapa peserta didik aktif mendiskusikan dan mempertanyakan kebenaran informasi keagamaan yang mereka temukan di internet. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik telah mengembangkan kemampuan untuk tidak menerima informasi keagamaan secara pasif, melainkan mendiskusikannya dengan guru untuk klarifikasi dan validasi. Praktik diskusi kritis ini merupakan indikator penting dari literasi keagamaan, di mana peserta didik tidak hanya sekedar mengambil informasi tetapi juga terlibat dalam diskusi untuk memverifikasi kebenarannya.

3) Penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan

Kode: *Rutin ibadah dan berperilaku baik*

- a) Cuplikan: "...rajin salat, membaca Al-Qur'an, bersedekah, selalu berpikir positif dan berusaha berbuat baik."
- b) Interpretasi: Penerapan ajaran agama diimplementasikan melalui praktik ibadah rutin seperti salat, membaca Al-Qur'an, bersedekah serta perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan telah direalisasikan ke dalam tindakan nyata, tidak hanya pada ritual ibadah tetapi juga sikap mental, berpikir positif dan interaksi sosial dengan berbuat baik. Kombinasi antara ibadah ritual dan etika menandakan pemahaman yang baik terhadap ajaran agama yang dimiliki peserta didik

Kode: *Transformasi pemahaman menjadi perilaku nyata*

- a) Cuplikan: "Saya terapkan di kehidupan dari apa yang pernah saya baca atau pelajari misalnya saya pernah membaca tentang kalau berwudhu niatnya boleh sebelum membasuh muka, bisa juga pas dibasuh atau setelah membasuh, dulu saya kira harus sebelumnya saja ternyata setelahnya juga boleh. Terus misalnya setelah membaca hadis tentang kebersihan lingkungan sekarang saya berusaha sekali untuk menjaga kebersihan karena itu bukan untuk diri sendiri tapi juga untuk orang lain"
- b) Interpretasi: Pemahaman keagamaan dari membaca dan belajar ditransformasikan menjadi praktik nyata dalam kehidupan peserta didik, dan ini berdampak pada perubahan perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan, seperti menerapkan fikih wudhu yang lebih luas dan menjaga kebersihan berdasarkan hadis yang mereka ketahui

Kode: *Implementasi nilai agama dalam konteks sosial*

- a) Cuplikan: "Anak-anak di sini sudah tahu problem-problem dalam masyarakat sehingga dia bisa menerapkan misalnya nilai-nilai hidup sederhana, hidup tidak bermewah-mewahan, begitu cara mereka mempraktikkan... anak-anak memungut sampah dan membuat bank sampah untuk menjaga kebersihan lingkungan, semua itu bentuk praktiknya."
- b) Interpretasi: Peserta didik menunjukkan kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam konteks sosial yang lebih luas. Mereka menerapkan prinsip kesederhanaan sebagai respons terhadap masalah yang ada dalam masyarakat. Praktik menjaga kebersihan lingkungan melalui bank sampah menunjukkan penerapan ajaran Islam tentang kebersihan dalam aksi sosial. Ini menggambarkan literasi keagamaan tingkat tinggi yang tidak hanya berfokus pada ritual individual tetapi juga kesadaran sosial dan lingkungan.
 - 4) Penggunaan teknologi untuk mencari informasi dan diskusi keagamaan

Kode: *Pemanfaatan media sosial dan AI*

- a) Cuplikan: "Biasanya saya mencari informasi keagamaan dari *TikTok*, *Instagram* atau *ChatGPT*, biasanya saya mencari doa-doa di *TikTok* kalau di *ChatGPT* tugas-tugas atau kalau ada informasi baru yang belum terlalu saya pahami cari penjelasannya, termasuk informasi keagamaan. Dan di *smartphone* ada WA biasanya saya membuat grup *chat* atau forum untuk diskusi..."
- b) Interpretasi: Adanya kemampuan memanfaatkan berbagai platform digital seperti *TikTok*, *Instagram*, *ChatGPT*, dan *Whatsapp* untuk mencari informasi keagamaan yang belum dipahami serta kemampuan untuk berdiskusi dengan

orang lain ini menggambarkan literasi digital keagamaan yang baik, di mana teknologi digunakan untuk meningkatkan pemahaman agama.

Kode: *Literasi digital dengan sumber terpercaya*

- a) Cuplikan: "...saya mencari di *Google*, *ChatGPT* atau situs web, situs web yang sering saya gunakan biasanya dari hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan orang atau jurnal-jurnal"
- b) Interpretasi: Peserta didik menunjukkan literasi digital keagamaan yang maju dengan mengakses berbagai sumber-sumber yang lebih terpercaya seperti hasil penelitian dan jurnal. Penggunaan *Google* dan *ChatGPT* dan referensi dari sumber ilmiah menunjukkan kebiasaan pencarian informasi yang lebih baik dan kritis. Kecenderungan untuk mengutamakan sumber-sumber berbasis penelitian menunjukkan bahwa tidak semua informasi keagamaan *online* dapat sepenuhnya dipercaya, dan ini merupakan aspek penting dari literasi digital keagamaan di era informasi yang berlimpah.

5) Berkomunikasi tentang ajaran agama dengan bijak dan toleran

Kode: *Toleransi dan komunikasi agama dari konten digital*

- a) Cuplikan: "Dari ceramah-ceramahnya ustaz Habib Jafar dan onad di *YouTube* yang selalu membahas tentang toleransi, kita diajarkan bagaimana menghargai pendapat orang lain dan tidak anarkis kepada agama lain."
- b) Interpretasi: Pemahaman peserta didik tentang toleransi beragama dan komunikasi yang bijak didapatkan salah satunya melalui konten ceramah di *YouTube*. Pernyataan ini menunjukkan bagaimana konten digital dapat menjadi sumber nilai-nilai positif seperti menghargai pendapat orang lain dan menghindari sikap anarkis terhadap perbedaan agama, dan ini kemudian

dapat membentuk sikap peserta didik menjadi lebih bijak dan toleran dalam menyikapi perbedaan.

Kode: *Literasi keagamaan untuk sikap bijak*

- a) Cuplikan: "...semakin banyak konten, informasi atau materi keagamaan yang dibaca atau diketahui pasti bisa mempengaruhi sikap dan perilaku kita bisa lebih bijak dan toleran..."
- b) Interpretasi: Ada korelasi positif antara tingkat literasi keagamaan dengan banyak melihat konten, informasi, atau materi keagamaan dengan sikap dan perilaku yang bijak serta toleran. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan berdampak terhadap pembentukan karakter khususnya dapat menjadikan peserta didik lebih bijak dan toleran.

Kode: *Pengaruh pemahaman pada etika komunikasi*

- a) Cuplikan: "bisa lebih bijak, karena lebih bertambah pemahaman setelah membaca atau mendengarkan nasehat-nasehat keagamaan atau ceramah-ceramah, sehingga sekarang kalau berkomentar tentang sesuatu lebih bijak dan hati-hati tidak ikut memberikan komentar negatif"
- b) Interpretasi: Peningkatan pemahaman keagamaan yang diperoleh melalui membaca dan mendengarkan nasehat atau ceramah keagamaan telah mempengaruhi cara peserta didik berkomunikasi, terutama dalam memberikan komentar. Pernyataan ini menunjukkan bagaimana literasi keagamaan dapat membentuk etika komunikasi peserta didik menjadi lebih bijak dan penuh pertimbangan sehingga lebih hati-hati dalam berkomunikasi, khususnya dari kemungkinan memberikan komentar negatif yang dapat merugikan orang lain.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil interpretasi terhadap data wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi keagamaan peserta didik secara umum berada pada tingkat yang cukup berkembang dan mencerminkan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui ibadah rutin, perilaku baik, dan tindakan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Mereka menunjukkan kemampuan dalam menjelaskan kembali ajaran yang dipelajari, mengerjakan tugas keagamaan dengan baik, serta menginternalisasi ajaran tersebut ke dalam sikap dan tindakan nyata. Hal ini memperlihatkan bahwa literasi keagamaan mereka tidak bersifat pasif, tetapi telah menjadi bagian dari pola pikir dan perilaku.

Peserta didik juga menunjukkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan, baik melalui verifikasi sumber, diskusi dengan guru maupun teman, serta pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial dan kecerdasan buatan untuk mencari informasi yang lebih valid. Mereka mulai menyadari pentingnya rujukan yang kredibel dan menghindari informasi yang provokatif. Literasi keagamaan mereka juga tercermin dalam sikap toleran dan komunikasi yang bijak, yang dibentuk melalui paparan terhadap konten keagamaan yang moderat dan edukatif. Dengan demikian, peserta didik telah mengembangkan literasi keagamaan yang tidak hanya fokus pada aspek ritual, tetapi juga mencakup pemahaman kritis, penggunaan teknologi secara produktif, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial secara inklusif dan bijaksana.

Hasil interpretasi wawancara ini juga sesuai dengan pengamatan peneliti melalui observasi, yang menemukan bahwa peserta didik memiliki kemampuan

literasi keagamaan yang cukup baik. Mereka mampu membaca teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan hadis dengan lancar serta memahami isi materi terlihat melalui presentasi dan diskusi aktif yang dilakukan di kelas. Dalam hal berpikir kritis, peserta didik menunjukkan kehati-hatian dalam menyikapi informasi keagamaan, seperti memastikan kebenaran sebelum menyebarkannya di media sosial dan mencocokkannya dengan sumber-sumber yang sahih. Nilai-nilai keagamaan juga tampak diterapkan dalam keseharian, misalnya melalui sikap sopan, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, rutin salat berjamaah, serta aktif dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana. Selain itu, peserta didik memanfaatkan teknologi, terutama *smartphone* dan internet, untuk mencari dan menyebarkan informasi keagamaan, menunjukkan bahwa mereka mampu mengintegrasikan literasi digital dengan literasi keagamaan secara positif.

2. Penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik di kelas XII MAN Pinrang.

Penggunaan *cyber religion* adalah segala bentuk aktivitas keagamaan yang dilakukan secara daring (*online*), di mana peserta didik dapat mengakses, mempelajari, dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui platform digital yang terkoneksi dengan jaringan internet seperti *YouTube*, *TikTok*, *Instagram*, *Google*, AI dan situs web yang berisikan informasi keagamaan khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran Al-Qur'an hadis. Adapun dari penelitian yang telah dilakukan peneliti ditemukan temuan sebagai berikut:

- a. Penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik di kelas XII MAN Pinrang.

Penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis di kelas XII MAN Pinrang telah menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran, baik dari sisi guru maupun peserta didik. Integrasi teknologi digital dalam konteks ini tidak hanya sekadar penggunaan perangkat, tetapi juga mencakup pendekatan pedagogis yang mendorong literasi keagamaan melalui media daring.

Peserta didik secara aktif memanfaatkan internet untuk mengakses informasi keagamaan, baik melalui pencarian di *Google*, *YouTube*, maupun menggunakan aplikasi berbasis kecerdasan buatan seperti *ChatGPT*. Mereka juga menunjukkan keterampilan dalam mengelola informasi tersebut untuk kebutuhan akademik, seperti menyusun presentasi melalui platform desain visual seperti *Canva*. Aktivitas ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan literasi digital sekaligus literasi keagamaan, karena peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolah dan menyajikannya kembali dalam bentuk yang kreatif dan komunikatif.

Guru Al-Qur'an hadis turut mengambil peran penting dalam mengarahkan peserta didik menggunakan *cyber religion* secara efektif. Materi ajar disediakan dalam berbagai bentuk digital seperti tautan ke buku elektronik, video pembelajaran di *YouTube*, situs keagamaan seperti *NU Online*, serta jurnal ilmiah yang dapat diakses secara daring. Selain itu, pemanfaatan platform interaktif seperti *Padlet*, *Mentimeter*, dan *Live Worksheet* semakin memperkuat proses pembelajaran yang partisipatif dan berbasis teknologi.

Pendekatan pembelajaran yang demikian memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai sumber keagamaan secara mandiri, seperti menelusuri tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dari ulama yang karya-karyanya telah terdigitalisasi. Hal ini tidak hanya memperluas cakrawala keilmuan mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat belajar yang lebih tinggi. Meskipun sebagian peserta didik masih menyatakan preferensi terhadap penjelasan langsung dari guru karena dianggap lebih mudah dipahami, mereka tetap mengakui bahwa pendekatan digital lebih menarik dan menyenangkan, terutama jika disajikan secara interaktif atau melalui media edukatif yang inovatif.

Madrasah juga memberikan dukungan penuh terhadap penggunaan *cyber religion* sebagai bagian dari program Madrasah Digital yang menjadi prioritas Kementerian Agama. Dukungan tersebut meliputi penyediaan fasilitas seperti *smart TV*, LCD, situs web sekolah, serta pelatihan guru dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Guru didorong untuk berinovasi menggunakan media digital, sementara peserta didik diberi keleluasaan menggunakan *smartphone* untuk mengakses materi keagamaan melalui internet dan media sosial.

Meski belum semua guru mahir teknologi, madrasah telah menyiapkan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi digital mereka. Penggunaan grup *Whatsapp* untuk pembelajaran serta integrasi aplikasi seperti *YouTube*, *Canva*, dan situs keagamaan menandakan lingkungan belajar yang semakin adaptif terhadap era digital. Dukungan madrasah ini terbukti memperkuat pemanfaatan *cyber religion* dalam pembelajaran dan berkontribusi pada peningkatan literasi keagamaan peserta didik. Penggunaan *cyber religion* melalui aplikasi-aplikasi yang terintegrasi dengan internet menjadi salah satu langkah yang dilakukan guru untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan kebiasaan-kebiasaan yang saat ini

populer di kalangan peserta didik sebagai generasi muda yang tidak bisa dipisahkan dengan teknologi dan sosial media.

Adapun bentuk pengintegrasian aplikasi-aplikasi, media sosial di dalam pembelajaran dilakukan guru dengan menjadikannya menjadi salah satu media dan sarana di dalam pembelajaran, misalnya guru mengarahkan peserta didik untuk menjadikan internet dalam hal ini mesin pencari *Google* atau *Chat GPT* bahkan sosial media seperti *TikTok* dan *YouTube* sebagai salah satu sumber untuk mencari materi pembelajaran jadi buku paket bukalah satu-satunya sumber yang dapat digunakan untuk mencari materi pembelajaran, memanfaatkan internet untuk mencari informasi tentunya dapat memudahkan peserta didik dalam proses belajarnya, namun hal ini harus dibarengi dengan kemampuan menganalisis dan mencari sumber informasi yang valid dan terpercaya, dan salah satu tugas guru adalah untuk mendampingi dan mengarahkan dalam proses pembelajaran ini.

Aplikasi-aplikasi lain yang juga dimanfaatkan guru dalam proses pembelajaran ini misalnya penggunaan *Whatsapp* sebagai media komunikasi. Sehingga guru dan peserta didik dapat mengirimkan materi pembelajaran, ataupun berdiskusi secara daring melalui aplikasi *Whatsapp*. Selain *Whatsapp* masih banyak lagi aplikasi lain yang dapat digunakan untuk memudahkan peserta didik memahami pembelajaran misalnya saja *YouTube*, *YouTube* hingga saat ini menyediakan banyak sekali video-video termasuk di dalamnya video berisi materi keagamaan bahkan video pembelajaran. Guru dapat menggunakan *YouTube* untuk mencari dan menampilkan materi yang berhubungan dengan pembelajaran termasuk materi pembelajaran Al-Qur'an hadis. Hal ini tentunya dapat membantu peserta didik agar lebih mudah memahami pembelajaran dengan melihat secara langsung gambaran dari yang meraka pelajari dengan lebih nyata dan menarik.

Aplikasi lain yang tidak kalah penting adalah aplikasi-aplikasi berbasis web seperti *Padlet*, *Mentimeter*, dan *Live Worksheet* yang dapat digunakan guru selain untuk memberikan materi pembelajaran dengan lebih menarik, juga menjadi tempat bagi peserta didik untuk berdiskusi bahkan mengerjakan tugas secara daring. Bukan hanya aplikasi tadi aplikasi berbasis web yang banyak digunakan saat ini khususnya untuk menampilkan materi pembelajaran agar lebih menarik adalah *Canva*. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan guru-guru saat ini adalah presentasi dan diskusi, sehingga tidak jarang peserta didik diberikan tugas untuk mencari materi pelajaran mereka kemudian memaparkannya dan mendiskusikannya. Untuk itu setelah mencari materi pembelajaran mereka melalui cyber religion baik itu *Google*, *Chat GPT* dan lainnya, mereka kemudian membuat dan menampilkan materi itu agar lebih menarik dan mudah dipahami salah satunya melalui aplikasi *Canva* sehingga tidak hanya mahir mencari dan menganalisis informasi peserta didik juga pada akhirnya mampu untuk membuat, menyampaikan dan menampilkan pemahaman mereka dengan lebih kreatif dan menarik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, penggunaan *cyber religion* terbukti memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran keagamaan peserta didik terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis. Akses yang luas terhadap sumber-sumber keagamaan digital, didukung oleh arahan guru yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, menciptakan ruang belajar yang dinamis dan relevan dengan kebutuhan generasi digital saat ini.

Ada beberapa keunggulan menggunakan *cyber religion* dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Al-Qur'an hadis sebagaimana yang diungkapkan oleh peserta didik yaitu:

1) Akses Belajar Fleksibel (Kapan Saja & Di Mana Saja)

Materi bisa dicari dan dipelajari kapan pun dan di mana pun tanpa bergantung pada kehadiran guru atau waktu belajar di kelas.

2) Sumber Belajar Lebih Kaya dan Variatif

Informasi keagamaan dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti *YouTube*, *TikTok*, *Google*, dan situs web Islami yang kredibel.

3) Visualisasi Menarik dan Interaktif

Materi yang disampaikan dengan gambar, video, atau presentasi digital (seperti *Canva*) lebih menarik dan mudah dipahami dibandingkan teks di buku.

4) Meningkatkan Minat dan Antusiasme Belajar

Penggunaan teknologi seperti *Smart TV*, *LCD*, dan media sosial membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan tidak monoton.

5) Mempermudah Pengulangan dan Pemahaman Materi

Jika lupa atau belum paham, peserta didik bisa langsung mengulang atau mencari penjelasan tambahan sendiri.

6) Menumbuhkan Kemandirian dan Literasi Keagamaan Digital

Peserta didik terbiasa mencari dan mengevaluasi sendiri informasi keagamaan, sehingga kemampuan literasi keagamaan dan berpikir kritis meningkat.

7) Menyesuaikan Diri dengan Perkembangan Zaman

Karena peserta didik kini lebih dekat dengan gawai dan media digital, pembelajaran berbasis teknologi membuat pembelajaran agama lebih relevan dan kontekstual.

8) Efisiensi dalam Mengerjakan Tugas

Pencarian informasi lebih cepat dan penyusunan tugas menjadi lebih kreatif serta efektif dengan bantuan media digital.

Implementasi *cyber religion* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis menunjukkan berbagai keunggulan dalam mendukung proses belajar mengajar di era digital. Salah satu keunggulan utamanya adalah akses belajar yang fleksibel. Peserta didik tidak lagi terikat oleh waktu dan tempat tertentu, karena mereka dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Hal ini tentu memberikan kemudahan kepada peserta didik serta lebih mandiri dan tidak tergantung pada kehadiran fisik guru. Selain itu, *cyber religion* juga memperkaya ragam sumber belajar. Melalui platform seperti *YouTube*, *TikTok* edukatif, situs Islam yang kredibel, dan mesin pencari seperti *Google*, peserta didik dapat memperoleh beragam perspektif keagamaan yang dapat memperluas wawasan mereka. Ditambah lagi, penyampaian materi dengan visualisasi yang menarik dan interaktif, seperti penggunaan video, gambar, atau presentasi digital misalnya melalui *Canva*, tentunya menjadikan materi lebih mudah dipahami dan tidak membosankan.

Penggunaan teknologi juga terbukti dapat meningkatkan minat dan antusiasme belajar peserta didik. Dengan menggunakan perangkat seperti LCD, *Smart TV*, atau media sosial, suasana pembelajaran menjadi lebih hidup, menarik, dan sesuai dengan dunia keseharian peserta didik. Selain itu, peserta didik lebih mudah mengulang dan memperdalam pemahaman materi, karena akses terhadap materi digital memungkinkan mereka untuk meninjau ulang kapan pun dibutuhkan.

Lebih jauh, pendekatan ini juga menumbuhkan kemandirian dan literasi keagamaan digital, karena peserta didik terdorong untuk mencari, memilih, dan mengevaluasi informasi keagamaan secara mandiri. Proses ini mendukung

perkembangan kemampuan berpikir kritis serta mendorong internalisasi nilai-nilai keagamaan dengan lebih kontekstual. Tidak kalah penting, *cyber religion* membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, menjadikan pembelajaran agama lebih relevan dengan kehidupan mereka yang dekat dengan teknologi. Bahkan penggunaan *cyber religion* ini juga meningkatkan efisiensi dalam mengerjakan tugas, karena pencarian informasi lebih cepat dan penyusunan tugas bisa dilakukan secara lebih kreatif.

Selain keunggulan menggunakan *cyber religion* dalam pembelajaran tentu saja penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran juga memiliki beberapa tantangan atau kendala diantaranya:

1) Akses Internet Terbatas

Keterbatasan kuota, jaringan yang buruk, atau tidak tersedianya akses *Wi-Fi* menghambat peserta didik dalam mengakses materi digital.

2) Risiko Informasi yang Tidak Valid (*Hoaks*)

Banyaknya informasi yang beredar di internet membuat peserta didik bingung membedakan mana yang benar, terpercaya, dan sesuai dengan ajaran yang tepat.

3) Kebingungan Memilah Pendapat

Banyaknya pendapat dan tafsir keagamaan di internet membuat peserta didik bingung menentukan mana yang harus diikuti atau dipercaya.

4) Ketergantungan pada Teknologi (*Gadget*)

Tantangan dalam mengelola penggunaan gadget secara bijak karena peserta didik lebih tergoda untuk bermain *game* atau aktivitas non-pembelajaran lainnya.

5) Hambatan Teknis (Perangkat & Baterai)

Kendala seperti baterai habis, perangkat rusak, atau tidak memiliki *smartphone* juga menjadi penghalang dalam akses pembelajaran digital.

Penggunaan *cyber religion* memiliki banyak keunggulan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, tetapi dibalik keunggulan ini juga menghadirkan tantangan yang perlu dicermati. Tantangan pertama adalah akses internet yang terbatas. Tidak semua peserta didik memiliki koneksi yang stabil, cukup kuota, atau perangkat memadai. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat memfasilitasi pembelajaran *offline* berbasis digital dengan menyediakan materi yang dapat diunduh dan diakses tanpa jaringan, atau penggunaan LCD dan *Smart TV* terkoneksi internet juga dapat digunakan sebagai alternatif mengatasi masalah ini, dengan penggunaan LCD ataupun *Smart TV* guru dapat menampilkan materi, gambar bahkan video pembelajaran yang terkoneksi internet di dalam proses pembelajaran, sehingga walaupun peserta didik tidak dapat mengakses internet, peserta didik tetap dapat menerima pembelajaran yang lebih interaktif yang telah disediakan guru.

Tantangan kedua adalah risiko informasi yang tidak valid atau *hoaks*. Banyaknya konten keagamaan yang tidak terverifikasi di internet bisa menyesatkan pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu membimbing peserta didik dalam memilih dan mengevaluasi sumber informasi, memberikan daftar referensi situs terpercaya, serta mengintegrasikan *media literacy* dalam pembelajaran, misalnya dengan diskusi terbimbing tentang perbedaan konten yang sah dan yang menyimpang.

Ketiga, peserta didik sering mengalami kebingungan dalam memilah pendapat keagamaan di internet. Banyaknya variasi pendapat membuat mereka sulit menentukan mana yang harus diyakini. Untuk itu, guru memiliki peran penting

sebagai pendamping untuk peserta didik, yang membantu menjelaskan kepada peserta didik bagaimana memilih informasi serta sumber terpercaya yang dapat digunakan dan bagaimana sebaiknya peserta didik menyikapi perbedaan pendapat agar peserta didik terbiasa bersikap toleran dan rasional.

Tantangan keempat adalah ketergantungan pada gadget, di mana peserta didik mudah terdistraksi oleh game atau media hiburan saat menggunakan perangkat digital. Guru perlu membekali peserta didik dengan disiplin digital dan membangun kesepakatan bersama mengenai waktu belajar yang produktif. Selain itu, pengawasan orang tua dan integrasi aktivitas pembelajaran berbasis proyek dapat mengarahkan penggunaan gadget ke aktivitas yang lebih edukatif.

Tantangan terakhir berkaitan dengan hambatan teknis seperti perangkat rusak atau baterai habis. Guru dapat merancang pembelajaran yang tidak sepenuhnya bergantung pada perangkat atau membuat sistem pembelajaran berbasis kelompok, sehingga siswa yang tidak memiliki perangkat tetap dapat belajar bersama teman yang memiliki fasilitas tersebut. Sehingga secara keseluruhan, penerapan *cyber religion* dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis membawa dampak positif yang luas, baik dari sisi fleksibilitas, kemandirian belajar, maupun peningkatan literasi digital keagamaan. Meski demikian, tantangan yang muncul tidak dapat diabaikan. Di sinilah peran guru menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai fasilitator materi, tetapi juga sebagai pendamping, penyaring informasi, dan pembimbing nilai. Dengan strategi yang adaptif dan pendekatan yang kolaboratif, tantangan-tantangan tersebut dapat diubah menjadi peluang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan zaman.

- b. Penggunaan *cyber religion* dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik di MAN Pinrang pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis

Penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi keagamaan peserta didik. Peningkatan ini tampak melalui berbagai indikator, antara lain pemahaman terhadap ajaran agama, kemampuan menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaan, penerapan nilai-nilai keagamaan, keterampilan dalam menggunakan teknologi, serta munculnya sikap bijak dan toleran dalam beragama.

Pada aspek pemahaman ajaran agama, peserta didik menunjukkan kemajuan dalam memahami makna ayat dan hadis karena pembelajaran tidak hanya terpaku pada teks, tetapi juga diperkuat dengan konten digital seperti video dakwah, penjelasan tafsir di media sosial, dan hasil riset mandiri yang dilakukan saat mengerjakan tugas digital. Kegiatan ini membuat proses belajar lebih menarik, kontekstual, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam membongkar makna ajaran Islam secara mendalam.

Aspek selanjutnya yaitu kemampuan menganalisis dan mengkritisi informasi keagamaan juga berkembang seiring kebiasaan peserta didik dalam membandingkan berbagai sumber digital. Mereka dilatih untuk tidak menerima informasi secara mentah, tetapi mengkaji kebenaran konten melalui penelusuran di situs web terpercaya, jurnal keislaman, atau konten dari tokoh dakwah yang kredibel. Tantangan berupa banyaknya informasi yang beragam justru menjadi peluang untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menyaring pengetahuan keagamaan.

Kemampuan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari juga terlihat meningkat. Peserta didik tidak hanya memahami kandungan teks-teks keagamaan, tetapi juga terdorong untuk mempraktikkannya secara nyata. Proses produksi media pembelajaran seperti video pendek dan presentasi mendorong mereka tidak hanya membaca ayat atau hadis, tetapi juga memaknai serta mengomunikasikannya dalam bahasa yang aplikatif dan mudah dipahami oleh sesama.

Adapun pada aspek kemampuan memanfaatkan teknologi digital untuk mencari informasi keagamaan, dalam konteks ini, teori literasi digital sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana peserta didik merespons perkembangan teknologi informasi secara positif. Literasi digital, sebagaimana dikemukakan oleh Paul Gilster, adalah kemampuan individu untuk memahami dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital secara efisien dalam berbagai format. Martin juga menyebut literasi digital sebagai kemampuan menggunakan alat digital secara tepat untuk mengakses, mengelola, mengevaluasi, dan menciptakan informasi dalam rangka membangun pengetahuan dan berkomunikasi secara sosial. Pada aspek ini tentu peserta didik menunjukkan bahwa keterampilannya melakukan literasi digital dapat dikatakan cukup baik. Mereka aktif menggunakan berbagai platform seperti *Google*, *YouTube*, *TikTok*, bahkan *ChatGPT* untuk menjelajahi makna ayat, menonton ceramah, atau menemukan jawaban atas pertanyaan keagamaan. Proses ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai beralih dari pola belajar pasif ke pembelajaran aktif yang berbasis teknologi.

Terakhir yang juga saling terkait dengan poin-poin sebelumnya, terdapat indikasi awal bahwa sikap bijak dan toleran beragama mulai tumbuh melalui proses pembelajaran berbasis *cyber religion* dan literasi digital yang baik. Pembiasaan literasi digital ataupun menggunakan *cyber religion* untuk belajar

agama utamanya melalui sosial media dari ceramah ustaz tentunya telah memberikan dampak positif hal ini terlihat dari sikap peserta didik yang terbuka terhadap berbagai pandangan ulama dan kebiasaan berdiskusi secara sopan di kelas. Peran guru juga tidak kalah penting dalam membimbing dan mengarahkan segala proses ini agar pembelajaran tidak hanya mencerdaskan tetapi juga membentuk karakter keberagamaan yang inklusif.

- c. Analisis peran guru dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis berbasis *Cyber religion* dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik (ditinjau dari perspektif konstruktivisme).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis berbasis *Cyber religion* sangat signifikan dalam membentuk dan meningkatkan kemampuan literasi keagamaan peserta didik. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui berbagai sumber digital yang relevan dan terpercaya. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman belajar aktif dan keterlibatan peserta didik dalam proses pencarian makna.

Dalam praktik pembelajaran, guru memberikan tugas-tugas yang mendorong kemandirian peserta didik, seperti mencari sendiri tafsir ayat atau hadis, membuat presentasi keagamaan menggunakan platform digital (misalnya *Canva* dan *PowerPoint*), hingga memproduksi konten keagamaan seperti poster atau video pendek. Peserta didik juga diberi kebebasan untuk mengakses sumber-sumber digital seperti *NU Online*, jurnal ilmiah, video ceramah, dan aplikasi pembelajaran interaktif seperti *Padlet* dan *Liveworksheet*. Melalui aktivitas ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, mampu membandingkan berbagai

pendapat, serta mengembangkan sikap selektif dalam menyaring informasi keagamaan dari internet.

Guru turut memainkan peran penting dalam mengarahkan peserta didik agar tidak terjebak pada informasi keagamaan yang ekstrem atau tidak moderat. Pemberian rambu-rambu terkait kredibilitas sumber seperti rujukan kepada tafsir Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, atau hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang terpercaya menjadi bagian dari upaya membentuk literasi keagamaan yang inklusif dan kontekstual. Strategi ini menjadi sangat relevan dalam era digital di mana peserta didik terpapar berbagai informasi yang tidak selalu bersifat edukatif maupun moderat.

Diskusi kelas menjadi salah satu metode utama yang digunakan guru untuk menumbuhkan dialog dan memperdalam pemahaman keagamaan peserta didik. Diskusi ini tidak hanya terbatas pada materi pelajaran, tetapi juga mencakup persoalan-persoalan keagamaan yang aktual dan kontekstual, yang sering kali muncul dari kehidupan sehari-hari atau isu-isu yang sedang viral di media sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an hadis tidak lagi bersifat pasif, tetapi bersifat reflektif dan partisipatif, yang mendukung pembentukan literasi keagamaan yang relevan dengan realitas sosial.

Selain itu, guru mendorong kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung, seperti mengaitkan ayat atau hadis dengan fenomena sosial di sekitar. Peserta didik dilibatkan dalam pengamatan terhadap realitas, seperti melihat kehidupan para pekerja informal atau kaum duafa, kemudian merefleksikan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis terhadap realitas tersebut. Hal ini membentuk kesadaran sosial dan meningkatkan sensitivitas keagamaan yang bersumber dari pengalaman konkrit, bukan semata dari teks.

Peran guru dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang memanfaatkan *cyber religion* tentunya tidak dapat dikesampingkan, kemampuan guru dalam memaparkan dan menafsirkan ayat maupun hadis tetap menjadi aspek mendasar dan sangat penting. Meskipun peserta didik kini memiliki akses luas terhadap beragam informasi keagamaan digital, peran guru sebagai penafsir, pemilah informasi, dan pembimbing pemahaman agama yang benar tidak tergantikan.

Guru bukan hanya menyampaikan teks keagamaan, melainkan juga memberikan konteks, makna, dan relevansi dari ayat atau hadis yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam penggunaan *cyber religion*, guru dapat memanfaatkan media digital seperti video tafsir, info grafis ayat, atau rekaman ceramah untuk memperkuat penjelasan makna dan kandungan pesan keagamaan. Melalui integrasi sumber-sumber digital yang valid dan interaktif, pemaparan ayat dan hadis dapat menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan kontekstual.

Lebih dari itu, guru bukan hanya memfasilitasi dan membimbing peserta didik memilih sumber informasi tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menuntun peserta didik dalam menafsirkan ayat dan hadis yang mereka temukan secara kritis dan moderat. Di tengah arus informasi yang tidak terbandung di dunia maya, banyak konten keagamaan yang disajikan tanpa metodologi ilmiah atau cenderung ekstrem. Oleh karena itu, guru perlu mendampingi peserta didik agar mereka mampu membedakan antara penafsiran yang sah dan yang bersifat manipulatif.

Dengan demikian, guru tetap menjadi orang yang bertanggung jawab untuk memberikan penjelasan lebih lanjut, memberikan penafsiran yang tepat dan menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan peserta didik meskipun dalam prosesnya telah berbasis *cyber religion* dan peserta didik telah memperoleh

berbagai pemahaman secara mandiri. Dengan bimbingan guru yang kompeten, penggunaan teknologi tidak hanya menjadikan pembelajaran Al-Qur'an Hadis lebih efektif, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk meningkatkan kemampuan literasi keagamaan peserta didik secara kritis, mandiri, dan relevan dengan zaman.

Secara institusional, bukan hanya guru yang perlu memberikan pendampingan di dalam pembelajaran yang dilakukan peserta didik, madrasah juga telah memberikan dukungan melalui penyediaan sarana teknologi seperti *smart TV*, akses internet, serta pelatihan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam penggunaan media digital. Program madrasah digital yang diusung oleh Kementerian Agama menjadi fondasi struktural yang mendukung transformasi pembelajaran berbasis *Cyber religion* di madrasah.

Dari perspektif konstruktivisme, seluruh proses ini menunjukkan bahwa peserta didik bukan sekadar objek penerima ilmu, melainkan subjek aktif dalam membangun pengetahuan agama melalui interaksi dengan berbagai sumber dan pengalaman belajar. Peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan arah dan kualitas proses konstruksi tersebut, terutama dalam membimbing peserta didik membangun pemahaman agama yang moderat, kritis, dan kontekstual.

Sehingga berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis di kelas XII MAN Pinrang secara umum memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi keagamaan peserta didik dan seluruh pencapaian itu tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator, hasil interpretasi data penelitian yang lebih jelas dapat dilihat dari pengkodean data yang akan diuraikan sebagai berikut.

a. *Open Coding*Tabel 6: *Open coding* data penggunaan *cyber religion* dalam peningkatan literasi keagamaan peserta didik

No.	Kategori tema	Kode Awal	Narasumber	Cuplikan data
1	Penggunaan <i>cyber religion</i>	Menggunakan situs web, <i>Google, ChatGPT</i>	Arzylia	"...kami mencari materinya di situs web di <i>Google</i> atau <i>ChatGPT</i> ."
		Tugas digital dengan <i>Canva</i> dan sumber daring	Amelia Reskiani	"...paling sering <i>Canva</i> untuk bikin tugas poster keagamaan... di buku digital materinya atau di <i>Google</i> atau <i>ChatGPT</i> ..."
		Pencarian materi mandiri, media <i>Whatsapp</i>	Mufidah	"...guru memberikan materi untuk dicari... di internet... membagikan link materi... melalui grup <i>Whatsapp</i> ... mencari jawabannya menggunakan <i>ChatGPT</i> ."
		Internet sebagai pengganti buku paket	Mustika	"...tidak menggunakan buku paket jadi semua materinya dicari di buku digital, atau di <i>Google</i> ."
		Aplikasi daring (Padlet, Mentimeter, dll)	Subair	"...saya pakai itu aplikasi-aplikasi pembelajaran <i>online</i> seperti <i>padlet</i> , kemudian <i>mainte meter</i> ... <i>live worksheet</i> ... <i>Canva</i> untuk membuat video narasi..."
		Pencarian materi mandiri melalui internet	Mufidah	"...guru memberikan materi untuk dicari... di internet... membagikan link materi... melalui grup <i>Whatsapp</i> ... mencari jawabannya menggunakan <i>ChatGPT</i> ."
		Penugasan	Sunni	"...peserta didik mencari

		kolaboratif via platform digital		materi... di <i>Google</i> , <i>YouTube</i> , <i>TikTok</i> atau buku digital... kemudian mengerjakan dan menyajikan tugas... di <i>Canva</i> .”
		Penekanan sumber daring tafsir dan hadis terpercaya	Asmar Ali	“...saya sangat tekankan... harus dari sumber-sumber terpercaya... seperti karya Ibnu Katsir atau tafsir Al-Misbah... diakses secara <i>online</i> .”
		Madrasah digital sebagai prioritas Kemenag	Ansyar	“...madrasah digital... sudah dorong kepada guru-guru supaya berinovasi... difasilitasi dengan smart TV, LCD... sumber pelajaran banyak di <i>Google</i> ataukah di medsos.”
		Fasilitas smart TV dan media <i>online</i>	Khairul Anam	“...di kelas disediakan smart tv... Guru juga biasanya kirim materi di grup <i>Whatsapp</i> ... link vidio <i>YouTube</i> untuk dipelajari.”
2	Keunggulan menggunakan <i>cyber religion</i>	Kemudahan akses informasi (Bisa belajar di mana saja kapan saja)	Amelia	“...kalau pakai <i>cyber religion</i> bisa di mana saja dan kapan saja. kalau misalnya contohnya kita mau belajar al-qur’an hadis bisa cari materinya di <i>YouTube</i> atau di <i>TikTok</i> juga biasanya ada dijelaskan dengan lebih menarik, nanti kalau masih ada yang kurang dipahami bisa ditanyakan sama guru di kelas.”
		Sumber belajar lebih kaya dan variatif	Hastuti	“Kalau pakai <i>cyber religion</i> bisa lebih beragam cara belajarnya bisa menonton, bisa

				presentasi atau buat vidio jadi bisa lebih paham, bisa juga belajar di mana saja kapan saja dan banyak tempat belajar bisa cari di <i>ChatGPT</i> , bisa di <i>Google</i> di <i>TikTok</i> ...”
		Visualisasi menarik dan interaktif	Nadya	“Kalau guru memberikan contoh juga bisa langsung dicari gambarnya atau videonya di internet.”
		Meningkatkan minat dan semangat belajar	Asmar Ali	“Jika menggunakan <i>smart TV</i> atau <i>LCD</i> , presentasi menggunakan <i>Canva</i> atau bermain kuis di aplikasi mereka lebih semangat belajarnya.”
		Menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman	Asmar Ali	“...Mencari jawaban dan materi melalui <i>cyber religion</i> bisa diakses kapan pun dan di manapun. Di zaman sekarang peserta didik cenderung lebih berminat dengan <i>handphone</i> daripada buku...”
		Kemandirian belajar	Khairil	Jika ada kata atau sesuatu terkait agama yang susah dipahami, bisa langsung dicari menggunakan <i>cyber religion</i> .
		Efektivitas mengerjakan tugas	Arzyllah	“Kalau belajar Al-Qur'an hadis bisa cari materinya di <i>YouTube</i> atau di <i>TikTok</i> juga biasanya ada dijelaskan dengan lebih menarik”
		Menumbuhkan Kemandirian dan Literasi Keagamaan	Sunni	“...Pertanyaan keagamaan apa pun yang mereka cari harusnya bisa dijawab dengan

		Digital		menggunakan <i>cyber religion</i> . Belajar itu harus mencari sendiri... agar mereka terbiasa kritis menambah pengetahuan dan pemahaman agama mereka.”
3	Tantangan menggunakan <i>cyber religion</i>	Akses Internet Terbatas	Mustika	“Jaringan jelek, dan tidak ada kuota...”
		Informasi Hoax	Arzylia	“...dan banyak juga informasi-informasi <i>Hoax</i> .”
		Kebingungan Memilah Pendapat	Nadya	kalau tidak dijelaskan guru dan kita yang mencari sendiri jawabannya biasa ada yang susah untuk dipaham, biasa juga bingung mencari jawaban yang paling tepat dari mana karena banyak jawaban yang berbeda beda
		Ketergantungan pada gadget/ game <i>online</i>	Subair	“...Karena anak-anak lebih suka bermain <i>game</i> . Habis waktu mereka di kegiatan <i>online</i> , dan itu merupakan tantangan bagaimana memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk menggunakan <i>smartphone</i> jangan sepenuhnya hanya untuk main <i>game</i> ...”
		Hambatan teknis	Nurmaya	“...Atau <i>handphone</i> lowbat jadi tidak bisa menggunakan <i>cyber religion</i> ”
4	<i>Cyber religion</i> dalam Peningkatan	Memahami ajaran agama	Iqra	“...Membuat presentasi di <i>Canva</i> dan video pendek membuat saya lebih memahami lagi isi

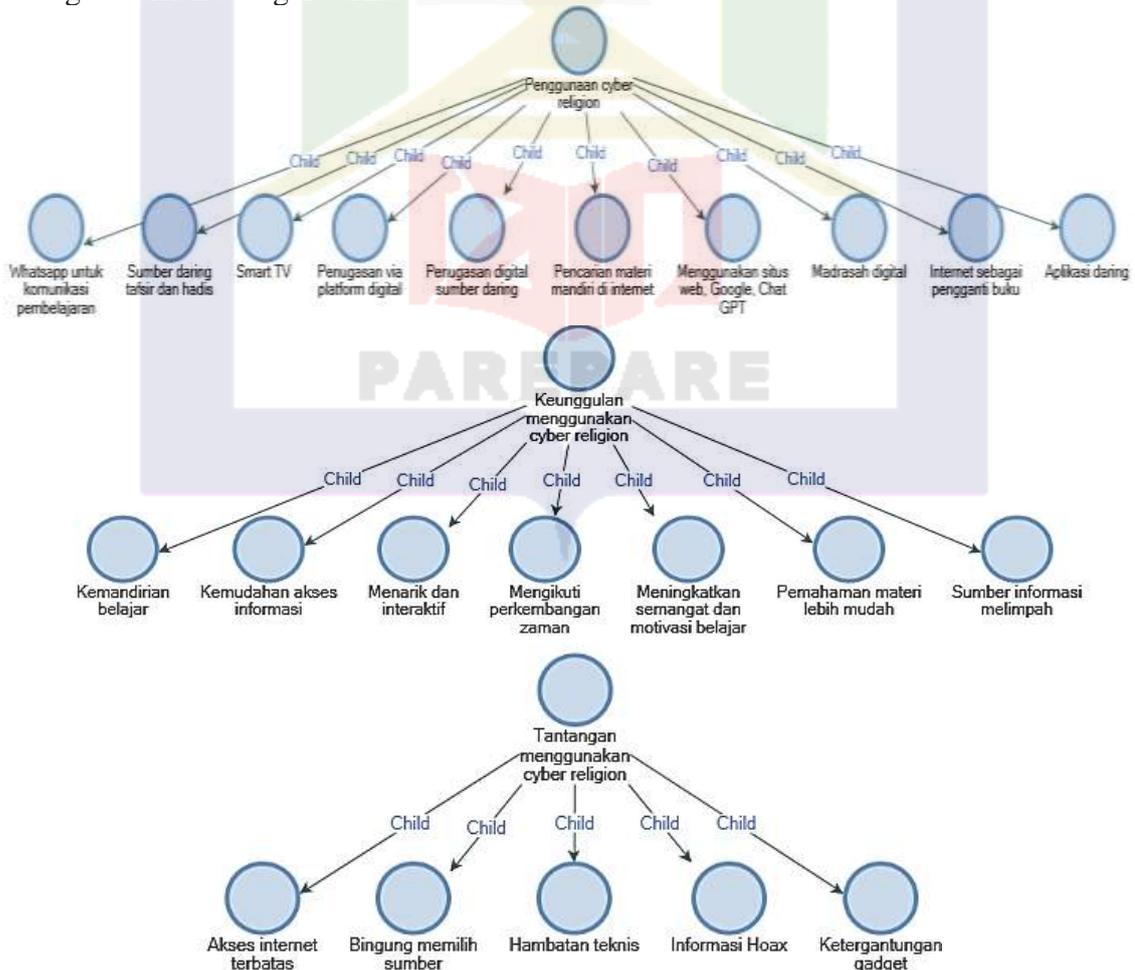
	literasi keagamaan			ayat dan hadis. Karena sebelum buat materi, saya harus riset dulu maknanya, cari referensi, lalu menyusun kalimat yang bisa dipahami teman-teman... Jadi literasi keagamaan saya berkembang, bukan cuma hafalan, tapi juga pemahaman dan bagaimana menyampaikannya”
		Menganalisis informasi agama	Arzyllah	“...tugas atau presentasi materinya tidak dicari di buku tapi langsung menggunakan <i>cyber religion</i> biasa menggunakan situs web di <i>Google</i> , atau vidio-vidio pendek. Jadi bisa lebih gampang belajar dan mengerjakan tugas. Akhirnya karena terbiasa mencari sendiri jadi sedikit-sedikit meningkatkan literasi keagamaan juga karena terbiasa menganalisis yang mana kira-kira materi yang benar dan sesuai”
		Menggunakan teknologi mencari informasi agama	Nurmaya	“....dicari sendiri melalui <i>Google</i> , situs web, atau sosial media. Atau misalnya jika guru mengajar di kelas dan aktif menggunakan <i>cyber religion</i>jika belajarnya lebih seru kita bisa lebih cepat paham apa yang dipelajari”
		Menerapkan nilai-nilai agama	Dwi Amanda	Misalnya, saya sering menonton potongan dakwah dari ustaz-ustaz di <i>TikTok</i> atau <i>YouTube</i> ,

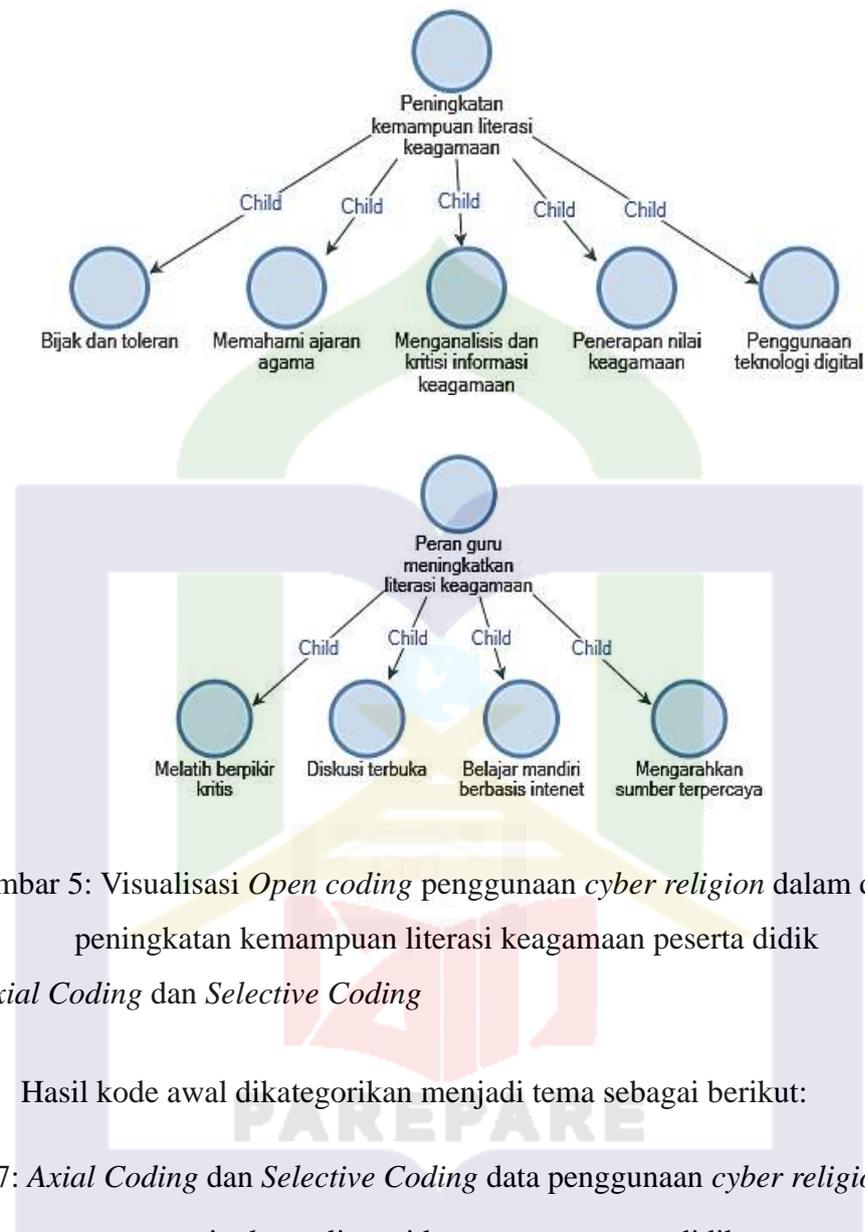
				<p>lalu dikaitkan dengan materi pelajaran. Contohnya, saat mempelajari materi tentang toleransi, saya menemukan video dakwah yang menjelaskan ayat Al-Qur'an tentang perbedaan dari Habib Jafar misalnya. Hal seperti itu membuat materi lebih mudah dipahami karena berkaitan langsung dengan kehidupan nyata. Jadi, kita tidak hanya menghafal ayat atau hadis, tapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari..."</p>
		Berkomunikasi dengan bijak dan toleran	Mufida	<p>"...Apa yang kita baca di internet, atau yang kita lihat dan dengar di <i>TikTok</i>, <i>Instagram</i> atau <i>YouTube</i> kalau itu ilmu yang bermanfaat seperti ceramah atau nasehat dari ustaz tentang kebaikan pastinya bisa membuat kita lebih bijak kalau yang membahas tentang perbedaan agama terus kita diajarkan hidup bersama seperti di konten <i>login</i> Habib Jafar pasti kita bisa belajar lebih toleran..."</p>
	Peran guru dalam pembelajaran berbasis <i>Cyber religion</i>	Belajar mandiri berbasis internet	Mufida	<p>"...dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis diberikan tugas kemudian disuruh cari materinya secara mandiri di internet biasanya</p>

	meningkatkan literasi keagamaan			guru memberikan situs web tertentu untuk mencari informasinya misalnya harus dari jurnal penelitian atau situs web terpercaya... kemudian dibuatkan makalah kemudian nanti dipresentasikan setelah dipresentasikan didiskusikan bersama hasilnya..”
		Diskusi terbuka	Iqra	“...Diberikan link untuk akses aplikasi di web kemudian di sana disediakan pertanyaan untuk nanti dicari jawabannya dan didiskusikan secara <i>online</i> , jadi guru memberikan kebebasan untuk berdiskusi di sana mengeluarkan pendapat masing-masing tentang materi itu..”
		Melatih berpikir kritis	Dwi Amanda	“..sering memberikan materi untuk menganalisis langsung fenomena-fenomena yang terjadi disekitar kita kemudian dikaitkan sama hadis atau Al-Qur’an, dicari penyebabnya kemudian soulsinya. Jadi bisa terlatih berfikir kritis dan belajar mandiri untuk memahami sesuatu”
		Mengarahkan mencari sumber pembelajaran digital terpercaya	Ibu Asrmar	“Saya pribadi biasanya ketika memberikan tugas di mana peserta didik harus mencari materi sendiri khususnya dalam mapel Al-Qur'an hadis saya mengarahkan untuk mencari tafsiran ayat

				<p>dari mufassir-mufassir yang sudah dikenal seperti mencari dari tafsir Al-Misbah, atau tafsir Ibnu Katsir... semuanya itu sudah bisa diakses bahkan di <i>download</i> di internet secara digital kitab dan tafsirnya. Selain itu jika mencari dari Situs web biasanya saya arahkan untuk mencari di jurnal penelitian ilmiah agar mendapat informasi yang akurat dan terpercaya.”</p>
--	--	--	--	--

Adapun visualisasi dari data yang dihasilkan *Open coding* di atas digambarkan sebagai berikut.





Gambar 5: Visualisasi *Open coding* penggunaan *cyber religion* dalam dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik

b. *Axial Coding* dan *Selective Coding*

Hasil kode awal dikategorikan menjadi tema sebagai berikut:

Tabel 7: *Axial Coding* dan *Selective Coding* data penggunaan *cyber religion* dalam peningkatan literasi keagamaan peserta didik

Kategori Tema	Sub Kategori	Tema Utama
Penggunaan <i>cyber religion</i>	- Menggunakan situs web, <i>Google</i> , <i>ChatGPT</i>	Penggunaan <i>Cyber religion</i> dalam pembelajaran
	- Tugas digital dengan <i>Canva</i> dan sumber daring	
	- Pencarian materi mandiri, media <i>Whatsapp</i>	
	- Internet sebagai pengganti buku paket	

	<ul style="list-style-type: none"> - Aplikasi daring (Padlet, Mentimeter, dll) - Pencarian materi mandiri melalui internet - Penugasan kolaboratif via platform digital - Penekanan sumber daring tafsir dan hadis terpercaya - Madrasah digital sebagai prioritas Kemenag - Fasilitas smart TV dan media <i>online</i> 	
Keunggulan menggunakan <i>cyber religion</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kemudahan akses informasi (Bisa belajar di mana saja kapan saja) - Sumber belajar lebih kaya dan variatif - Visualisasi menarik dan interaktif - Meningkatkan minat dan semangat belajar - Menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman - Kemandirian belajar - Efektivitas mengerjakan tugas - Menumbuhkan kemandirian dan literasi keagamaan digital 	
Tantangan menggunakan <i>cyber religion</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Akses internet terbatas - Informasi hoax - Kebingungan memilah pendapat - Ketergantungan pada gadget/ <i>game online</i> - Hambatan teknis 	
<i>Cyber religion</i> dalam Peningkatan literasi keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami ajaran agama - Menganalisis informasi agama - Menggunakan teknologi mencari informasi agama - Menerapkan nilai-nilai agama - Berkomunikasi dengan bijak dan toleran 	Peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik
Peran guru dalam pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar mandiri berbasis internet - Diskusi terbuka 	Analisis peran guru dalam pembelajaran perspektif teori konstruktivisme

berbasis <i>Cyber religion</i>	- Melatih berpikir kritis	
	- Mengarahkan mencari sumber pembelajaran digital terpercaya	

Kesimpulan berdasarkan hasil koding data penelitian tentang penggunaan *cyber religion* dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas XII MAN Pinrang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Penggunaan *Cyber Religion* dalam Pembelajaran

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN Pinrang telah mengintegrasikan berbagai bentuk *cyber religion*, meliputi:

- a) Penggunaan platform digital seperti *Google, ChatGPT, Canva, Padlet,* dan *Mentimeter*
- b) Pemanfaatan *Whatsapp* sebagai media komunikasi pembelajaran
- c) Internet sebagai alternatif pengganti buku paket
- d) Penugasan kolaboratif berbasis digital
- e) Penekanan pada penggunaan sumber tafsir dan hadis daring terpercaya
- f) Dukungan fasilitas *Smart TV* dan media *online*
- g) Sejalan dengan prioritas Kemenag tentang madrasah digital

2) Keunggulan Penggunaan *Cyber Religion*

Integrasi *cyber religion* dalam pembelajaran memberikan beberapa keunggulan:

- a) Kemudahan akses informasi tanpa batasan tempat dan waktu
- b) Ketersediaan sumber belajar yang lebih kaya dan variatif
- c) Visualisasi konten yang menarik dan interaktif

- d) Peningkatan minat dan semangat belajar peserta didik
 - e) Mengikuti perkembangan zaman
 - f) Penumbuhan kemandirian belajar
 - g) Efisiensi dalam pengerjaan tugas
 - h) Pengembangan literasi keagamaan digital
- 3) Tantangan Implementasi *Cyber Religion*

Beberapa tantangan signifikan yang ditemukan:

- a) Keterbatasan akses internet
 - b) Penyebaran informasi *hoax*/tidak valid
 - c) Kesulitan memilah pendapat keagamaan yang beragam
 - d) Risiko ketergantungan pada gadget dan game *online*
 - e) Hambatan teknis dalam pengoperasian teknologi
- 4) Kontribusi *Cyber Religion* terhadap Literasi Keagamaan

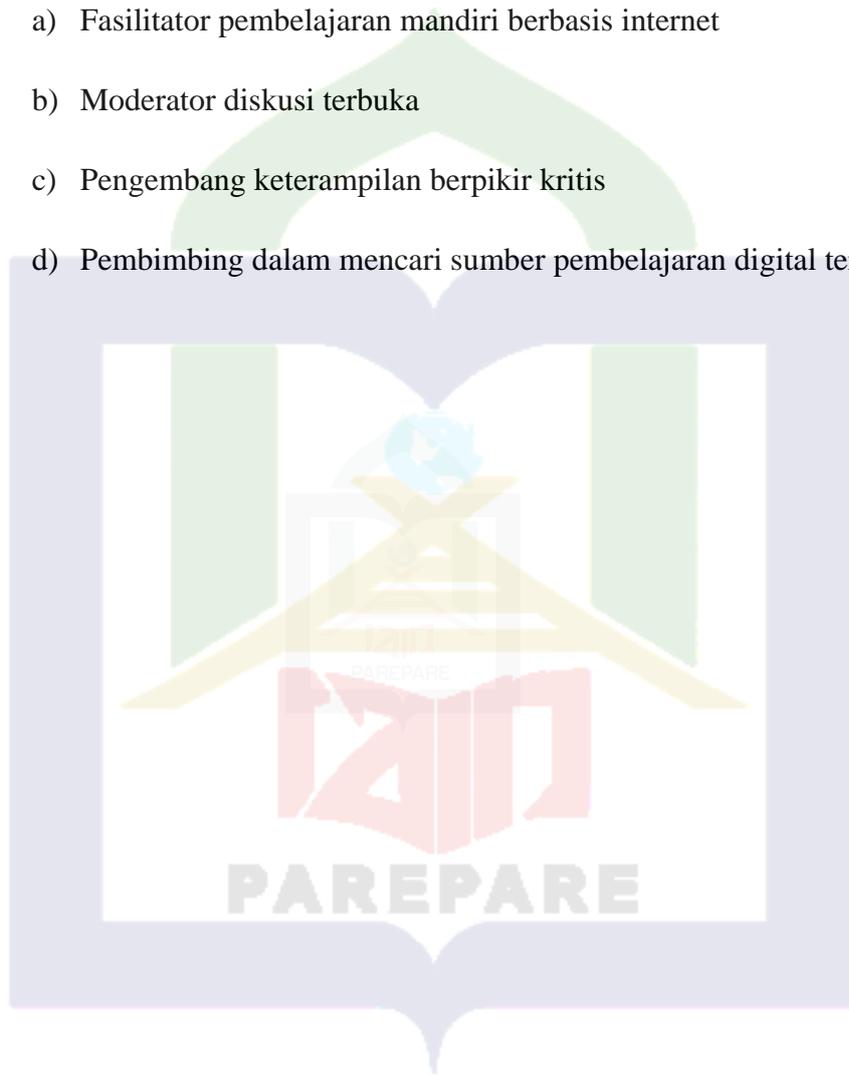
Cyber religion berkontribusi dalam peningkatan literasi keagamaan peserta didik meliputi aspek:

- a) Pemahaman ajaran agama secara lebih komprehensif
- b) Kemampuan menganalisis informasi keagamaan
- c) Keterampilan penggunaan teknologi untuk pencarian informasi keagamaan
- d) Penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan
- e) Pengembangan komunikasi keagamaan yang bijak dan toleran

5) Peran Guru dalam pembelajaran perspektif teori konstruktivisme

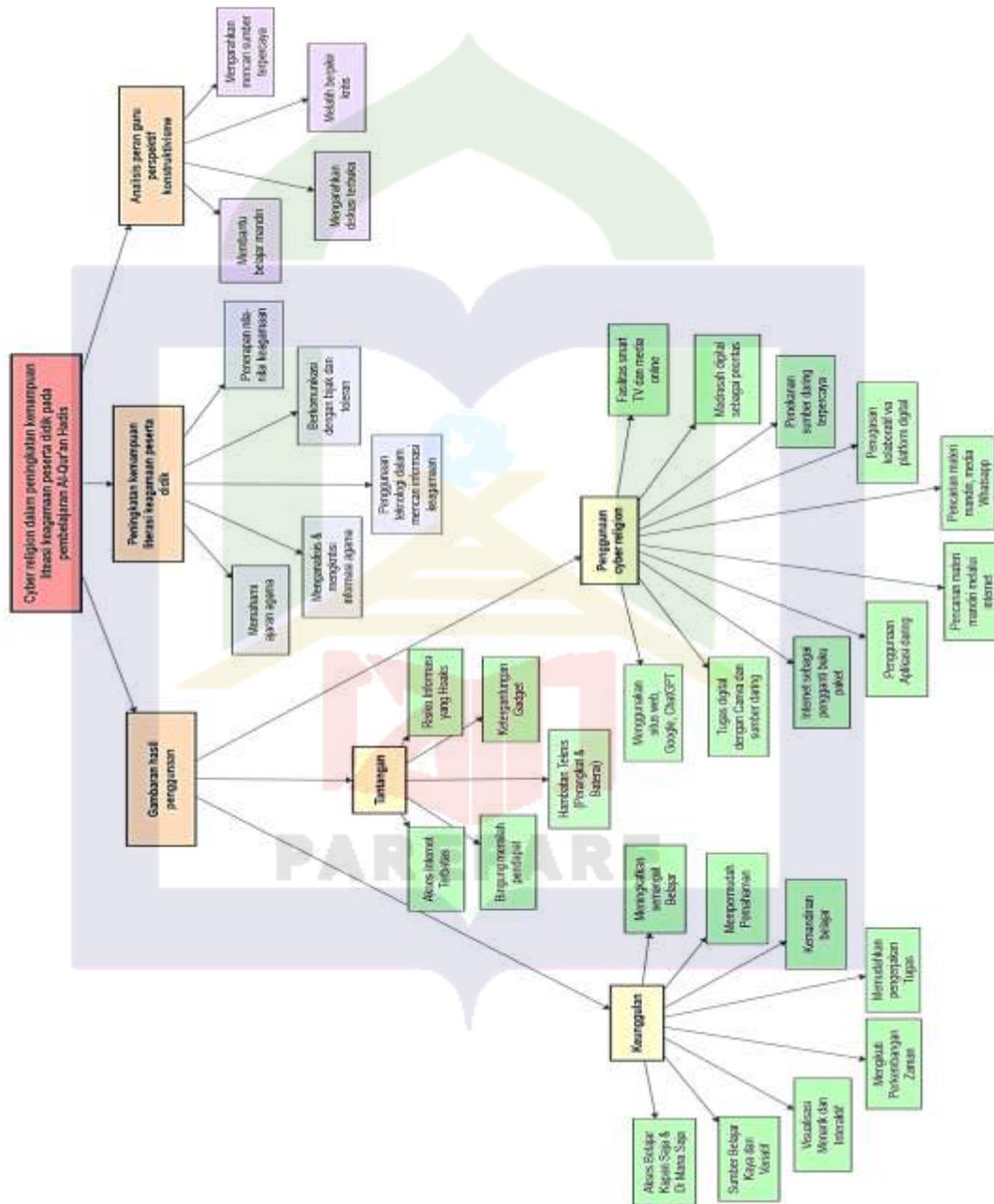
Dalam konteks pembelajaran berbasis *cyber religion*, guru mengalami transformasi peran:

- a) Fasilitator pembelajaran mandiri berbasis internet
- b) Moderator diskusi terbuka
- c) Pengembang keterampilan berpikir kritis
- d) Pembimbing dalam mencari sumber pembelajaran digital terpercaya



c. Visualisasi Tema

Setiap tema yang telah dikategorikasikan di atas dapat divisualisasikan menggunakan *software Nvivo 12 plus* seperti berikut.



Gambar 6: Visualisasi tema penggunaan *cyber religion* dalam dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik

Interpretasi Data

1) Penggunaan *Cyber religion*

Kode: *Menggunakan Situs web, Google, ChatGPT*

- a) Cuplikan: "...kami mencari materinya di situs web di *Google* atau *ChatGPT*."
- b) Interpretasi: Peserta didik secara aktif menggunakan *cyber religion* dalam pembelajaran yaitu mencari materi atau informasi keagamaan melalui Situs web yang ada di *Google*, atau menggunakan *ChatGPT*.

Kode: *Tugas digital dengan Canva dan sumber daring*

- a) Cuplikan: "...paling sering *Canva* untuk bikin tugas poster keagamaan... di buku digital materinya atau di *Google* atau *ChatGPT*..."
- b) Interpretasi: Peserta didik memanfaatkan platform digital seperti *Canva* untuk mengerjakan tugas poster keagamaan, serta mengakses materi pembelajaran dari sumber digital seperti *e-book*, *Google*, dan *ChatGPT* sebagai rujukan utama.

Kode: *Pencarian materi mandiri, media Whatsapp*

- a) Cuplikan: "...guru memberikan materi untuk dicari... di internet... membagikan link materi... melalui grup *Whatsapp*... mencari jawabannya menggunakan *ChatGPT*."
- b) Interpretasi: Proses pembelajaran mendorong kemandirian peserta didik dalam mencari materi melalui internet, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membagikan link materi melalui grup *Whatsapp*, dan

peserta didik menggunakan *ChatGPT* untuk menemukan jawaban dari pertanyaan atau tugas yang diberikan.

Kode: *Internet sebagai pengganti buku paket*

- a) Cuplikan: "...tidak menggunakan buku paket jadi semua materinya dicari di buku digital, atau di *Google*."
- b) Interpretasi: Terjadi pergeseran sumber belajar dari buku cetak konvensional ke sumber digital, di mana peserta didik sepenuhnya mengandalkan buku digital dan mesin pencari seperti *Google* untuk mengakses materi pembelajaran.

Kode: *Aplikasi daring (Padlet, Mentimeter, dll)*

- a) Cuplikan: "...saya pakai itu aplikasi-aplikasi pembelajaran *online* seperti *Padlet*, kemudian *Mainte meter... Live Worksheet... Canva* untuk membuat video narasi..."
- b) Interpretasi: Pendidik mengintegrasikan berbagai aplikasi pembelajaran daring seperti *Padlet*, *Mentimeter*, dan *Live Worksheet* untuk memfasilitasi pembelajaran, serta menggunakan *Canva* untuk membuat konten video naratif yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an hadis.

Kode: *Penugasan kolaboratif via platform digital*

- a) Cuplikan: "...peserta didik mencari materi... di *Google, YouTube, TikTok* atau buku digital... kemudian mengerjakan dan menyajikan tugas... di *Canva*."
- b) Interpretasi: Penugasan dilakukan secara kolaboratif dengan memanfaatkan platform digital, di mana peserta didik mencari materi dari

berbagai sumber digital termasuk media sosial, dan menyajikan hasil tugasnya dalam format kreatif menggunakan *Canva*.

Kode: *Penekanan sumber daring tafsir hadis terpercaya*

- a) Cuplikan: "...saya sangat tekankan... harus dari sumber-sumber terpercaya... seperti karya Ibnu Katsir atau tafsir Al-Misbah... diakses secara *online*."
- b) Interpretasi: Pendidik memberikan penekanan khusus pada penggunaan sumber-sumber tafsir dan hadis yang terpercaya dalam bentuk digital, seperti karya Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah yang dapat diakses secara *online*, untuk memastikan keabsahan materi keagamaan yang dipelajari.

Kode: *Madrasah digital sebagai prioritas Kemenag*

- a) Cuplikan: "...madrasah digital... sudah dorong kepada guru-guru supaya berinovasi... difasilitasi dengan smart TV, LCD... sumber pelajaran banyak di *Google* ataukah di medsos."
- b) Interpretasi: Program madrasah digital menjadi prioritas Kementerian Agama, dengan mendorong guru-guru untuk berinovasi dalam pembelajaran yang didukung oleh fasilitas seperti smart TV dan LCD, serta memanfaatkan sumber belajar dari *Google* dan media sosial.

Kode: *Fasilitas smart TV dan media online*

- a) Cuplikan: "...di kelas disediakan *smart TV*... Guru juga biasanya kirim materi di grup *Whatsapp*... link vidio *YouTube* untuk dipelajari."
- b) Interpretasi: Infrastruktur pembelajaran didukung dengan ketersediaan *smart TV* di kelas yang memungkinkan akses konten digital, sementara

guru memfasilitasi pembelajaran dengan mengirimkan materi dan link video *YouTube* melalui grup *Whatsapp* sebagai bahan belajar.

2) *Keunggulan Menggunakan Cyber religion*

Kode: Kemudahan akses informasi (Bisa belajar di mana saja kapan saja)

- a) Cuplikan: "Kalau pakai *cyber religion* bisa di mana saja dan kapan saja. kalau misalnya contohnya kita mau belajar Al-Qur'an hadis bisa cari materinya di *YouTube* atau di *TikTok* juga biasanya ada dijelaskan dengan lebih menarik, nanti kalau masih ada yang kurang dipahami bisa ditanyakan sama guru di kelas."
- b) Interpretasi: Penggunaan *cyber religion* memberikan kemudahan dalam mengakses beragam sumber informasi keagamaan, memberikan kemudahan kepada peserta didik karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja dan dengan penyajian lebih menarik sehingga memudahkan pemahaman.

Kode: *Sumber Belajar Lebih Kaya dan Variatif*

- a) Cuplikan: "Kalau pakai *cyber religion* bisa lebih beragam cara belajarnya bisa menonton, bisa presentasi atau buat video jadi bisa lebih paham, bisa juga belajar di mana saja kapan saja dan banyak tempat belajar bisa cari di *ChatGPT*, bisa di *Google* di *TikTok*..."
- b) Interpretasi: *Cyber religion* menyediakan ragam bentuk sumber belajar seperti video, presentasi, dan platform digital (*ChatGPT*, *Google*, *TikTok*), yang mendukung fleksibilitas waktu dan tempat belajar serta menawarkan variasi metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman.

Kode: *Visualisasi Menarik dan Interaktif*

- a) Cuplikan: “Kalau guru memberikan contoh juga bisa langsung dicari gambarnya atau videonya di internet.”
- b) Interpretasi: Pembelajaran dengan *cyber religion* memungkinkan peserta didik untuk mencari visualisasi berupa gambar atau video secara langsung dari internet, yang memperkaya pemahaman terhadap contoh-contoh yang diberikan guru.

Kode: *Meningkatkan Minat dan semangat Belajar*

- a) Cuplikan: “Jika menggunakan smart TV atau LCD, presentasi menggunakan *Canva* atau bermain kuis di aplikasi mereka lebih semangat belajarnya.”
- b) Interpretasi: Penggunaan teknologi seperti *smart TV*, LCD, presentasi dengan *Canva*, dan aplikasi kuis dalam pembelajaran agama meningkatkan minat dan semangat belajar peserta didik karena lebih interaktif dan menarik.

Kode: *Menyesuaikan Diri dengan Perkembangan Zaman*

- a) Cuplikan: “...Mencari jawaban dan materi melalui *cyber religion* bisa diakses kapan pun dan di mana pun. Di zaman sekarang peserta didik cenderung lebih berminat dengan *handphone* daripada buku...”
- b) Interpretasi: *Cyber religion* merupakan bentuk adaptasi pembelajaran terhadap perkembangan zaman digital, di mana peserta didik menunjukkan preferensi yang lebih tinggi terhadap perangkat digital dibandingkan buku cetak, serta memungkinkan akses materi yang tidak terbatas waktu dan tempat.

Kode: *Kemandirian belajar*

- a) Cuplikan: “Jika ada kata atau sesuatu terkait agama yang susah dipahami, bisa langsung dicari menggunakan *cyber religion*.”
- b) Interpretasi: Penggunaan *cyber religion* mendorong kemandirian belajar karena peserta didik dapat langsung mencari informasi atau penjelasan tentang konsep keagamaan yang sulit dipahami tanpa tergantung sepenuhnya pada guru.

Kode: *Efektivitas mengerjakan tugas*

- a) Cuplikan: “Kalau belajar Al-Qur’an hadis bisa cari materinya di *YouTube* atau di *TikTok* juga biasanya ada dijelaskan dengan lebih menarik”
- b) Interpretasi: Platform media sosial seperti *YouTube* dan *TikTok* menjadi sumber belajar yang efektif untuk materi Al-Qur’an dan hadis, karena menyajikan penjelasan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Kode: *Menumbuhkan Kemandirian dan Literasi Keagamaan Digital*

- a) Cuplikan: “...Pertanyaan keagamaan apa pun yang mereka cari harusnya bisa dijawab dengan menggunakan *cyber religion*. Belajar itu harus mencari sendiri... agar mereka terbiasa kritis menambah pengetahuan dan pemahaman agama mereka.”
- b) Interpretasi: *Cyber religion* berperan dalam menumbuhkan sikap kritis dan kemandirian dalam mencari jawaban atas pertanyaan keagamaan, sehingga

peserta didik terlatih untuk menambah pengetahuan dan pemahaman agama secara mandiri.

3) Tantangan Menggunakan *Cyber religion*

Kode: *Akses Internet Terbatas*

- a) Cuplikan: “Jaringan jelek, dan tidak ada kuota...”
- b) Interpretasi: Keterbatasan akses internet yang disebabkan oleh jaringan yang buruk dan ketiadaan kuota data menjadi hambatan signifikan dalam mengimplementasikan *cyber religion* dalam pembelajaran.

Kode: *Informasi Hoax*

- a) Cuplikan: “...dan banyak juga informasi-informasi hoax.”
- b) Interpretasi: Beredarnya informasi hoax di dunia digital menjadi tantangan dalam penggunaan *cyber religion*, karena peserta didik perlu kemampuan untuk memfilter dan memverifikasi kebenaran informasi keagamaan yang ditemukan.

Kode: *Kebingungan Memilah Pendapat*

- a) Cuplikan: “kalau tidak dijelaskan guru dan kita yang mencari sendiri jawabannya biasa ada yang susah untuk dipahami, biasa juga bingung mencari jawaban yang paling tepat dari mana karena banyak jawaban yang berbeda beda”
- b) Interpretasi: Peserta didik mengalami kesulitan dalam memilah dan menentukan jawaban atau pendapat yang paling tepat dari berbagai sumber digital yang kadang menampilkan pandangan berbeda, terutama ketika tanpa pendampingan guru.

Kode: *Ketergantungan pada gadget/game online*

- a) Cuplikan: “...Karena anak-anak lebih suka bermain game. Habis waktu mereka di kegiatan *online*, dan itu merupakan tantangan bagaimana memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk menggunakan *smartphone* jangan sepenuhnya hanya untuk main game...”
- b) Interpretasi: Tantangan dalam penggunaan *cyber religion* adalah kecenderungan peserta didik untuk lebih menghabiskan waktu bermain game *online* daripada menggunakan perangkat digital untuk pembelajaran, sehingga perlu pembimbingan khusus.

Kode: *Hambatan teknis*

- a) Cuplikan: “...Atau *smartphone lowbat* jadi tidak bisa menggunakan *cyber religion*”
 - b) Interpretasi: Kendala teknis seperti baterai perangkat yang habis menjadi hambatan praktis yang dapat mengganggu proses pembelajaran berbasis *cyber religion*.
- 4) *Cyber religion* dalam Peningkatan Literasi Keagamaan

Kode: *Memahami ajaran agama*

- a) Cuplikan: “...Membuat presentasi di *Canva* dan video pendek membuat saya lebih memahami lagi isi ayat dan hadis. Karena sebelum buat materi, saya harus riset dulu maknanya, cari referensi, lalu menyusun kalimat yang bisa dipahami teman-teman... Jadi literasi keagamaan saya berkembang, bukan Cuma hafalan, tapi juga pemahaman dan bagaimana menyampaikannya”

- b) Interpretasi: Proses pembuatan konten digital seperti presentasi di *Canva* dan video pendek mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap ayat dan hadis, karena mengharuskan peserta didik untuk melakukan riset makna, mencari referensi, dan menyusun kalimat yang dapat dipahami orang lain.

Kode: *Menganalisis informasi agama*

- a) Cuplikan: “...tugas atau presentasi materinya tidak dicari di buku tapi langsung menggunakan *cyber religion* biasa menggunakan situs web di *Google*, atau vidio-vidio pendek. Jadi bisa lebih gampang belajar dan mengerjakan tugas. Akhirnya karena terbiasa mencari sendiri jadi sedikit sedikit meningkatkan literasi keagamaan juga karena terbiasa menganalisis yang mana kira-kira materi yang benar dan sesuai”
- b) Interpretasi: Kebiasaan mencari materi melalui *cyber religion* seperti situs web *Google* atau video pendek melatih peserta didik untuk menganalisis dan memilah informasi keagamaan yang benar dan sesuai, sehingga secara bertahap meningkatkan literasi keagamaan.

Kode: *Menggunakan teknologi mencari informasi agama*

- a) Cuplikan: “...dicari sendiri melalui *Google*, situs web, atau sosial media. Atau misalnya jika guru mengajar di kelas dan aktif menggunakan *cyber religion*....jika belajarnya lebih seru kita bisa lebih cepat paham apa yang dipelajari”
- b) Interpretasi: Keterampilan menggunakan teknologi untuk mencari informasi keagamaan secara mandiri berkembang melalui kebiasaan mengakses *Google*, situs web, atau sosial media, dan pembelajaran yang

lebih menarik dengan *cyber religion* membantu peserta didik lebih cepat memahami materi.

Kode: *Menerapkan nilai-nilai agama*

- a) Cuplikan: “Misalnya, saya sering menonton potongan dakwah dari ustaz-ustaz di *TikTok* atau *YouTube*, lalu dikaitkan dengan materi pelajaran. Contohnya, saat mempelajari materi tentang toleransi, saya menemukan video dakwah yang menjelaskan ayat Al-Qur’an tentang perbedaan dari Habib Jafar misalnya. Hal seperti itu membuat materi lebih mudah dipahami karena berkaitan langsung dengan kehidupan nyata. Jadi, kita tidak hanya menghafal ayat atau hadis, tapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari...”
- b) Interpretasi: Konten dakwah digital dari *TikTok* atau *YouTube* membantu peserta didik mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan ayat atau hadis, tetapi juga pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kode: *Berkomunikasi dengan bijak dan toleran*

- a) Cuplikan: “...Apa yang kita baca di internet, atau yang kita lihat dan dengar di *TikTok*, *Instagram* atau *YouTube* kalau itu ilmu yang bermanfaat seperti ceramah atau nasehat dari ustaz tentang kebaikan pastinya bisa membuat kita lebih bijak kalau yang membahas tentang perbedaan agama terus kita diajarkan hidup bersama seperti di konten *login* Habib Jafar pasti kita bisa belajar lebih toleran...”

- b) Interpretasi: Konten keagamaan bermanfaat dari internet dan media sosial seperti ceramah atau nasihat ustaz tentang kebaikan dan hidup bersama dalam perbedaan dapat membentuk sikap bijaksana dan toleran pada peserta didik.

5) Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis *Cyber religion*
Meningkatkan Literasi Keagamaan

Kode: *Belajar mandiri berbasis internet*

- a) Cuplikan: “...dalam pembelajaran Al-Qur’an hadis diberikan tugas kemudian disuruh cari materinya secara mandiri di internet biasanya guruku memberikan situs web tertentu untuk mencari informasinya misalnya harus dari jurnal penelitian atau situs web terpercaya... kemudian dibuatkan makalah kemudian nanti dipresentasikan setelah dipresentasikan didiskusikan bersama hasilnya..”
- b) Interpretasi: Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran mandiri berbasis internet dengan mengarahkan peserta didik pada sumber-sumber terpercaya seperti jurnal penelitian atau situs web kredibel, dan mengintegrasikan proses presentasi dan diskusi untuk memantapkan pemahaman.

Kode: *Diskusi terbuka*

- a) Cuplikan: “...Diberikan link untuk akses aplikasi di web kemudian di sana disediakan pertanyaan untuk nanti dicari jawabannya dan didiskusikan secara *online*, jadi guru memberikan kebebasan untuk berdiskusi di sana mengeluarkan pendapat masing-masing tentang materi itu..”

- b) Interpretasi: Guru menciptakan ruang diskusi terbuka melalui platform *online* dengan memberikan link akses aplikasi web yang berisi pertanyaan untuk dijawab, sehingga peserta didik memiliki kebebasan mengeluarkan pendapat dan berdiskusi tentang materi keagamaan.

Kode: *Melatih berpikir kritis*

- a) Cuplikan: “..sering memberikan materi untuk menganalisis langsung fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar kita kemudian dikaitkan sama hadis atau Al-Qur’an, dicari penyebabnya kemudian solusinya. Jadi bisa terlatih berpikir kritis dan belajar mandiri untuk memahami sesuatu”
- b) Interpretasi: Guru memfasilitasi pengembangan pemikiran kritis dengan memberikan tugas menganalisis fenomena sekitar dan mengaitkannya dengan hadis atau Al-Qur’an, serta mencari penyebab dan solusi dari permasalahan tersebut, yang mendorong kemandirian belajar dan pemahaman yang lebih mendalam.

Kode: *Mengarahkan mencari sumber pembelajaran digital terpercaya*

- a) Cuplikan: “Saya pribadi biasanya ketika memberikan tugas di mana peserta didik harus mencari materi sendiri khususnya dalam mata pelajaran Al-Qur’an hadis saya mengarahkan untuk mencari tafsiran ayat dari mufassir-mufassir yang sudah dikenal seperti mencari dari tafsir Al-Misbah, atau tafsir Ibnu Katsir.... semuanya itu sudah bisa diakses bahkan di *download* di internet secara digital kitab dan tafsirnya. Selain itu jika mencari dari Situs web biasanya saya arahkan untuk mencari di jurnal penelitian ilmiah agar mendapat informasi yang akurat dan terpercaya.”

- b) Interpretasi: Guru mengarahkan peserta didik untuk mengakses sumber-sumber tafsir digital yang otoritatif seperti tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir, serta memanfaatkan jurnal penelitian ilmiah untuk memastikan kualitas dan keakuratan informasi keagamaan yang diperoleh.

Berdasarkan hasil koding dan interpretasi data di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas XII MAN Pinrang terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan literasi keagamaan peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Integrasi media digital dalam proses belajar tidak hanya memperluas akses peserta didik terhadap informasi keagamaan yang lebih variatif dan interaktif, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mencari, mengelola, serta menyajikan pengetahuan agama melalui berbagai platform seperti *YouTube*, *Google*, *Canva*, dan bahkan kecerdasan buatan seperti *ChatGPT*. Peserta didik menunjukkan kemampuan yang meningkat dalam memahami ajaran agama, berpikir kritis terhadap beragam sumber informasi, dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata, sekaligus menumbuhkan sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan pandangan. Meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan akses internet, risiko *hoax*, dan ketergantungan pada teknologi, peran guru sebagai fasilitator berlandaskan pendekatan konstruktivisme sangat penting dalam membimbing peserta didik membangun pengetahuan secara mandiri dan bertanggung jawab.

Adapun hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran guru dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis berbasis *Cyber religion* sangat signifikan dalam membentuk dan meningkatkan kemampuan literasi keagamaan peserta didik. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai

fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui pengarah belajar mandiri dari berbagai sumber digital yang relevan dan terpercaya. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman belajar aktif dan keterlibatan peserta didik dalam proses pencarian makna. Dalam praktik pembelajaran, guru memberikan tugas-tugas yang mendorong kemandirian peserta didik, seperti mencari sendiri tafsir ayat atau hadis, membuat presentasi keagamaan menggunakan platform digital (misalnya *Canva* dan *PowerPoint*), hingga memproduksi konten keagamaan seperti poster atau video pendek yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi bersama membahas penemuan peserta didik.

Hasil koding dan interpretasi data wawancara di atas juga sesuai dengan hasil pengamatan peneliti melalui observasi yang menunjukkan bahwa penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis telah dimanfaatkan secara aktif oleh peserta didik untuk meningkatkan literasi keagamaannya. Peserta didik mengerjakan tugas dan mencari informasi keagamaan menggunakan *smartphone*, baik melalui situs web tafsir, media sosial, maupun *platform* digital seperti *YouTube* dan *TikTok* untuk mengakses dakwah dari para ustaz. Mereka juga memanfaatkan mesin pencari *Google* dan grup *WhatsApp* kelas untuk berbagi materi, berdiskusi, serta memposting informasi pembelajaran. Selain itu, guru berperan aktif dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik agar dapat memanfaatkan internet secara bijak, terutama dalam mengakses dan memverifikasi konten keagamaan yang berkaitan dengan hadis dan tafsir Al-Qur'an. Kolaborasi antara guru dan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi digital ini menunjukkan integrasi pembelajaran berbasis *cyber religion* yang efektif dalam mendukung peningkatan literasi keagamaan.

Teori literasi digital yang oleh Gilster dan Martin yang menekankan bagaimana memanfaatkan berbagai alat digital untuk mencari, mengakses, informasi dalam rangka membangun pengetahuan dan pentingnya kemampuan mengevaluasi informasi terbukti bagaimana peserta didik mengakses sumber-sumber digital seperti *NU Online*, jurnal ilmiah, video ceramah, dan aplikasi pembelajaran interaktif seperti *Padlet* dan *Liveworksheet*. Melalui aktivitas ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, mampu membandingkan berbagai pendapat, serta mengembangkan sikap selektif dalam menyaring informasi keagamaan dari internet. Guru turut memainkan peran penting dalam mengarahkan peserta didik agar tidak terjebak pada informasi keagamaan yang ekstrem atau tidak moderat. Pemberian rambu-rambu terkait kredibilitas sumber.

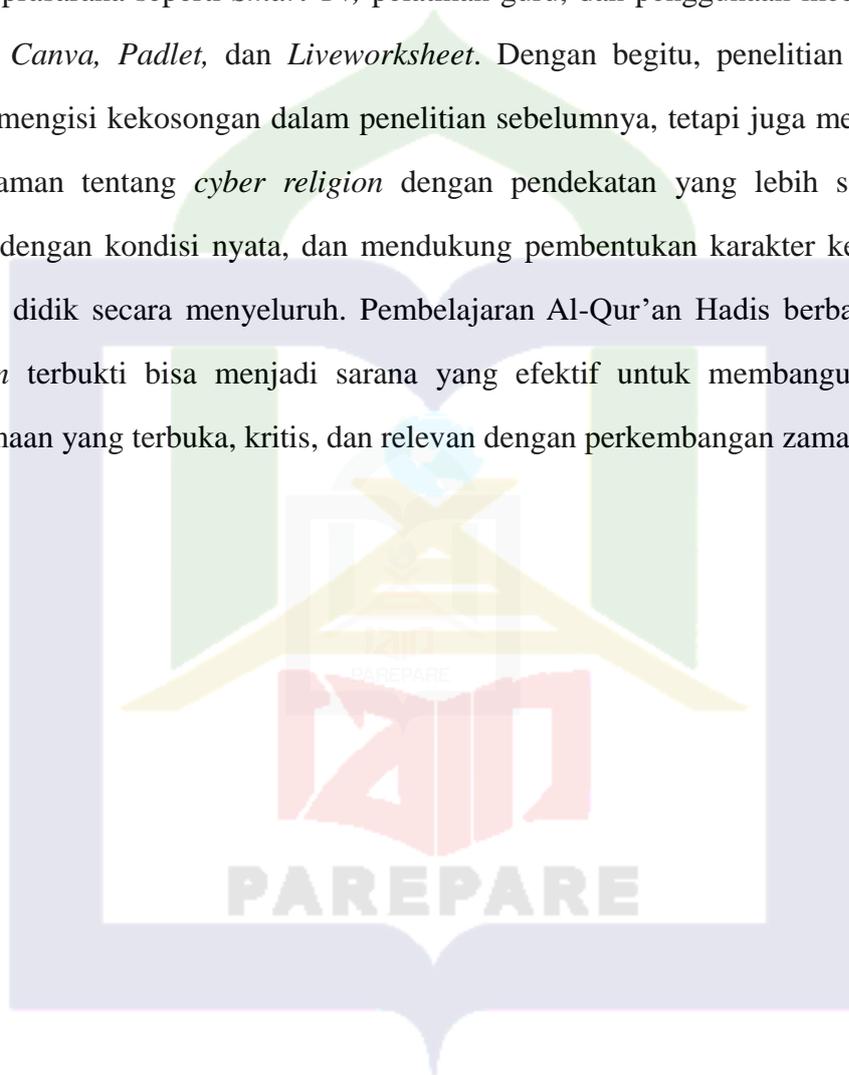
Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori yang digunakan, yaitu teori konstruktivisme dari Vygotsky dan teori literasi digital dari Martin serta Paul Gilster, terbukti sesuai dan diterima dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis berbasis *cyber religion*. Teori konstruktivisme terbukti relevan karena peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi aktif membangun sendiri pemahaman keagamaannya melalui eksplorasi, diskusi, dan pengalaman sosial. Peran guru sebagai fasilitator dalam mengarahkan proses pencarian makna, serta strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung, seperti tugas eksploratif dan reflektif, memperkuat implementasi prinsip-prinsip konstruktivisme tersebut. Sementara itu, teori literasi digital Martin dan Gilster juga terbukti sesuai, ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik dalam menggunakan berbagai media digital seperti *Canva*, *NU Online*, jurnal keagamaan, dan aplikasi interaktif untuk mencari, mengolah, dan menyajikan informasi keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab. Peserta didik tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga dibimbing untuk memahami

kredibilitas sumber dan menyaring konten yang sesuai dengan nilai moderasi. Oleh karena itu, penelitian ini secara nyata membuktikan bahwa kedua teori tersebut tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga terimplementasi dalam praktik pembelajaran di madrasah. Hal ini memperkuat validitas teori yang digunakan dan menunjukkan kesesuaian pendekatan pembelajaran digital dengan tuntutan literasi keagamaan abad 21.

Penelitian ini juga berhasil menjawab kekosongan yang teridentifikasi dalam studi-studi terdahulu mengenai penggunaan *cyber religion* dalam konteks pendidikan yang umumnya berfokus pada konteks pendidikan tinggi dan belum banyak yang meneliti secara spesifik penerapannya dalam konteks madrasah aliyah, terlebih lagi pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di daerah seperti MAN Pinrang. Atau penelitian yang berfokus pada penggunaan media dakwah dalam cakupan luas, sementara pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkhusus bagaimana penggunaan *cyber religion* telah termasuk di dalamnya media dakwah melalui *YouTube* atau media sosial serta internet sebagai sumber informasi sebagai suatu media yang digunakan di dalam pembelajaran yang kemudian dapat membantu peningkatan kemampuan literasi keagamaan peserta didik khususnya dengan menghadirkan data empirik dari lingkungan madrasah aliyah di daerah seperti Pinrang.

Penelitian ini juga secara khusus memperhatikan konteks lokal bahwasanya penggunaan *cyber religion* telah sampai bahkan diterapkan pada konteks masyarakat lokal, ini tentunya telah memberikan pengaruh pada nilai-nilai keagamaan masyarakat Pinrang dan pengaruh budaya setempat terhadap cara belajar peserta didik. Pendekatan ini menjadi jawaban atas kekurangan penelitian sebelumnya yang sering mengabaikan perbedaan budaya dan keterbatasan akses teknologi, terutama di daerah-daerah yang bukan perkotaan. Penelitian ini

membuktikan bahwa meskipun lokasi MAN Pinrang tidak berada pada pusat kota, penggunaan *cyber religion* tetap bisa diterapkan secara efektif di madrasah, asalkan didukung dengan ketersediaan fasilitas seperti akses internet, ketersediaan sarana prasarana seperti *Smart TV*, pelatihan guru, dan penggunaan media digital seperti *Canva*, *Padlet*, dan *Liveworksheet*. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam penelitian sebelumnya, tetapi juga memperluas pemahaman tentang *cyber religion* dengan pendekatan yang lebih sederhana, sesuai dengan kondisi nyata, dan mendukung pembentukan karakter keagamaan peserta didik secara menyeluruh. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis berbasis *cyber religion* terbukti bisa menjadi sarana yang efektif untuk membangun literasi keagamaan yang terbuka, kritis, dan relevan dengan perkembangan zaman.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan terhadap hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Kemampuan literasi keagamaan peserta didik secara umum berada pada tingkat yang cukup berkembang dan mencerminkan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui ibadah rutin, perilaku baik, dan tindakan sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Peserta didik juga menunjukkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan, baik melalui verifikasi sumber, diskusi dengan guru maupun teman, serta pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial dan kecerdasan buatan untuk mencari informasi yang lebih valid. Kemampuan literasi keagamaan mereka juga tercermin dalam sikap toleran dan komunikasi yang bijak, yang dibentuk melalui paparan terhadap konten keagamaan yang moderat dan edukatif.
2. Penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas XII MAN Pinrang terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan literasi keagamaan peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Integrasi media digital dalam proses belajar tidak hanya memperluas akses peserta didik terhadap informasi keagamaan yang lebih variatif dan interaktif, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mencari, mengelola, serta menyajikan pengetahuan agama melalui berbagai platform seperti

YouTube, *Google*, *Canva*, dan bahkan kecerdasan buatan seperti *ChatGPT*. Peserta didik menunjukkan kemampuan yang meningkat dalam memahami ajaran agama, berpikir kritis terhadap beragam sumber informasi, dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata, sekaligus menumbuhkan sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan pandangan. Meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan akses internet, risiko hoaks, dan ketergantungan pada teknologi, peran guru sebagai fasilitator berlandaskan pendekatan konstruktivisme sangat penting dalam membimbing peserta didik membangun pengetahuan secara mandiri dan bertanggung jawab.

B. Rekomendasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa integrasi *cyber religion* dalam pembelajaran mampu memperkaya konsep literasi keagamaan sebagai kemampuan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, yang mana kemampuan literasi keagamaan ini sangat penting dimiliki setiap orang termasuk peserta didik agar mampu memahami ajaran agama dengan baik yang sesuai dengan syariat Islam. Hal ini mendorong perlunya pengembangan pendekatan konstruktivisme digital dalam studi pendidikan agama yang sumbernya dapat dengan mudah diakses melalui dunia *cyber*. Secara praktis, penggunaan media digital seperti *YouTube*, *Canva*, dan kecerdasan buatan terbukti dapat meningkatkan partisipasi aktif, pemahaman, serta sikap toleran peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu dibekali

kompetensi digital pedagogis, sementara madrasah perlu menyediakan infrastruktur yang mendukung.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, di antaranya ruang lingkup yang terbatas pada satu madrasah dan belum menjangkau berbagai latar belakang peserta didik. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi komparatif di beberapa madrasah dengan karakteristik berbeda untuk memperoleh generalisasi temuan yang lebih luas. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam peran masing-masing platform digital (seperti *YouTube*, *ChatGPT*, *TikTok* Islami, dan sebagainya) dalam mempengaruhi dimensi literasi keagamaan. Penelitian mendatang juga perlu meneliti dampak jangka panjang dari penggunaan *cyber religion* terhadap karakter religius dan sikap sosial peserta didik, termasuk potensi risiko seperti ketergantungan teknologi dan informasi yang menyesatkan. Lebih lanjut, pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an Hadis berbasis *cyber religion* yang sistematis, terstruktur, dan dapat direplikasi oleh madrasah lain menjadi langkah strategis yang dapat memperkuat kontribusi penelitian ini terhadap praktik pendidikan Islam di era digital.

PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Andela Safitri, Nengah Bawa Atmadja, and I Wayan Mudana. "Penggunaan Internet Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Peserta didik IPS di SMAN 1 Singaraja." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 2020.
- Andriani, Astri Dwi, and Sudirman. "Cyberreligion: The Role of Artificial Intelligence as A Communication Medium for Religious Education Learning in The Digital Era." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 10, no. 2 (2023).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatia, 2006.
- Bromssen, K. von, H. Ivkovits, and G. Nixon. "Religious Literacy in the Curriculum in Compulsory Education in Austria, Scotland and Sweden - A Three-Country Policy Comparison." *Journal of Beliefs & Values* 41, no. 2 (2020).
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. New York: Routledge, 2014.
- Cheong, Pauline Hope. *Cyber religion: Fostering Spirituality or Peddling Faith in the Age of the Internet*. New York: Oxford University Press, 2017.
- Ennis, A. *Teaching Religious Literacy: A Guide to Religious and Spiritual Diversity in Higher Education*. New York: Routledge, 2017.
- Hardani, et al. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Helland, Christopher. *Religion Online: Finding Faith on the Internet*. New York: Routledge, 2016.
- International Telecommunication Union. "ITU Estimates Two Billion People Online by End 2010." December 2010. https://www.itu.int/net/pressoffice/press_releases/2010/39.aspx. Accessed October 12, 2024.
- Jauhari, Muhamad Luthfi, Wildan Yahya, and Parihat Kamil. "Analisis Konten Tentang Toleransi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar di Channel YouTube Jeda Nulis." *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication* 4, no. 1 (2024).

- Karaflogka, Anastasia. *E-Religion: A Critical Appraisal of Religious Discourse on the World Wide Web*. London: Equinox Publishing, 2015.
- Kementerian Agama. "Quran in Word." *Microsoft Word*.
- Lim, M. "Social Media and the Reshaping of Religious Practice in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 7, no. 1 (2017).
- Malik, Habibi. "Cyber religion dan Real Religion di Tengah Masyarakat Digital." *Jurnal Komunika* 4, no. 1 (2021).
- Maybee, C., S. Gasson, C. S. Bruce, and M. M. Somerville. "Faces of Informed Research: Enabling Research Collaboration." *Journal of Information Literacy* 16, no. 1 (2022).
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Translated by Tjejtjep Rohendi Rohidi. 1st ed. Jakarta: UI Press, 1992.
- Purwaningtyas, Franindya. "Literasi Informasi dan Literasi Media." *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 12, no. 2 (2018).
- Rahim, Ratih. "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Menumbuhkembangkan Nilai Karakter Pada Peserta Didik Di TK Islam An-Nahdliyah Kab. Sidrap." Master's Thesis, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022.
- Said, Hamdanah, et al. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sukmadinata dan Nana Syaodah. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005
- Suparlan. "Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran." *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019).
- Tamrin, Marwia, St. Fatimah S. Sirate, and Muh. Yusuf. "Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika." *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)* 3, no. 1 (2015).
- UNESCO. "Literacy and Skill Development: International Literacy Day; 8 September 2018." <https://en.unesco.org/news/literacy-and-skills-development-international-literacy-day-8-september-2018>. Accessed September 18, 2024.

Usman, et al. *Literasi Digital dan Mobile Learning*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022.

Usman, Syarifah Halifah, Ahmad Abbas, and Syamsidar. "Religious Digital Literacy in Islamic Higher Education: Student Perceived Benefit." *Jurnal Sosiohumaniora* 25, no. 1 (2023).

Waliulu, Yuniar Sakinah. "Pengaruh Individual Competence Framework Terhadap Tingkat Literasi Media pada Kalangan Pelajar SMA Negeri 2 Ambon." *Global Communication for All* 1, no. 1 (April 2022).

Yusuf, Choirul Fuad. *Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa*. Jakarta: LIPI Press, 2021.



LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
PASCASARJANA

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-159 /In.39/PPS.05/PP.00.9/02/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

11 Februari 2025

Yth. **Bapak Bupati Pinrang**
Cq. **Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu**

Di
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tesis mahasiswa Pascasarjana
IAIN Parepare tersebut di bawah ini :

Nama : WILDAYANTI
NIM : 2120203886108012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **Penggunaan Cyber Religion dalam Peningkatan
Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta Didik di MAN
Pinrang pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis**

Untuk keperluan Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian
tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian
ini direncanakan pada bulan **Februari s/d April Tahun 2025**

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kepada bapak/ibu kiranya yang
bersangkutan dapat diberi izin dan dukungan seperlunya.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A
NIP. 198403 201503 1 004



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
Nomor : 503/0093/PENELITIAN/DPMP/PTSP/02/2025

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 14-02-2025 atas nama WILDAYANTI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian,
- Mengingat** :
1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0123/R/T.Teknis/DPMP/PTSP/02/2025, Tanggal : 14-02-2025
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0093/BAP/PENELITIAN/DPMP/PTSP/02/2025, Tanggal : 18-02-2025

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
- 1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 - 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8
 - 3. Nama Peneliti : WILDAYANTI
 - 4. Judul Penelitian : PENGGUNAAN CYBER RELIGION DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI KEAGAMAAN PESERTA DIDIK DI MAN PINRANG PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS
 - 5. Jangka waktu Penelitian : 3 Bulan
 - 6. Sasaran/target Penelitian : PESERTA DIDIK MAN PINRANG
 - 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Paletang
- KEDUA** : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 14-08-2025.
- KETIGA** : Peneliti wajib menaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 19 Februari 2025



Biaya : Rp 0,-



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :

ANDI MIRANI, AP., M.Si

NIP. 197406031993112001

Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP

Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



Balai
Sertifikasi
Elektronik



**ZONA
HIJAU**



OMBUDSMAN
REPUBLIK INDONESIA

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSE

DPMP/PTSP



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PINRANG
MADRASAH ALIYAH NEGERI PINRANG
Jalan Bulu Pakoro No. 429 Telp. 0411 921670 Pinrang 91213

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor :B- 640/MA.21.17.0001/TL.03/04/2025

Menindaklanjuti surat Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Unit Pelayanan Terpadu Satu Pintu Nomor: 503/ 0093 / PENELITIAN/ DPMPTSP/02/2024 Hal: **Surat Keterangan Penelitian** Tanggal 19 Februari 2025. Maka Kepala Madrasah Aliyah Negeri Pinrang menerangkan bahwa:

Nama : Wildayanti
NIM : 2120203886108012
Fakultas : Program Pasca Sarjana IAIN Parepare
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Benar telah melaksanakan Kegiatan Penelitian dengan Judul Penelitian: **"Penggunaan Cyber Religion Dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta Didik di MAN Pinrang Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis"** Pada MAN Pinrang yang pelaksanaannya pada bulan Februari - April 2025.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 28 April 2025

Kepala Madrasah





Chamil, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

JURNAL AGAMA DAN PENDIDIKAN ISLAM

(INTIQAD)

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400

Website: <http://www.fai.umsu.ac.id>

E-Mail: intiqad@umsu.ac.id



Letter of Acceptance (LOA)

Nomor: 02/Intiqad/17/2/2025

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dewan penyunting Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam (Online ISSN: 2598-0033) telah menerima artikel:

Nama : Wildayanti, Sitti Jamilah Amin, Muhammad Saleh
Judul : *Cyber religion* sebagai Inovasi Pembelajaran AI-Qur'an Hadis dalam Peningkatkan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta Didik di MAN Pinrang
Asal Instansi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

menyatakan bahwa artikel tersebut telah diproses sesuai Prosedur Penulisan Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam dan akan diterbitkan pada Volume 17 Nomor 2 (December) 2025. Demikian surat keterangan ini dibuat dan harap dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Medan, 9 June 2025
Ketua Dewan Penyunting

Hasrian Rudi Setiawan
Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I



9 771979 005000



9 772598 003008



SURAT PERNYATAAN

No. B.235/In.39/LP2M.07/PP.00.9/06/2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suhartina, M.Pd.
NIP : 19910830 202012 2 018
Jabatan : Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi LP2M IAIN Parepare
Institusi : IAIN Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa naskah dengan identitas di bawah ini :

Judul : Cyber Religion sebagai Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Peningkatkan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta Didik di MAN Pinrang
Penulis : Wildayanti
Afiliasi : IAIN Parepare
Email : wildayantitahir@gmail.com

Benar telah diterima pada Jurnal Intiqad (Jurnal agama dan pendidikan Islam) Volume 17 Nomor 2 Tahun 2025 yang telah terakreditasi SINTA 3.

Demikian surat ini disampaikan, atas partisipasi dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Parepare, 24 Juni 2025

An. Ketua LP2M

Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi



Suhartina, M.Pd.

NIP 19910830 202012 2 018

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002025074058, 24 Juni 2025

Pencipta

Nama : **1. Wildayanti., 2. Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag., 3. Dr. H Muhammad Saleh, M.Ag.**

Alamat : **Masolo 1, RT/RW 002/002, Patampanua, Kab. Pinrang, Sulawesi Selatan, 91251**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Pemegang Hak Cipta

Nama : **1. Wildayanti., 2. Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag., 3. Dr. H Muhammad Saleh, M.Ag.**

Alamat : **Masolo 1, RT/RW 002/002, Patampanua, Kab. Pinrang, Sulawesi Selatan, 91251**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Jenis Ciptaan : **Karya Tulis (Artikel)**

Judul Ciptaan : **Cyber religion sebagai Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam Peningkatkan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta Didik di MAN Pinrang**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : **9 Juni 2025, di Kota Medan**

Jangka waktu perlindungan : **Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.**

Nomor Pencatatan : **000914319**

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Damarsasongko,SH.,MH.
NIP. 196912261994031001

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta didik

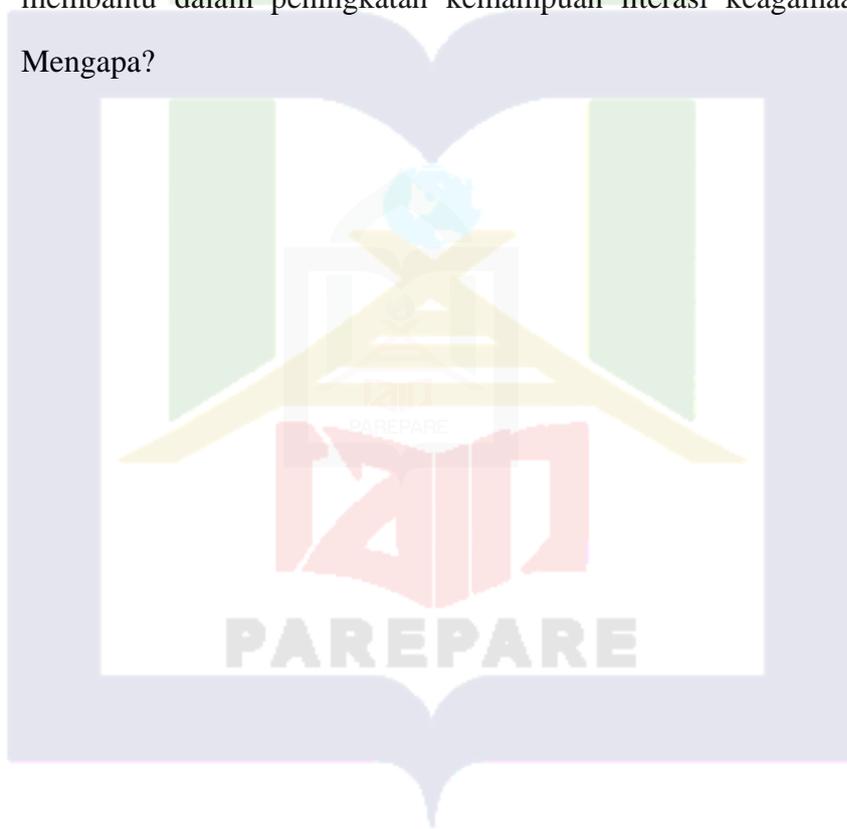
1. Apa yang Anda pahami tentang literasi keagamaan?
2. Bagaimana Anda mendefinisikan literasi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari Anda?
3. Sejauh mana Anda memahami teks-teks agama yang diajarkan di sekolah?
4. Bagaimana Anda menilai pemahaman Anda terhadap nilai-nilai agama dalam teks keagamaan yang Anda baca?
5. Apakah Anda memiliki kemampuan menggunakan perangkat digital seperti komputer/Smartphone untuk mencari informasi-informasi keagamaan?
6. Sumber-sumber literasi keagamaan apa saja yang sering Anda gunakan?
7. Dari mana saja biasanya Anda mendapatkan informasi terkait agama secara digital?
8. Apakah Anda berdiskusi dengan teman atau guru untuk memahami ajaran agama yang sulit? Bagaimana cara Anda melakukannya?
9. Bagaimana cara Anda membedakan antara informasi yang benar dan salah tentang agama di internet? Dan apakah Anda pernah membandingkan informasi yang Anda dapatkan dengan informasi dari sumber lain atau buku misalnya?
10. Apakah Anda merasa mampu untuk menganalisis dan mengkritisi ajaran agama yang Anda dapatkan melalui sumber-sumber yang Anda baca? Mengapa?

11. Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai keagamaan yang Anda pahami dalam kehidupan Anda sehari-hari? Bagaimana contohnya?
12. Bagaimana Anda memanfaatkan teknologi untuk mencari informasi, berdiskusi, atau belajar tentang agama?
13. Apakah Anda merasa lebih mudah dan lebih tertarik memahami agama dengan bantuan teknologi digital jika dibandingkan dengan cara tradisional? Mengapa?
14. Apakah Anda pernah membuat atau membagikan konten keagamaan dalam bentuk digital, seperti video, tulisan, atau gambar? Jika iya, platform apa yang Anda gunakan?
15. Apakah Anda pernah berdiskusi tentang agama di forum online atau media sosial? Bagaimana pengalamanmu?
16. Apakah Anda merasa apa yang Anda peroleh dari sumber-sumber yang Anda baca dapat mengembangkan kemampuan Anda dalam berkomunikasi tentang agama secara bijak dan toleran?
17. Apakah ada program atau kegiatan di sekolah yang mendukung pengembangan literasi keagamaan Anda?
18. Apa tantangan yang Anda hadapi dalam meningkatkan kemampuan literasi keagamaan Anda?
19. Bagaimana Anda menilai pentingnya literasi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari Anda?
20. Bagaimana Anda mengukur peningkatan kemampuan literasi keagamaan setelah menggunakan *cyber religion*?

B. Penggunaan Cyber religion pada Mata Pelajaran Al-Qur'an hadis

1. Apakah Anda pernah menggunakan *cyber religion* atau internet untuk mencari informasi keagamaan pada saat belajar Al-Qur'an hadis di kelas? Jika iya, bagaimana?
2. Platform digital apa yang sering Anda gunakan untuk belajar Al-Qur'an hadis? (*YouTube*, website Islam, media sosial, dll.)
3. Bagaimana pendapat Anda tentang penggunaan *cyber religion*/ internet untuk mencari informasi keagamaan dalam pembelajaran Al-Qur'an hadis?
4. Apakah sekolah dan guru mendukung penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran? Bagaimana contohnya?
5. Apakah guru Anda menganjurkan penggunaan *cyber religion* dalam pembelajaran? Jika iya, bagaimana bentuknya?
6. Apakah ada perbedaan pemahaman Anda dalam mempelajari Al-Qur'an hadis secara konvensional dibandingkan dengan melalui penggunaan *cyber religion*?
7. Apakah Anda menggunakan *cyber religion* untuk memahami materi keagamaan? Jika ya, bagaimana pengaruhnya terhadap pemahaman Anda?
8. Apakah Anda merasa lebih mudah memahami materi Al-Qur'an hadis melalui *cyber religion*? Mengapa?
9. Menurut Anda seberapa penting peran *cyber religion* membantu Anda di dalam proses pembelajaran Anda?
10. Apa tantangan yang Anda hadapi dalam mengakses dan memahami materi keagamaan dengan menggunakan *cyber religion*?

11. Bagaimana Anda mengatasi potensi penyalahgunaan atau informasi yang tidak akurat yang Anda dapatkan melalui penggunaan *cyber religion*?
12. Apakah guru memberikan arahan bagaimana menggunakan atau mengakses *cyber religion* dalam pembelajaran?
13. Bagaimana peran guru dalam penggunaan *cyber religion* dan peningkatan kemampuan literasi keagamaan Anda?
14. Apakah penggunaan *cyber religion* pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis membantu dalam peningkatan kemampuan literasi keagamaan Anda? Mengapa?



PEDOMAN OBSERVASI

A. Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta didik

Indikator	Poin Observasi	Interpretasi	Y	T
Kemampuan Membaca dan Memahami Ajaran Agama	Apakah peserta didik mampu membaca keagamaan secara lisan dengan lancar?	Peserta didik membaca teks keagamaan dengan benar dan lancar (termasuk Al-Qur'an, Hadis, atau kitab Al-Qur'an hadis)		
	Apakah peserta didik mampu memahami konteks ajaran agama saat berdiskusi	Peserta didik memberikan pendapatnya tentang materi yang sedang dipelajari saat melakukan diskusi kelompok		
	Apakah peserta didik mampu menjelaskan isi ajaran agama secara lisan?	Peserta didik mempresentasikan/ menjelaskan materi yang sedang dipelajari dengan baik di depan kelas		
Kemampuan Menganalisis dan Mengkritisi Informasi Keagamaan	Apakah peserta didik mampu membedakan informasi keagamaan yang benar dan Hoax ?	Peserta didik memastikan kebenaran informasi keagamaan sebelum menyebarkannya		
	Apakah peserta didik mampu menilai suatu informasi berdasarkan dalil atau referensi?	Peserta didik mencocokkan informasi yang ditemukan dengan dalil Al-Qur'an, Hadis atau pendapat ulama		
Kemampuan Menerapkan Nilai-nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari	Apakah peserta didik mampu menunjukkan sikap jujur, adil, dan berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari	Peserta didik bersikap sopan dan santun di depan guru dan teman		
	Apakah peserta didik mengaplikasikan ajaran agama dalam	Peserta didik buang sampah pada tempatnya dan melaksanakan shalat duhur dan ashar secara		

	tindakan nyata (misalnya melaksanakan kewajiban shalat, berbagi dengan sesama, menjaga lingkungan, dsb.)	berjamaah di masjid Madrasah		
	Apakah peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan atau sosial yang mencerminkan nilai agama	Peserta didik melakukan penggalangan dana untuk membantu teman atau korban yang mengalami bencana / musibah		
Kemampuan Berkomunikasi tentang Ajaran Agama dengan Bijak dan Toleran	Apakah peserta didik berdiskusi dengan sikap terbuka dan menghargai perbedaan	Peserta didik bersedia menerima dan mendengarkan pendapat orang lain saat sedang berdiskusi di kelas		
	Apakah peserta didik berdiskusi dengan teman dan guru untuk memahami informasi keagamaan yang diperoleh	Peserta didik mendiskusikan materi yang sedang dipelajari bersama teman dan guru untuk memahami materi yang sedang dipelajari		
	Apakah peserta didik mampu menyampaikan ajaran agama dengan bahasa santun dan tidak provokatif	Peserta didik menyampaikan informasi keagamaan dengan bahasa yang santun		
	Apakah peserta didik mampu untuk tidak menyebarkan ujaran kebencian dalam interaksi sosial?	Peserta didik membicarakan dan memposting informasi sensitif dengan hati-hati dan bijak		
Menggunakan Teknologi untuk Peningkatan Literasi	Apakah peserta didik mampu mengoperasikan perangkat digital dengan baik untuk	Peserta didik menggunakan smartphone untuk mencari informasi keagamaan di kelas		

Keagamaan	mencari informasi?	maupun luar kelas		
	Menggunakan teknologi mencari informasi-informasi keagamaan yang dibutuhkan melalui media digital	Peserta didik mencari informasi keagamaan melalui <i>Google</i> dan media sosial		
	Apakah peserta didik menggunakan teknologi untuk membuat vidio, gambar, atau tulisan berisi konten keagamaan	Peserta didik memposting dan meneruskan informasi dan konten keagamaan melalui sosial media seperti <i>Whatsapp</i> , <i>intagram</i> dan <i>TikTok</i>		

B. Penggunaan Cyber religion pada Mata pelajaran Al-Qur'an hadis

Indikator	Poin Observasi	Interpretasi	Y	T
Penggunaan <i>Cyber religion</i> / Media digital terintegrasi internet	Apakah peserta didik menggunakan smartphone atau perangkat lain untuk mencari informasi keagamaan selama jam pelajaran Al-Qur'an hadis?	Peserta didik mengerjakan tugas dan mencari informasi menggunakan <i>smartphone</i> mereka pada pembelajaran Al-Qur'an hadis		
	Apakah peserta didik mengakses platform digital yang untuk belajar agama khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis?	Peserta didik mencari referensi pembelajaran Al-Qur'an hadis dari pendapat ulama melalui <i>YouTube</i> dan <i>TikTok</i> (chanel/akun Ustadz Abdul Somad, Ustadz Adi Hidayat dll)		
Interaksi Guru dan Peserta didik	Guru memberikan panduan kepada peserta didik dalam memanfaatkan internet untuk belajar agama khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis	Peserta didik mengakses web dan aplikasi untuk mencari Hadis dan Tafsir al-Qur'an yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an hadis		

	Ada diskusi terkait validasi informasi keagamaan yang ditemukan di internet?	Peserta didik dan guru berdiskusi selama proses pembelajaran Al-Qur'an hadis		
Aktivitas Pembelajaran	Apakah ada penggunaan media digital, seperti video <i>YouTube</i> , <i>e-book</i> , atau aplikasi keagamaan, dalam proses pembelajaran	Guru membagikan <i>e-book</i> pembelajaran Al-Qur'an hadis, PPT/Materi pembelajaran melalui grup <i>Whatsapp</i>		
	Peserta didik aktif penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama khususnya pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis	Membuat grup <i>Whatsapp</i> untuk pembelajaran Al-Qur'an hadis dan mencari informasi melalui <i>Google</i>		
Kegiatan di Luar Kelas	Peserta didik menggunakan internet untuk mengerjakan tugas Al-Qur'an hadis atau mencari informasi keagamaan	Peserta didik mengerjakan tugas dengan mencari jawaban di mesin pencarian <i>Google</i>		
	Peserta didik memanfaatkan media sosial untuk berdiskusi atau berbagi informasi keagamaan	Memposting Tugas/konten keagamaan dan diskusi melalui aplikasi <i>Whatsapp</i> , <i>Intagram</i> atau <i>TikTok</i>		

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN Pinrang yang beralamat di Jl. Bulu Pakoro No. 429, Temmassarangge, Paleteang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan.

1. Visi MAN Pinrang

"Terwujudnya Generasi Islami yang Moderat, Unggul, dan Adaptif Teknologi Informasi"

2. Misi MAN Pinrang

Untuk mewujudkan visi, MAN Pinrang memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Menjadikan Islam sebagai ruh dan sumber nilai pengembangan madrasah.
- 2) Mengembangkan proses pembelajaran inspiratif dan bermakna berbasis pada nilai-nilai Islam yang moderat.
- 3) Mengembangkan program penguatan literasi (membaca, sosial budaya, dan digital) dan numerasi untuk keunggulan dan kemandirian peserta didik.
- 4) Mengintegrasikan teknologi informasi dalam pengelolaan dan proses pembelajaran.
- 5) Mengembangkan madrasah sebagai wahana pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik yang unggul dan berprestasi.
- 6) Mewujudkan madrasah yang unggul dalam bidang keterampilan dan riset,
- 7) Menugaskan guru secara profesional dan meningkatkan kualitasnya melalui berbagai pembinaan dan pelatihan.
- 8) Mengembangkan sarana dan prasarana madrasah yang mendukung pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 9) Mempertahankan dan meningkatkan semangat guru, peserta didik dan seluruh komponen madrasah untuk belajar dan bekerja keras.

10) Mengembangkan kerja sama dengan instansi dan masyarakat untuk kemajuan madrasah.

3. Tujuan MAN Pinrang

Tujuan MAN yang ingin dicapai pada tahun 2021-2025 adalah sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan peserta didik yang bertakwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, memiliki sikap moderasi dalam beragama.
- 2) Menyiapkan peserta didik yang memiliki kualitas literasi dan numerasi, serta kreatif dalam era teknologi informasi.
- 3) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- 4) Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
- 5) Menanamkan sikap peserta didik yang ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportivitas.
- 6) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing di jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan dunia kerja.
- 7) Mewujudkan lingkungan madrasah yang dapat menunjang proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan berbasis digital.

4. Sejarah singkat MAN Pinrang

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pinrang didirikan sejak 1 April 1981 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 27 Tahun 1981. Pada awal beroperasi jumlah peserta didik sudah 160 orang yang dibagi ke dalam empat rombongan belajar. Proses pembelajaran kala itu masih dilaksanakan di Gedung MTs. Ma'arif NU Pinrang. Pada tahun berikutnya, seiring dengan

jumlah peserta didik yang semakin bertambah, maka mulailah dibangun Gedung pembelajaran di lokasi berbeda yang awalnya ditempat oleh peserta didik kelas tiga. Sehingga lokasi pembelajaran waktu itu terdiri atas kelas 1 dan 2 di gedung Mts. Maarif NU dan kelas 3 di Gedung permanen sebanyak tiga ruang belajar yang berlokasi di Paleteang. Pada tahun 1988/1989 mendapat bantuan 1 unit laboratorium IPA. Selanjutnya mendapat bantuan berturut-turut 1 unit perpustakaan, 3 unit ruang kelas dan 3 macam keterampilan (Las, Pertanian, dan Tata Busana). MAN Pinrang diberikan keistimewaan dengan Plus Keterampilan dan Riset oleh Kementerian Agama RI. Jumlah peserta didik MAN Pinrang tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 854 peserta didik.

5. Data Guru

NO	NAMA/ NIP	TUGAS	KET
1	Drs. ANSYAR MA 150251928 / 196605031992031001	Guru Ahli Madya / Kepala MAN Pinrang	
2	Drs. ZAINUDDIN, MA 150263607 / 196512311993031032	Guru Ahli Madya Bidang Studi Kimia MAN Pinrang /WAKAMAD Sarana prasarana	
3	SUHARTO, S.Pd., M. Pd 150274478 / 196810071995031003	Guru Ahli Madya Bidang Studi Biologi MAN Pinrang / WAKAMAD Kurikulum	
4	MUNAWARA. S.Ag 230007367 / 197505072014112004	Guru Ahli Muda Bidang Studi Bahasa Arab pada MAN Pinrang / WAKAMAD Kesiswaan	
5	SUBAIR S.Pd.I., M.Pd. 230050005 / 197912152008041002	Guru Ahli Madya Bidang Studi Al-Qur`an Hadits MAN Pinrang / WAKAMAD HUMAS	
6	NIRWANA, S.Ag 201003238 / 197202012009012002	Kepala Urusan Tata Usaha MAN Pinrang	
7	HASRAH, A.Md 150376773 / 197902142006042004	Bendahara Urusan Tata Usaha MAN Pinrang	
8	Dra. Hj. MUNIRA M.Pd.I 150286127 / 196909011998032003	Guru Ahli Madya Bidang Studi Matematika MAN Pinrang	
9	Drs. SYAMSUDDIN M.Pd.I 150277584 / 196612311996031009	Guru Ahli Madya Bidang Studi Geografi MAN Pinrang	
10	HARIYANTI, S.Pd.I, MA	Guru Ahli Madya Bidang Studi	

	150340061 / 198110232005012006	Fiqih MAN Pinrang	
11	Dra. NASIRAH 150259020 / 196710131993032001	Guru Ahli Madya Bidang Studi Bahasa Inggris MAN Pinrang	
12	Drs. LUKMAN 150261426 / 196612311993031035	Guru Ahli Madya Bidang Studi Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan MAN Pinrang	
13	NADIRAH, S.Ag.,M.Pd.I 150298779 / 197203182000032001	Guru Ahli Madya Bidang Studi Aqidah Akhlaq MAN Pinrang	
14	NURHAYATI S.Pd. M.Pd.I 150330081 / 197105192003122001	Guru Ahli Madya Bidang Studi Sejarah Indonesia MAN Pinrang	
15	HERLINA, S.Pd.,M.Pd.I 150339681 / 197611302005012005	Guru Ahli Madya Bidang Studi Matematika pada MAN Pinrang	
16	Drs. NURDIN 150315601 / 196812312000121007	Guru Ahli Madya Bidang Studi Sejarah Indonesia MAN Pinrang	
17	SYUKRI, S.Pd 150372871 / 196612312005011031	Guru Ahli Madya Bidang Studi Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan MAN Pinrang	
18	Dra. RUSNAEDAH 150381704 / 196901132006042002	Guru Ahli Madya Bidang Studi Fisika MAN Pinrang	
19	MARIATI, S.Ag.,M.Pd.I 150385431 / 197012202006042007	Guru Ahli Madya Bidang Studi Biologi MAN Pinrang	
20	MUHAMMAD ILHAM, S,Pd 200900569 / 198407232009011006	Guru Ahli Madya Bidang Studi Fisika pada MAN Pinrang	
21	MAZDA S.Pd.I 150252983 / 197004041992032004	Penata Laporan Keuangan pada urusan Tata Usaha MAN Pinrang	
22	RENI, S,Pd.,M.Pd 200900532 / 198411142009012007	Guru Ahli Muda Bidang Studi Biologi MAN Pinrang	
23	RUSMINI S.Ag.,M.Pd.I 150392964 / 197207152007012018	Guru Ahli Muda Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam MAN Pinrang	
24	SABIR S.Ag.,M.Pd 230010150 / 196812072014091001	Guru Ahli Muda Bidang Studi Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan pada MAN Pinrang	
25	SYAMSINAR SADE, S.Pd.,M.Pd 230010125 / 198406052014092001	Guru Ahli Muda Bidang Studi Kimia MAN Pinrang	
26	SITTI AISYAH AMSAL SS ,S.Pd.,M.Pd.I 230010149 / 197005072014092001	Guru Ahli Muda Bidang Studi Bahasa Indonesia MAN Pinrang	
27	MUH. YUSUF YUNUS	Guru Ahli Muda Bidang Studi	

	S.Kom 230010123 / 197707072014091001	Teknologi Informasi dan Komunikasi pada MAN Pinrang	
28	ARNI ARSJAD 150258055 / 196912061993032002	Pengolah Data Urusan Tata Usaha MAN Pinrang	
29	MUDRIKA, S.Pd 230025364 / 199305112019032024	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Kimia pada MAN Pinrang	
30	NURWIDIAH, S.Pd 230029915 / 198406202019032008	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Matematika MAN Pinrang	
31	FATMAWATI, S.Pd 230030083 / 198410162019032010	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Bahasa Indonesia pada MAN Pinrang	
32	FITRIYANI ALWI, S.Pd. 230035205 / 198510032019032010	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Bahasa Inggris MAN Pinrang	
33	MUSAKKIR, S.Pd.I 230026102 / 199006152019031015	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Fiqih MAN Pinrang	
34	ADY ASRI HASAN, S.Pd. 230025522 / 199409262019031013	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Seni Budaya pada MAN Pinrang	
35	SURIANI, S.Pd 230030078 / 198805182019032017	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Matematika pada MAN Pinrang	
36	AHSANUL KHALIKIN, S.Pd. 230035173 / 198907192019031008	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Bahasa Inggris pada MAN Pinrang	
37	AHMAD SYAMSURI, S.Pd.I 230031026 / 199105152019031014	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Akidah Akhlaq pada MAN Pinrang	
38	ASMEGA MASRI, S.Pd.I 230030446 / 198701172019032014	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Bahasa Arab pada MAN Pinrang	
39	AMRI PAREWE, S.Pd 230031617 / 198706052019031012	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan pada MAN Pinrang	
40	ILHAM ALYAS, S.Pd.I 230034477 / 198711272019031010	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Akidah Akhlaq MAN Pinrang	
41	REZKY MIFTAHUL JANNAH SALAM, S.Pd 230025314 / 198909072019032016	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Kimia pada MAN Pinrang	
42	ASNUR, S.Pd 230031856 / 199010242019031016	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan MAN Pinrang	
43	MARDIANA ZAINUDDIN, S.Pd 230031204 / 198502222019032006	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Bahasa Indonesia MAN Pinrang	

44	ANDI ABDUL AZIS, S.S 230034262 / 198708172019031012	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Bahasa Arab pada MAN Pinrang	
45	AMRULLAH S.Pd.I 230010194 / 196912102014111001	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Fiqih pada MAN Pinrang	
46	ST. HAJAR ASWAD, S.Pd. 230028201 / 199505082019032021	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Seni Budaya MAN Pinrang	
47	NUR HUDAYAH, S.Pd. 230042303 / 199310062020122028	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Ekonomi pada MAN Pinrang	
48	ASNIATI S. Pd. 230042302 / 199001292020122023	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Geografi pada MAN Pinrang	
49	MARLINA S.Pd 230056358 / 197606302022212007	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Sosiologi MAN Pinrang	
50	ASMAR ALI S.Ag 230058224 / 197609152022212013	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Akidah Akhlaq MAN Pinrang	
51	NUR FADHLIAH ASRARUDDIN, S.Or 230084708 / 199007122023212050	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan pada MAN Pinrang	
52	NUR ASKY MARSUKI, S.Pd 230084707 / 199605102023212044	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Bimbingan Dan Konseling pada MAN Pinrang	
53	KASMIN JAILANI 230084581 / 199112162023211020	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Bimbingan dan Konseling pada MAN Pinrang	
54	NURHIDAYAH ALI S.Pd. 230084112 / 199008112023212041	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Bimbingan dan Konseling pada MAN Pinrang	
55	NURLAILAH, S.Pd.I 230084705 / 198809182023212031	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Bahasa Inggris pada MAN Pinrang	
56	MARWAH S.Pd 230084624 / 198707032023212045	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Kimia pada MAN Pinrang	
57	RUSMAN, S.Pd.I 230084384 / 197812172023211008	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam pada MAN Pinrang	
58	AIYUB 230084796 / 198212192023211014	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Ekonomi pada MAN Pinrang	
59	RISNA, S.Pd. 230084385 / 199507142023212041	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Bahasa Inggris pada MAN Pinrang	
60	SUCIATI NURDIN, S.Si 230084706 / 199506182023212039	Guru Ahli Pertama Bidang Studi Biologi pada MAN Pinrang	

61	FITRIYANI S.H.I. 230094072 / 197808302023212009	Arsiparis Ahli Pertama pada Urusan Tata Usaha MAN Pinrang	
62	PURNOMO S.E. 230101530 / 198307252024211011	Guru Ahli Pertama pada MAN Pinrang	
63	SAFRI A.Md 230010126 / 196909062014091001	Pengolah Data Urusan Tata Usaha MAN Pinrang	
64	CITRA MAHMUD, S.Pd	Guru Matematika	
65	MUH. HARUN MUHAMMADONG, S.Sos.I	Guru Bimbingan dan Konseling	
66	NURMIATI, S.Pd.I., M.Pd.I	Guru Al-Qur'an Hadis	
67	SURIANI, S.Pd.I	Guru Bahasa Arab	
68	ANDI MUSDALIFAH, S.Pd, M.Pd.I	Guru Pendidikan Pancasila	
69	HASRIANTI, S.Pd.I	Guru SKI	
70	ANDI NURMALA SARI, S.Pd	Guru Fisika	
71	SEPTYA, ST	Guru Ekonomi	
72	MUHAMMAD ZAKKIR, S.Pd, M.Pd	Guru Matematika	
73	EKA SYARIDAH SYAHAR, S.Pd	Guru Fisika	
74	KARTINI, S.Pd	Guru Prakarya	
75	FITRI, S.Pd.I	Guru Bahasa Inggris	
76	SARTINI DWI RISMAYANTY, S.Pd	Guru Fisika	
77	MUTMAINNA, S.Pd.I	Guru Fiqih	
78	MUSDA MULIA, S.Pd	Guru Bahasa Inggris	
79	SURIYANI AHMMAD, S.Pd	Guru Matematika	
80	SUNNI, S.Pd.I	Guru Al-Qur'an Hadis	
81	DESI OKTAVIA, S.Pd	Guru Ekonomi	
82	KASMAN, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	
83	PEGGI MELATI RUDINI, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	
84	ALFIAN NASRIN, S.Pd	Guru Prakarya	
85	DWI INDRIANI, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris	
86	MUSDALIFAH DARWIS, S.Pd	Guru Ekonomi	
87	DEDE SUHENDONO, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris	
88	FIRDA AWALIAH, S.Sos., Gr.	Guru Bimbingan dan Konseling	
89	MAGFIRANDA RAMLI, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	
90	AHMAD ANGGA LAITONO, S.PD	Guru Biologi	
91	ALAN SARIADI SUHADI, S.Pd	Guru Kimia	
92	JIAD NUR FIKRI SUHARTO	Guru Bahasa Indonesia	

6. Data peserta didik kelas XII

NO	Nama	KELAS	NO	Nama	KELAS
1	Aidah dwi aprilia	Kelas 12 - F1	171	Zalsabila	Kelas 12 - F4
2	Alif hasanuddin	Kelas 12 - F1	172	Akma sahira usman	Kelas 12 - F5
3	Alya fitriani rahma	Kelas 12 - F1	173	Amelia suaib	Kelas 12 - F5
4	Amelia reskiani damir	Kelas 12 - F1	174	Amina fadillah	Kelas 12 - F5
5	Arzyllah dewi yani	Kelas 12 - F1	175	Andil syawal	Kelas 12 - F5
6	Asyifah. A.wawo	Kelas 12 - F1	176	Asmiranda	Kelas 12 - F5
7	Ayu mahyuni	Kelas 12 - F1	177	Aulia najwa	Kelas 12 - F5
8	Fahmi amirullah firdaus	Kelas 12 - F1	178	Faizah eka rahmadani	Kelas 12 - F5
9	Hasliyani sukirman gante	Kelas 12 - F1	179	Muh. Akbar	Kelas 12 - F5
10	Hasnawati	Kelas 12 - F1	180	Muh. Asrul	Kelas 12 - F5
11	Mawar	Kelas 12 - F1	181	Muh. Fahril	Kelas 12 - F5
12	Mufidah	Kelas 12 - F1	182	Muh. Yasir ramadan	Kelas 12 - F5
13	Muh. Amin fauzan	Kelas 12 - F1	183	Mukmainna	Kelas 12 - F5
14	Muh. Rizky ramadhan	Kelas 12 - F1	184	Mutia aminatunisa	Kelas 12 - F5
15	Muhammad rifky rosiwan	Kelas 12 - F1	185	Nabila salsabila	Kelas 12 - F5
16	Muhammad syukur. S	Kelas 12 - F1	186	Nanda aulia	Kelas 12 - F5
17	Munawwarah nawawi samad	Kelas 12 - F1	187	Nayla zalzabilah maksum	Kelas 12 - F5
18	Munira muis	Kelas 12 - F1	188	Nia ramadani n	Kelas 12 - F5
19	Nabila khaerunnisa	Kelas 12 - F1	189	Nur aisa	Kelas 12 - F5
20	Nadiyah sosialitya latif	Kelas 12 - F1	190	Nur aswaliyana	Kelas 12 - F5
21	Najwa shiham	Kelas 12 - F1	191	Nur azizah	Kelas 12 - F5
22	Nur asyahra zalzabila	Kelas 12 - F1	192	Nur ilmi	Kelas 12 - F5
23	Nur mufaiqah s g	Kelas 12 - F1	193	Nur khalizah daud	Kelas 12 - F5
24	Nur sakina hamdan	Kelas 12 - F1	194	Nuralya wulandari	Kelas 12 - F5
25	Nurainun fitri	Kelas 12 - F1	195	Nurhaliza	Kelas 12 - F5
26	Nurhanipa	Kelas 12 - F1	196	Nurul fauziah	Kelas 12 - F5
27	Nurul afifah ramadhani	Kelas 12 - F1	197	Puspita	Kelas 12 - F5
28	Ratna	Kelas 12 - F1	198	Rismayanti	Kelas 12 - F5
29	Reski muliana	Kelas 12 - F1	199	Siti nur maisura	Kelas 12 - F5
30	Salwa khalishah ihsan	Kelas 12 - F1	200	Widya asriana asril	Kelas 12 - F5
31	St. Fauziah k	Kelas 12 - F1	201	Windah	Kelas 12 - F5

32	Syahrul	Kelas 12 - F1	202	Abd. Ghafur	Kelas 12 - F6
33	Tegar ardiansyah	Kelas 12 - F1	203	Adriansyah m.rusdi	Kelas 12 - F6
34	Zacky anggara putra	Kelas 12 - F1	204	Ahmad dani	Kelas 12 - F6
35	Ahmad yani	Kelas 12 - F10	205	Akil	Kelas 12 - F6
36	Al buhari	Kelas 12 - F10	206	Andi putri nur aprilia	Kelas 12 - F6
37	Alief saddai islam	Kelas 12 - F10	207	Arini zakina	Kelas 12 - F6
38	Andi muhammad syawal	Kelas 12 - F10	208	Eryk	Kelas 12 - F6
39	Anisa fitriyah	Kelas 12 - F10	209	Fajar fauzi	Kelas 12 - F6
40	Atriani	Kelas 12 - F10	210	Iffah karimah m	Kelas 12 - F6
41	Bauni ratu annisa	Kelas 12 - F10	211	Israfil	Kelas 12 - F6
42	Binti nur fauziah	Kelas 12 - F10	212	Muh. Arham	Kelas 12 - F6
43	Fatima syam	Kelas 12 - F10	213	Muh. Fikri	Kelas 12 - F6
44	Hifdah huldi	Kelas 12 - F10	214	Muh. Ilham zakaria	Kelas 12 - F6
45	Ikrar	Kelas 12 - F10	215	Muh. Imam nur assidiq agus	Kelas 12 - F6
46	Intan nuraeni	Kelas 12 - F10	216	Muh. Irfan rahman	Kelas 12 - F6
47	Ismail yunus	Kelas 12 - F10	217	Muh. Ridwan	Kelas 12 - F6
48	Khaerul anam	Kelas 12 - F10	218	Muh. Yusri rasyha	Kelas 12 - F6
49	Khairil anam	Kelas 12 - F10	219	Muh. Zulkarnaim	Kelas 12 - F6
50	M. Abdil rizaldy	Kelas 12 - F10	220	Muh.rifki	Kelas 12 - F6
51	Muh. Amin salam	Kelas 12 - F10	221	Muhammad faris adib	Kelas 12 - F6
52	Muh. Andra pratama	Kelas 12 - F10	222	Muhammad fitrah haeruddin	Kelas 12 - F6
53	Muh. Fitrang	Kelas 12 - F10	223	Muhammad rafsyi	Kelas 12 - F6
54	Muh. Iqlal syamsurya	Kelas 12 - F10	224	Nur amelina	Kelas 12 - F6
55	Muh.ilham.sf	Kelas 12 - F10	225	Nur dania fasha	Kelas 12 - F6
56	Muhaemin	Kelas 12 - F10	226	Nurfadilah	Kelas 12 - F6
57	Muhammad adha	Kelas 12 - F10	227	Putra pratama	Kelas 12 - F6
58	Muhammad fahrir	Kelas 12 -	228	Risa parsyla	Kelas 12 - F6

	amir	F10			
59	Nur fadillah	Kelas 12 - F10	229	Syahrina	Kelas 12 - F6
60	Nur tsarwah sania	Kelas 12 - F10	230	Tandi angga	Kelas 12 - F6
61	Nurfadillah mu'min	Kelas 12 - F10	231	Yusninda	Kelas 12 - F6
62	Nurul dwi arrum	Kelas 12 - F10	232	Zulkifli anwar	Kelas 12 - F6
63	Nurzahila	Kelas 12 - F10	233	Adnan sulaiman zuhdi	Kelas 12 - F7
64	Sri ulmi ramadhani	Kelas 12 - F10	234	Ahmad fakhri m.	Kelas 12 - F7
65	Syamsuriadi	Kelas 12 - F10	235	Annisa putri pratiwi	Kelas 12 - F7
66	A. Muh.afdal	Kelas 12 - F2	236	Audia dita fatimah	Kelas 12 - F7
67	Abdul musyafir	Kelas 12 - F2	237	Farahnita	Kelas 12 - F7
68	Ade mauliah supriadi	Kelas 12 - F2	238	Fhadil	Kelas 12 - F7
69	Ahmad fatir	Kelas 12 - F2	239	Fitri fatimah ramadhani	Kelas 12 - F7
70	Ahmad fauzan. M	Kelas 12 - F2	240	Hadriansya	Kelas 12 - F7
71	Ainun zalzabila	Kelas 12 - F2	241	Husnul khatima	Kelas 12 - F7
72	Andi sri ekaputri	Kelas 12 - F2	242	Kamalita rosyhada	Kelas 12 - F7
73	Dwi amanda	Kelas 12 - F2	243	Karni ayu mutmainah	Kelas 12 - F7
74	Faradiba. R	Kelas 12 - F2	244	Muh. Fatur rahman	Kelas 12 - F7
75	Fitria ramadhani	Kelas 12 - F2	245	Muh. Rasya afdal	Kelas 12 - F7
76	Hajrah	Kelas 12 - F2	246	Muh. Rizky	Kelas 12 - F7
77	Iqra sri lestari	Kelas 12 - F2	247	Muhammad ijlal	Kelas 12 - F7
78	Irna	Kelas 12 - F2	248	Muhammad ilham. S	Kelas 12 - F7
79	Izzatul hafizah	Kelas 12 - F2	249	Musdalifa	Kelas 12 - F7
80	Miftahul jannah	Kelas 12 - F2	250	Mutmainnah	Kelas 12 - F7
81	Muh. Alfu nur	Kelas 12 - F2	251	Nayzha nurazhizha	Kelas 12 - F7
82	Muh. Nabil alimuddin	Kelas 12 - F2	252	Nur reski amalia	Kelas 12 - F7
83	Muh. Nor alamsyah	Kelas 12 - F2	253	Nuraini mulyana	Kelas 12 - F7
84	Muh. Rifal sebastian rusli	Kelas 12 - F2	254	Nurul ghita amanda. M	Kelas 12 - F7
85	Mustika. Mr	Kelas 12 - F2	255	Reika aprilia	Kelas 12 - F7
86	Nadya	Kelas 12 - F2	256	Rezky al faidah	Kelas 12 - F7
87	Nur asyifah	Kelas 12 - F2	257	Rezqy auliya ramadhani	Kelas 12 - F7
88	Nur syafana	Kelas 12 - F2	258	Risdayani syarif	Kelas 12 - F7
89	Nur ulfiah mustari	Kelas 12 - F2	259	Rofif nur faizi	Kelas 12 - F3
90	Nurfazren	Kelas 12 - F2	260	Satriyadi	Kelas 12 - F7

91	Nurzahara	Kelas 12 - F2	261	Siti alifah agus	Kelas 12 - F7
92	Putri nurmala	Kelas 12 - F2	262	Siti nurfiqa zari	Kelas 12 - F7
93	Resky aditya	Kelas 12 - F2	263	Siti salmah rusdi	Kelas 12 - F7
94	Resti	Kelas 12 - F2	264	Sri ramadani	Kelas 12 - F7
95	Restih ayuningsi	Kelas 12 - F2	265	Surni	Kelas 12 - F7
96	Rezki aulia putri	Kelas 12 - F2	266	Ahmad fakhri	Kelas 12 - F8
97	Saskia ramadhani maxy	Kelas 12 - F2	267	Alfa nur	Kelas 12 - F8
98	Wira buana	Kelas 12 - F2	268	Andipa rajkhiruni	Kelas 12 - F8
99	A. Bagas wira dirga	Kelas 12 - F3	269	Anggraini burhan	Kelas 12 - F8
100	A. Ridho fitrah ramadhan	Kelas 12 - F3	270	Deanti	Kelas 12 - F8
101	Abd. Razak	Kelas 12 - F3	271	Erwin	Kelas 12 - F8
102	Abdallah syamsul lomo	Kelas 12 - F3	272	Feryka ananta setiawan	Kelas 12 - F8
103	Adham widhi alfisyahr	Kelas 12 - F3	273	Innaya zalfa afrilia	Kelas 12 - F8
104	Aditya wardani amir	Kelas 12 - F3	274	Juhaena maharajam	Kelas 12 - F8
105	Afdal ade saputra	Kelas 12 - F3	275	Luthfia ramadhani alias	Kelas 12 - F8
106	Agim amal	Kelas 12 - F3	276	Muh. Aqshal ilham	Kelas 12 - F8
107	Ahmad	Kelas 12 - F3	277	Muh. Saifullah	Kelas 12 - F8
108	Aisyah putri naura	Kelas 12 - F3	278	Muh.islam syah	Kelas 12 - F8
109	Ananda ibrahim	Kelas 12 - F3	279	Muh.sakaria	Kelas 12 - F8
110	Andi muh. Fikram	Kelas 12 - F3	280	Muhammad rezky	Kelas 12 - F8
111	April	Kelas 12 - F3	281	Muhammad rifki tobalu	Kelas 12 - F8
112	Arman	Kelas 12 - F3	282	Mutiara salim	Kelas 12 - F8
113	Asriadi	Kelas 12 - F3	283	Mutmainna	Kelas 12 - F8
114	Azizah nur humaerah agus	Kelas 12 - F3	284	Najwa zalsabila	Kelas 12 - F8
115	Dwi kasturi afsari	Kelas 12 - F3	285	Nur aisyah andika	Kelas 12 - F8
116	Emil muqtadir	Kelas 12 - F3	286	Nur ameliah	Kelas 12 - F8
117	Haydir saputra	Kelas 12 - F3	287	Nur syahada	Kelas 12 - F8
118	Irwan	Kelas 12 - F3	288	Nuraeni	Kelas 12 - F8
119	Kelvin	Kelas 12 - F3	289	Nurhikma	Kelas 12 - F8
120	Muh. Azwar	Kelas 12 - F3	290	Nurpadillah	Kelas 12 - F8
121	Muh. Hamdi jahran	Kelas 12 - F3	291	Nurul zalsabila	Kelas 12 - F8
122	Muh. Nur maulana syaputra	Kelas 12 - F3	292	Raihan al ihsan aris	Kelas 12 - F8
123	Muh. Yusa thabarany	Kelas 12 - F3	293	Regita	Kelas 12 - F8
124	Muh.ashar	Kelas 12 - F3	294	Ririn	Kelas 12 - F8
125	Muhammad afdal	Kelas 12 - F3	295	Risky	Kelas 12 - F8
126	Nurmaya	Kelas 12 - F3	296	Salwa rifqah az'zahra	Kelas 12 - F8

127	Nurul syuhadah	Kelas 12 - F3	297	Sarmila bntt sining	Kelas 12 - F8
128	Rifki ardiansyah	Kelas 12 - F3	298	Siti hardianti	Kelas 12 - F8
129	Rizwandi	Kelas 12 - F3	299	Siti muthiah	Kelas 12 - F8
130	Sarmelin	Kelas 12 - F3	300	Sitti ardianti rukmana	Kelas 12 - F8
131	Sri wandayani	Kelas 12 - F3	301	Ahmad sigit aditya. H	Kelas 12 - F8
132	Thiar pratiwi bahri	Kelas 12 - F3	302	Abdullah bin sining	Kelas 12 - F9
133	A. Nadirah nayla zahra	Kelas 12 - F4	303	Adelia	Kelas 12 - F9
134	Adam saputra samsul	Kelas 12 - F4	304	Ahmad ezzar	Kelas 12 - F9
135	Adryan mulvi	Kelas 12 - F4	305	Ahmad faisal	Kelas 12 - F9
136	Ahmad dzaky marwan	Kelas 12 - F4	306	Alya nadia	Kelas 12 - F9
137	Akhsan	Kelas 12 - F4	307	Apriliana putri	Kelas 12 - F9
138	Akmal bin akbar	Kelas 12 - F4	308	Aras	Kelas 12 - F9
139	Alyssa nur qalbi	Kelas 12 - F4	309	Ardi tahir	Kelas 12 - F9
140	Anggi	Kelas 12 - F4	310	Arham	Kelas 12 - F9
141	Anugrah ibnul mu'awal	Kelas 12 - F4	311	Aryangga	Kelas 12 - F9
142	Dian pranita	Kelas 12 - F4	312	Asri	Kelas 12 - F9
143	Hastuti h	Kelas 12 - F4	313	Fajariah	Kelas 12 - F9
144	Kiki reski amanda	Kelas 12 - F4	314	Hasrul	Kelas 12 - F9
145	M. Izzul chaesar	Kelas 12 - F4	315	Justia binti talib	Kelas 12 - F9
146	Mh. Taufiq. H	Kelas 12 - F4	316	Maryam	Kelas 12 - F9
147	Muh farhan umar	Kelas 12 - F4	317	Mitta	Kelas 12 - F9
148	Muh. Arsyad	Kelas 12 - F4	318	Muh. Asrul	Kelas 12 - F9
149	Muh. Raditya ramadhan	Kelas 12 - F4	319	Muh. Farel	Kelas 12 - F9
150	Muh. Rahmat	Kelas 12 - F4	320	Muh. Fauzan subhan	Kelas 12 - F9
151	Muhadir muhammad	Kelas 12 - F4	321	Muh. Lutfi	Kelas 12 - F9
152	Muhammad aditya halid	Kelas 12 - F4	322	Muh. Rijal thamrin	Kelas 12 - F9
153	Muhammad shadiqul khair syamsul	Kelas 12 - F4	323	Muh.ihkzan	Kelas 12 - F9
154	Nasrah juniarti	Kelas 12 - F4	324	Nurul aizah rohana	Kelas 12 - F9
155	Nayla syafitri	Kelas 12 - F4	325	Nurul maghfirah harianto	Kelas 12 - F9
156	Nur fauziah	Kelas 12 - F4	326	Nurul syuhada	Kelas 12 - F9
157	Nur syafira	Kelas 12 - F4	327	Pajar	Kelas 12 - F9
158	Nuraisyah aulia	Kelas 12 - F4	328	Putri mutiara	Kelas 12 - F9
159	Nurlatifah abdullah	Kelas 12 - F4	329	Salman	Kelas 12 - F9
160	Nurlia	Kelas 12 - F4	330	Sitti aisyah	Kelas 12 - F9
161	Nurul aqsa	Kelas 12 - F4	331	Surya sanjaya	Kelas 12 - F9

162	Reihan mursa dwiputra muis	Kelas 12 - F4	332	Syahrul	Kelas 12 - F9
163	Rifdah muthiah hamzah	Kelas 12 - F4	333	Syakila said	Kelas 12 - F9
164	Risky	Kelas 12 - F4	334	Zahra	Kelas 12 - F9
165	Salwah jumriah	Kelas 12 - F4	335	Zulkarnain	Kelas 12 - F9
166	Sifa safitri	Kelas 12 - F4			
167	Suci sulastrri	Kelas 12 - F4			
168	Syafika ulfa	Kelas 12 - F4			
169	Wika ananda natsir	Kelas 12 - F4			
170	Zahrah zakaria	Kelas 12 - F4			





MODULAJAR

Al-Quran Hadis

KELAS XII FASE F MATERI V

Subair, S.Pd.I., M.Pd.

PAREPARE

KEMENTERIAN AGAMA RI

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. PINRANG

MAN PINRANG 2024/2025

INFORMASI UMUM

A. Nama Penyusun	: Subair, S.Pd.I., M.Pd.
B. Institusi	: MAN Pinrang
C. Mata Pelajaran	: Al-Quran Hadis
D. Kelas/Semester	: XII / II
E. Materi Pokok	: Membudayakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar
F. Alokasi Waktu	: 2 X 2 JP @45 menit
G. Fase	: F
H. Kompetensi Awal	: Siswa telah memiliki kemampuan awal tentang definisi Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar
I. Profil Pelajar Pancasila dan Moderasi Beragama	: Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, dan <i>tasamuh</i> .
J. Sarana dan Prasarana	: Fasilitas pembelajaran yang diperlukan di antaranya LCD Projector/ Smart TV, multimedia pembelajaran interaktif, komputer/laptop, printer, alat pengeras suara, jaringan internet. Sarana dan prasarana ini bisa disesuaikan dengan kondisi di sekolah masing-masing.
K. Target Peserta Didik	: Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.
L. Model Pembelajaran	: Literasi & 4C

KOMPONEN INTI

A. Tujuan Pembelajaran

Menganalisis dan menyajikan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang kewajiban amar makruf nahi mungkar dan melakukannya dengan ramah, sejuk dan mencerahkan.

B. Pemahaman Bermakna

Manusia memahami prinsip amar makruf nahi mungkar menjadikannya hidup damai dan penuh kebaikan dalam hidupnya.

C. Pertanyaan Pemantik

1. Menurut kalian, apa itu amar makruh nahi mungkar?
2. Apa pentingnya amar makruf dan nahi mungkar?

D. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Ke-1

Pendahuluan

1. Peserta didik memberi salam, dan membimbing siswa berdoa
2. Guru mengecek kehadiran peserta didik dan memberi motivasi (yel-yel/ice breaking)

3. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang topik yang akan diajarkan
4. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran

Kegiatan Inti	KEGIATAN LITERASI
	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan berupa video pembelajaran dari Youtube dan bahan bacaan melalui link terkait materi <i>QS Ali Imran (3) ayat 104 tentang kewajiban amar makruf nahi munkar, dan HR Muslim no 70 dari Abu Said tentang perintah mengubah kemunkaran sesuai kemampuan</i>
	CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)
	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi <i>QS Ali Imran (3) ayat 104 tentang kewajiban amar makruf nahi munkar, dan HR Muslim no 70 dari Abu Said tentang perintah mengubah kemunkaran sesuai kemampuan</i>
	COLLABORATION (KERJASAMA)
	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber daring terpercaya, membuat materi presentasi di canva, dan saling bertukar informasi mengenai <i>QS Ali Imran (3) ayat 104 tentang kewajiban amar makruf nahi munkar, dan HR Muslim no 70 dari Abu Said tentang perintah mengubah kemunkaran sesuai kemampuan</i>
	COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)
	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
	CREATIVITY (KREATIVITAS)
	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait <i>QS Ali Imran (3) ayat 104 tentang kewajiban amar makruf nahi munkar, dan HR Muslim no 70 dari Abu Said tentang perintah mengubah kemunkaran sesuai kemampuan</i>. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami

Penutup

1. Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar
2. Guru memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat
3. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan berdoa

Pertemuan Ke-2

Pendahuluan

1. Peserta didik memberi salam, dan membimbing siswa berdoa
2. Guru mengecek kehadiran peserta didik dan memberi motivasi (yel-yel/ice breaking)
3. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang topik yang akan diajarkan
4. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran

Kegiatan Inti	KEGIATAN LITERASI
	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan berupa gambar atau video pembelajaran dari YouTube dan bahan bacaan melalui link terkait materi <i>QS Ali Imran (3) ayat 110 tentang umat terbaik, dan QS al-Maidah (5) ayat 78-80 tentang ancaman bagi yang tidak amar makruf nahi munkar</i>
	CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)
	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi <i>QS Ali Imran (3) ayat 110 tentang umat terbaik, dan QS al-Maidah (5) ayat 78-80 tentang ancaman bagi yang tidak amar makruf nahi munkar</i>

COLLABORATION (KERJASAMA)

- Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber daring terpercaya, membuat materi presentasi di canva, dan saling bertukar informasi mengenai *QS Ali Imran (3) ayat 110 tentang umat terbaik, dan QS al-Maidah (5) ayat 78-80 tentang ancaman bagi yang tidak amar makruf nahi munkar*

COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)

- Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan

CREATIVITY (KREATIVITAS)

- Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait *QS Ali Imran (3) ayat 110 tentang umat terbaik, dan QS al-Maidah (5) ayat 78-80 tentang ancaman bagi yang tidak amar makruf nahi munkar*. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami

Penutup

1. Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar
2. Guru memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat
3. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan berdoa

E. Asesmen

1. Asesmen Diagnostik (Sebelum Pembelajaran)

Untuk mengetahui kesiapan siswa dalam memasuki pembelajaran, dengan pertanyaan:

Pertanyaan	Jawaban	
	Ya	Tidak
1. Apakah yang dimaksud amar makruf?		
2. Apakah yang dimaksud nahi munkar?		
3. Apa contoh sikap amar makruf nahi munkar dalam lingkungan madrasah?		

2. Asesmen Formatif (Selama Proses Pembelajaran)

Asesmen formatif dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya saat siswa melakukan kegiatan diskusi, presentasi dan refleksi tertulis.

- a. Asesmen saat *kegiatan*

No	Nama Siswa	Aspek yang diamati			Skor			
		Ide/gagasan	Aktif	Kritis	1	2	3	4
1								
2								

Nilai = skor x 2,5

3. Asesmen Sumatif

- a. Asesmen Pengetahuan:

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang benar!

- 1) Manakah yang harus didahulukan dalam menjalankan ajara Islam antara Amar makruf atau nahi munkar, jelaskan!
- 2) Apakah Amar Makruf bisa dilakukan dengan paksaan, jelaskan!

- b. Asesmen Produk:

Peserta didik membuat Quet Bergambar di Jamboard tentang “Amar Makruf Nahi Mungkar”

Contoh rubrik penilaian produk:

Nama kelompok :
 Anggota :
 Kelas :
 Nama produk :

No	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
1.	Perencanaan				
	a. persiapan				
	b. linimasa pembuatan				
	c. jenis produk				
2.	Proses pembuatan				
	a. penggunaan media, alat dan bahan				
	b. teknik pembuatan				
	c. kerja sama kelompok				
3.	Tahap akhir				
	a. kualitas produk				
	b. publikasi				
	c. kreativitas				
	d. orisinalitas				

Keterangan penilaian:

Perencanaan	
Skor	Keterangan
1	Tidak baik , ada kolaborasi dalam kelompok tetapi tidak ada linimasa dan penentuan jenis produk sesuai tema
2	Cukup baik , ada kolaborasi dalam kelompok dan linimasa pembuatan tetapi tidak diikuti semua anggota kelompok dan ada penentuan jenis produk sesuai tema
3	Baik , ada kolaborasi tetapi tidak diikuti semua anggota kelompok ada linimasa pembuatan dan ada penentuan jenis produk sesuai tema
4	Sangat baik , ada kolaborasi antar semua anggota kelompok, ada linimasa pembuatan dan ada penentuan jenis produk sesuai tema
Proses pembuatan	
Skor	Keterangan
1	Tidak baik , ada media, alat dan bahan dan tidak mampu menguasai teknik pembuatan dan tidak ada kerjasama kelompok
2	Cukup baik , ada media, alat dan bahan dan mampu menguasai teknik pembuatan dan tidak ada kerjasama kelompok
3	Baik , ada media, alat dan bahan dan tetapi mampu menguasai teknik pembuatan dan ada beberapa kerjasama kelompok
4	Sangat baik , ada media, alat dan bahan dan mampu menguasai teknik pembuatan dan ada kerjasama kelompok

Tahap akhir	
Skor	Keterangan
1	Tidak baik , ada produk tetapi belum selesai
2	Cukup baik , ada produk, bentuk publikasi kurang sesuai tema, dan belum ada kreatifitas
3	Baik , ada produk, bentuk publikasi sesuai tema, belum ada kreatifitas, dan orisinil
4	Sangat baik , ada produk, bentuk publikasi sesuai tema, ada kreatifitas, dan orisinil
Petunjuk penskoran: Penghitungan skor akhir menggunakan rumus: <u>Skor perolehan</u> $\times 10 = \dots$	

F. Pengayaan dan Remedial

Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang menguasai materi ini dengan sangat baik, berupa kegiatan tambahan terkait dengan topik kajian, dan diberikan kesempatan untuk memahami materi pada bab berikutnya.

Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum menguasai materi dengan baik, yaitu dengan cara memberikan pengulangan materi dasar serta materi spesifik yang kurang dikuasai oleh peserta didik melalui pendampingan personal atau kelompok.

LAMPIRAN

Asesmen Sikap

- Penilaian sikap ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) Guru selama kegiatan pembelajaran. Penilaian ini dilakukan agar Guru melihat sikap perilaku peserta didik dalam menjaga hidup bersama di masyarakat pada kehidupan sehari-hari (*civic disposition*), seperti sopan santun, percaya diri, dan bertoleransi. Bentuk pedoman penilaian yang dapat digunakan oleh Guru adalah sebagai berikut:

Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan
	4	3	2	1
Sopan santun	Peserta didik berlaku sopan, baik selama proses pembelajaran maupun di luar kelas.	Peserta didik berlaku sopan hanya selama proses pembelajaran	Peserta didik hanya berlaku sopan hanya kepada Guru atau peserta didik yang lain.	Peserta didik belum menampakkan perilaku sopan
Percaya diri	Peserta didik berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan, serta mengambil keputusan	Peserta didik berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan	Peserta didik hanya berani menjawab hanya saat	Guru bertanya Peserta didik kesulitan dalam berpendapat, bertanya, maupun menjawab pertanyaan
Toleransi	Peserta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya	Peserta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan kurang bisa menerima kesepakatan	Peserta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan tidak bisa menerima kesepakatan	Peserta didik tidak dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan tidak bisa menerima kesepakatan

Asesmen Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilaksanakan melalui tes setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian pengetahuan diberikan dalam bentuk pilihan ganda, benar salah, maupun esai. Penilaian pengetahuan ini bertujuan agar Guru mampu melihat pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik dalam kegiatan.

Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan
	4	3	2	1

Asesmen Hasil Belajar

Penilaian ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) Guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian ini bertujuan agar guru dapat melihat kemampuan peserta didik dalam soft skill-nya. Adapun pedoman penilaian yang dapat digunakan oleh Guru adalah sebagai berikut:

Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan
	4	3	2	1

Refleksi Guru		
Refleksi Guru merupakan penilaian yang dilakukan oleh Guru itu sendiri atas pembelajaran yang telah dilaksanakan mulai dari mempersiapkan melaksanakan hingga mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Refleksi Guru ini bertujuan untuk menilai kekurangan dari kegiatan pembelajaran yang kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pembelajaran:		
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pemilihan media pembelajaran telah mencerminkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai?	
2	Apakah gaya penyampaian materi mampu ditangkap oleh pemahaman peserta didik?	
3	Apakah keseluruhan pembelajaran dapat memberikan makna pembelajaran yang hendak dicapai?	
4	Apakah pelaksanaan pembelajaran tidak keluar dari norma-norma?	
5	Apakah pelaksanaan pembelajaran hari ini dapat memberikan semangat kepada peserta didik untuk lebih antusias dalam pembelajaran selanjutnya?	

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Nama Siswa :		
Kelas :		
Tahapan	Kegiatan Siswa/ Pertanyaan	Catatan Hasil Kegiatan
Stimulasi	Siswa menyimak gambar atau video dari YouTube yang telah disiapkan guru tentang pemusnahan minuman keras (Miras) oleh kepolisian.	
Identifikasi Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana prinsip Islam tentang amar makruf dikaitkan dengan video di atas? 2. Bagaimana sikap kalian sebagai siswa melihat isi video? 3. Bagaimana tindakan kalian ketika mendapati kasus sesuai video? 	
Mengumpulkan informasi	Kumpulkan informasi sebanyak mungkin terkait dengan materi melalui vidio pembelajaran di Youtube, sosial media maupun sumber daring lainnya	
Mengolah informasi	Catat dan klasifikasikan informasi yang diperoleh untuk kemudian dijadikan dasar untuk menjawab persoalan	
Verifikasi dan presentasi hasil	Lakukan verifikasi hasil olah data, pastikan temuan kalian sudah benar dan kemudian presentasikan	
Generalisasi	Buatlah kesimpulan dari hasil kajian kelompok kalian.	

Refleksi untuk Siswa:

Nama Siswa :	
Kelas :	
Pertanyaan refleksi	Jawaban Refleksi
1. Bagian manakah yang menurutmu paling sulit dari pelajaran ini?	
2. Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu?	
3. Kepada siapa kamu akan meminta bantuan untuk memahami pelajaran ini?	
4. Jika kamu diminta untuk memberikan bintang 1 sampai 5, berapa bintang akan kamu berikan pada usaha yang telah kamu lakukan?	

Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik

1. <https://www.nu.or.id/syariah/memahami-amar-maruf-nahi-munkar-secara-benar-6BvNE>
2. <https://jabar.nu.or.id/hikmah/kontekstualisasi-makna-amar-ma-ruf-nahi-munkar-IIJj3>
3. <https://youtu.be/XGnbTFFIsVE?si=rPoZh1JrJYgw6M8y>

Daftar Pustaka

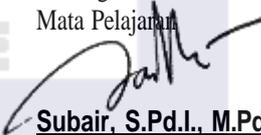
1. Jalil, M. Abdul, 2020. Al-Qur'an Hadis MA Kelas XII, Jakarta: Kementerian Agama RI.
2. www.nuonline.com

Mengetahui, Kepala
Madrasah

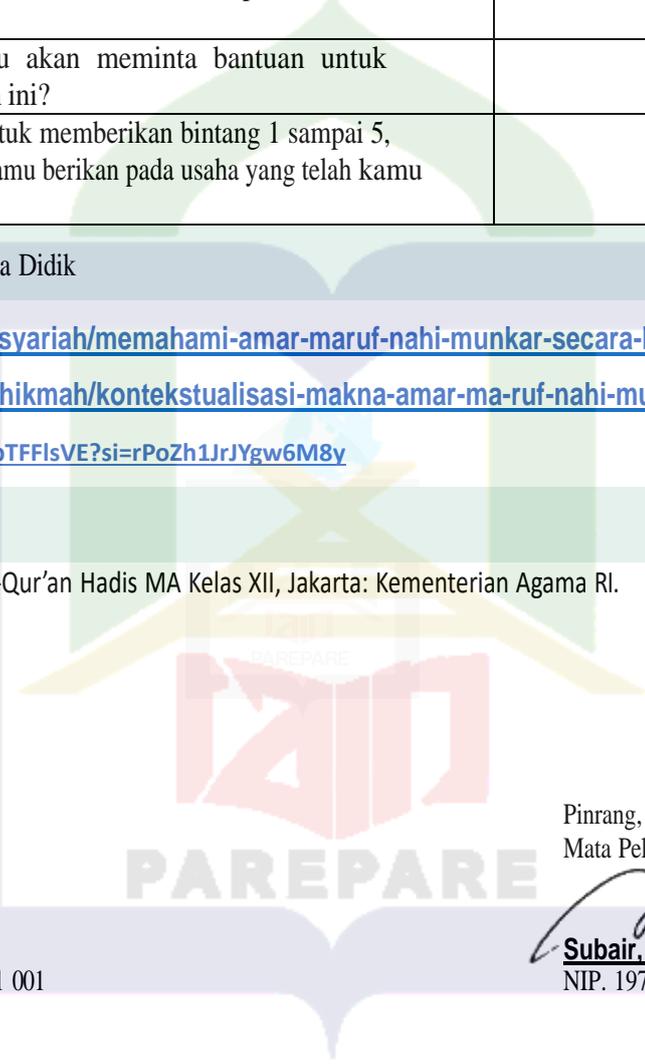


Drs. Ansyar, M.A.
NIP. 19660503 199203 1 001

Pinrang, 15 Juli 2024 Guru
Mata Pelajaran



Subair, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 19791215 200804 1 002



DOKUMENTASI PEMBELAJARAN DI KELAS



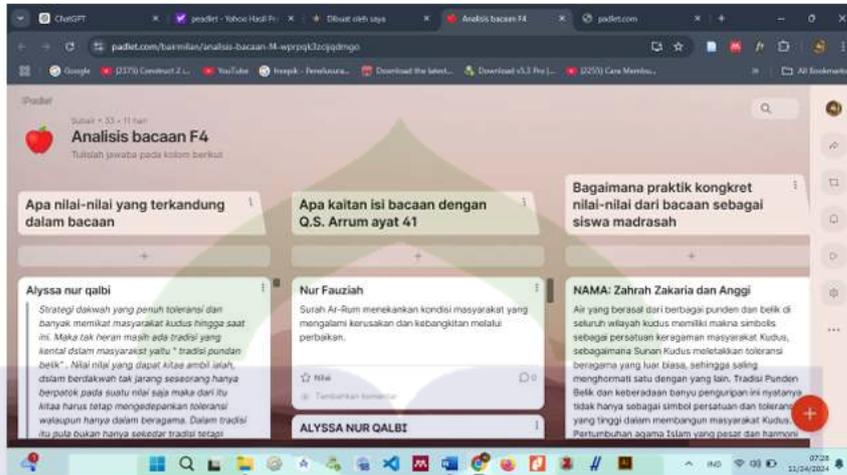
DOKUMENTASI WAWANCARA





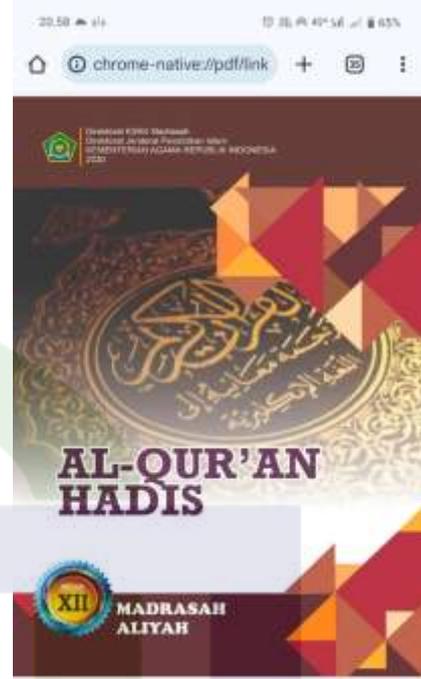
PEMBELAJARAN BERBASIS CYBER RELIGION

- **Padlet:** Papan diskusi daring untuk refleksi dan kolaborasi siswa.



- **Video Pendek:** Materi visual tentang kontekstualisasi ayat-ayat lingkungan





20.58 | chrome-native://pdf/link

20.58 | google.com/amp/s/nu.or | 65%

nuonline

Berikut ini 9 ayat dalam Al-Qur'an tentang lingkungan yang merupakan perintah agar umat manusia menjaganya dan tidak berbuat kerusakan yang akan memberi dampak negatif bagi keseimbangan kehidupan di bumi.

1. Al-A'raf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik."

2. Al-Baqarah ayat 30

إِذ قَالَا يَا أُمَّةَ اللَّهِ إِنَّكَ لَمَلَكَةٌ الْإِنْسَانِ خَلْقَةً

20.59 | archive.org/details/tafsir | 65%

INTERNET ARCHIVE

M. Quraish Shihab

TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

VOLUME 1 Surah Al-Fitrah Surah Al-Baqarah

(1 of 636)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hastuti. H

Alamat : Pakoro

Pekerjaan : Pelajar IAIN Pinrang

Menerangkan bahwa

Nama : Wildayanti

Nim : 2120203886108012

Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Parepare

Alamat : Masolo 1

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul “Penggunaan *Cyber Religion* dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta didik di MAN Pinrang pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis”.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 21 Februari 2025

Yang Menerangkan


.....
Hastuti. H

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alyssa Nur Qalbi
Alamat : Jln. poros rapping pinrang
Pekerjaan : Pelajar

Menerangkan bahwa

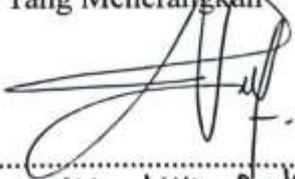
Nama : Wildayanti
Nim : 2120203886108012
Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Parepare
Alamat : Masolo 1

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul "Penggunaan *Cyber Religion* dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta didik di MAN Pinrang pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 21 Februari 2025

Yang Menerangkan


Alyssa Nur Qalbi

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURMAYA
Alamat : Kaluppang
Pekerjaan : Siswa Man Pinrang

Menerangkan bahwa

Nama : Wildayanti
Nim : 2120203886108012
Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Parepare
Alamat : Masolo 1

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul “Penggunaan *Cyber Religion* dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta didik di MAN Pinrang pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis”.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 24 Februari 2025

Yang Menerangkan


.....NURMAYA.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arzyllah Dewi Yani

Alamat : Ujung, Lanirrang

Pekerjaan : Pelajar

Menerangkan bahwa

Nama : Wildayanti

Nim : 2120203886108012

Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Parepare

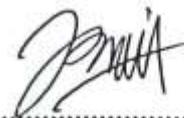
Alamat : Masolo 1

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul "Penggunaan *Cyber Religion* dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta didik di MAN Pinrang pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 21 Februari 2025

Yang Menerangkan



Arzyllah Dewi Yani

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mufidah
Alamat : Jl. Jend. Ahmad. Yani
Pekerjaan : Pelajar

Menerangkan bahwa

Nama : Wildayanti
Nim : 2120203886108012
Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Parepare
Alamat : Masolo 1

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul “Penggunaan *Cyber Religion* dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta didik di MAN Pinrang pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis”.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 21 Februari 2025

Yang Menerangkan


.....
Mufidah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amelia Restiani D
Alamat : Jl Bulu Tirasa
Pekerjaan : Pelajar

Menerangkan bahwa

Nama : Wildayanti
Nim : 2120203886108012
Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Parepare
Alamat : Masolo 1

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul “Penggunaan *Cyber Religion* dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta didik di MAN Pinrang pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis”.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 21 Februari 2025

Yang Menerangkan


Amelia Restiani

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarmelin
Alamat : Kaluppang
Pekerjaan : Pelajar (Man Pinrang)

Menerangkan bahwa

Nama : Wildayanti
Nim : 2120203886108012
Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Parepare
Alamat : Masolo 1

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul “Penggunaan *Cyber Religion* dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta didik di MAN Pinrang pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis”.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 21 Februari 2025

Yang Menerangkan



.....
Sarmelin

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuriatifah Abdullah
Alamat : PINRANG
Pekerjaan : Peajar MAN PINRANG

Menerangkan bahwa

Nama : Wildayanti
Nim : 2120203886108012
Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Parepare
Alamat : Masolo 1

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul “Penggunaan *Cyber Religion* dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta didik di MAN Pinrang pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis”.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 21 Februari 2025

Yang Menerangkan


.....
Nuriatifah Abdullah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURMAYA
Alamat : Kaluppang
Pekerjaan : Siswa MAN Pinrang

Menerangkan bahwa

Nama : Wildayanti
Nim : 2120203886108012
Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Parepare
Alamat : Masolo 1

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul “Penggunaan *Cyber Religion* dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta didik di MAN Pinrang pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis”.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 24 Februari 2025

Yang Menerangkan


.....NURMAYA.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadya
Alamat : Campa Toa
Pekerjaan : Siswa Man Pinrang

Menerangkan bahwa

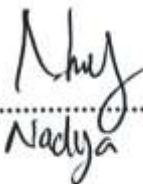
Nama : Wildayanti
Nim : 2120203886108012
Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Parepare
Alamat : Masolo 1

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul “Penggunaan *Cyber Religion* dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta didik di MAN Pinrang pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis”.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 24 Februari 2025

Yang Menerangkan


.....
Nadya

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mustika.MR
Alamat : Cempa Toa
Pekerjaan : Pelajar MAN Pinrang

Menerangkan bahwa

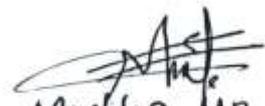
Nama : Wildayanti
Nim : 2120203886108012
Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Parepare
Alamat : Masolo 1

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul "Penggunaan *Cyber Religion* dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta didik di MAN Pinrang pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 24 Februari 2025

Yang Menerangkan


Mustika.MR

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Amanda
Alamat : Leppangang Selatan
Pekerjaan : Siswa MAN Pinrang

Menerangkan bahwa

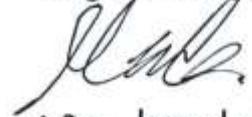
Nama : Wildayanti
Nim : 2120203886108012
Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Parepare
Alamat : Masolo 1

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul “Penggunaan *Cyber Religion* dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta didik di MAN Pinrang pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis”.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 25 Februari 2025

Yang Menerangkan


.....
(Dwi Amanda)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iqra Sri Lestari
Alamat : Sengae Utara
Pekerjaan : Siswa MAN Pinrang

Menerangkan bahwa

Nama : Wildayanti
Nim : 2120203886108012
Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Parepare
Alamat : Masolo 1

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul “Penggunaan *Cyber Religion* dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta didik di MAN Pinrang pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis”.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 25 Februari 2025

Yang Menerangkan


.....
Iqra Sri Lestari

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KHAIRIL ANAM
Alamat : Perumahan Sekkang Mas
Pekerjaan : SISWA

Menerangkan bahwa

Nama : Wildayanti
Nim : 2120203886108012
Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Parepare
Alamat : Masolo 1

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul “Penggunaan *Cyber Religion* dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta didik di MAN Pinrang pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis”.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 26 Februari 2025

Yang Menerangkan



KHAIRIL ANAM

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khaerul anam
Alamat : Lerang-lerang
Pekerjaan : Siswa MAN Pinrang

Menerangkan bahwa

Nama : Wildayanti
Nim : 2120203886108012
Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Parepare
Alamat : Masolo 1

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul "Penggunaan *Cyber Religion* dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta didik di MAN Pinrang pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 26 Februari 2025

Yang Menerangkan


.....
Khaerul anam

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Subair, S.Pd., M.Pd

Pekerjaan : Guru Mapel Al-Qur'an Hadis

Menerangkan bahwa

Nama : Wildayanti

Nim : 2120203886108012

Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Parepare

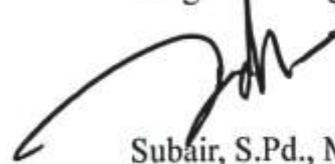
Alamat : Masolo 1

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul “Penggunaan *Cyber Religion* dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta didik di MAN Pinrang pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis”.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 25 Februari 2025

Yang Menerangkan



Subair, S.Pd., M.Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asmar Ali, S.Ag, Gr

Pekerjaan : Guru Mapel Al-Qur'an Hadis

Menerangkan bahwa

Nama : Wildayanti

Nim : 2120203886108012

Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Parepare

Alamat : Masolo 1

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul "Penggunaan *Cyber Religion* dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta didik di MAN Pinrang pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 24 Februari 2025

Yang Menerangkan



Asmar Ali, S.Ag, Gr

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sunni, S.Pd.I

Pekerjaan : Guru Mapel Al-Qur'an Hadis

Menerangkan bahwa

Nama : Wildayanti

Nim : 2120203886108012

Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Parepare

Alamat : Masolo 1

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul “Penggunaan *Cyber Religion* dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta didik di MAN Pinrang pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis”.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 24 Februari 2025

Yang Menerangkan


Sunni, S.Pd.I

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Suharto, S.Pd., M.Pd

Pekerjaan : Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum

Menerangkan bahwa

Nama : Wildayanti

Nim : 2120203886108012

Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Parepare

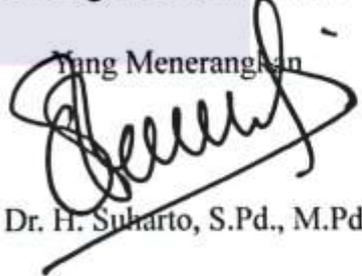
Alamat : Masolo 1

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul “Penggunaan *Cyber Religion* dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta didik di MAN Pinrang pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis”.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 21 Februari 2025

Yang Menerangkan


Dr. H. Suharto, S.Pd., M.Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Ansyar, MA

Pekerjaan : Kepala MAN Pinrang

Menerangkan bahwa

Nama : Wildayanti

Nim : 2120203886108012

Pekerjaan : Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Parepare

Alamat : Masolo 1

Benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan tesis dengan judul “Penggunaan *Cyber Religion* dalam Peningkatan Kemampuan Literasi Keagamaan Peserta didik di MAN Pinrang pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis”.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 26 Februari 2025

Yang Menerangkan



Drs. Ansyar, MA

BIODATA PENULIS

DATA PRIBADI



Nama : Wildayanti
Tempat & Tanggal Lahir : Pinrang, 29 Juli 1997
NIM : 2120203886108012
Alamat : Masolo 1
Nomor HP : 085240483442
Alamat E-Mail : wildayantitahir@gmail.com

DATA KELUARGA

Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Muhammad Tahir Tangnga dan Ibu Suciati. Penulis memiliki satu kakak laki-laki dan dua adik satu perempuan dan satu laki-laki.

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. RA DDI Masolo tahun 2002-2003
2. SD Negeri 128 Patampanua tahun 2003 - 2009
3. SMP Swasta PPM Rahmatul Asri Maroangin tahun 2009 - 2012
4. SMA Negeri 1 Pinrang tahun 2012 - 2015
5. IAIN Parepare Jurusan Tarbiyah Prodi PAI tahun 2015 – 2020

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Guru di MIN Pinrang
2. Guru di MAN Pinrang

RIWAYAT ORGANISASI

1. Pembina Pramuka
2. Anggota KKG MI
3. Anggota IGI
4. Anggota PGMI